



PENILAIAN KEADILAN DISTRIBUTIF KESEMPATAN

KERJA OLEH TUNADAKSA

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Sri Fatmawati

1550408111

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 September 2015



Sri Fatmawati

NIM. 1550408111

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja oleh Tunadaksa** telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, September 2015.

Panitia Ujian Skripsi:



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris



Liftiah, S.Psi., M.Si
NIP. 196904151997032002

Penguji Utama I



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.
NIP. 19791203 200501 1 002

Penguji Utama II



Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Pembimbing



Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Dan nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan. (QS. Ar-Rahman)

Persembahan

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :
Ibu...Ibu...Ibu Ngatimah dan Zaroah serta bapak Kasnuri
yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang
Suamiku dan buah hatiku tercinta
yang tiada henti mendampingi dan mencintaiku
Saudara-saudaraku, mbak, mas, dek kalian saudara terkasihku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Cacat Oeh Tunadaksa” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak membantu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang beserta jajarannya.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A., sebagai dosen Pembimbing dan penguji yang selalu memberikan berbagai masukan, saran serta sabar memotivasi penulis dalam penyelesaian naskah skripsi ini.
4. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A. sebagai dosen Penguji I yang memberikan berbagai saran serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan naskah skripsi ini.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A., sebagai dosen Penguji II dan dosen wali yang penuh perhatian dan dengan sabar telah mendampingi selama menempuh pendidikan serta memberikan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Semarang.

7. Para Dosen di Jurusan Psikologi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dalam bidang Psikologi.
8. Suamiku Khoirul Umam, terima kasih selalu sabar mendampingi, membantuku serta bersedia bergadang bermalam-malam demi terselesaikannya skripsi ini, Kaulah jalan lurusku. Buah hatiku Ahmada Hadil ‘Abdillah yang selalu dapat membuatku tersenyum, kalianlah motivasi dan energiku.
9. Ibuku Ngatimah, Bapakku Kasnuri dan Ibu mertuaku Zaroah yang senantiasa memberikan do’a, perhatian dan bantuan yang sangat bermakna.
10. Mas Sin, mbak Umi, mbak Siti, mas Ismu, mas Edy, mbak Hayu, dek Fita, dek Bila, mbak Mila, mbak Ana kalian saudara-saudara terbaikku.
11. Seluruh narasumber, Bu Wn, Mas Ks, Pak Ad, Pak Dd, terimakasih karna bersedia meluangkan waktu dan memberikan pembelajaran pada peneliti.
12. Sahabat-sahabatku Psikologi, Budi, Binti, Nidhom, Angga, Adit, Zahtotin Nisa’, Anna, Yesi, Popa, Aldo, Faiza, Dimas, Aulia, Puput yang telah memberikan banyak inspirasi dan terimakasih telah saling memotivasi.
13. Bu Sugestie Rijani selaku BO Karima Agency, terima kasih telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dalam kesibukan RO.
14. Mas Ridwan dan rekan-rekan agen Takaful di RO Karima Agency yang bersedia untuk direpotkan selama penyelesaian skripsi ini.
15. Sahabatku, No’e yang senantiasa memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

16. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 17 September

2015

ABSTRAK

Fatmawati, Sri. 2015. *Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa*. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: penilaian keadilan distributif, kesempatan kerja, penyandang disabilitas dan tunadaksa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan antara Undang-Undang dan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas dengan kenyataan dilapangan. Hal ini mengakibatkan adanya dua kemungkinan penilaian terhadap keadilan distributif kesempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh tunadaksa, antiseden dari penilaian serta dampak dari penilaian tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Keabsahan data diperoleh dengan cara pengecekan anggota. Narasumber dalam penelitian ini adalah empat tunadaksa dengan latar belakang pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat narasumber utama penelitian terdapat penilaian yang berbeda-beda. Terdapat tiga narasumber utama penelitian yang menilai tidak adil secara umum mengenai keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas namun secara pribadi ketiga narasumber tersebut menilai adil. Satu narasumber yang lain secara umum dan pribadi menilai adil pada keadilan distributif kesempatan bagi penyandang disabilitas. Penilaian dari keempat narasumber utama dipengaruhi oleh antiseden antiseden dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja pada penelitian ini adalah pengalaman yang dimiliki oleh narasumber utama, situasi kerja, karakteristik penilai, pengetahuan atau informasi, kesesuaian antara cita-cita, pendidikan dan keterampilan dengan pekerjaan, terpenuhinya kebutuhan ekonomi serta hubungan sosial yang terbangun di tempat kerja.

Penilaian tidak adil membawa dampak perasaan belum adanya perhatian dari pemerintah, merasa peraturan yang ada belum memberikan banyak kesempatan bagi penyandang disabilitas, sedangkan penilaian adil menumbuhkan perasaan berterima kasih pada pemerintah dan perusahaan yang telah mau menerima penyandang disabilitas.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Kajian	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kontribusi Penelitian.....	14
1.4.1 Kontribusi Teoritis	14
1.4.2 Kontribusi Praktis	14
BAB 2 PERSPEKTIF TEORETIK DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Keadilan Distributif.....	15
2.1.1 Pengertian Keadilan Distributif.....	15
2.1.1.1 Distribusi Secara Proporsional	16

2.1.1.2 Distribusi Merata.....	16
2.1.1.3 Distribusi Berdasarkan Kebutuhan.....	17
2.1.1.4 Distribusi Berdasarkan Permintaan dan Penawaran Pasar	17
2.1.1.5 Distribusi Yang Mengutamakan dan Menguntungkan Orang Lain	17
2.1.2 Antiseden Penilaian Keadilan Distributif	18
2.1.2.1 Gender	18
2.1.2.2 Situasi	19
2.1.2.3 Karakteristik Penilai	19
2.1.2.4 Harapan	19
2.1.2.5 Kesejahteraan	21
2.2 Pengertian Kesempatan Kerja.....	22
2.3 Pengertian Penyandang Disabilitas	25
2.4 Definisi Tunadaksa.....	26
2.4.1 Kelainan Pada Sistem Serebral (Cerebral System Disorder)	27
2.4.1.1 Klasifikasi Golongan Menurut Derajat Disabilitas	27
2.4.1.2 Klasifikasi Golongan Menurut Topografi	28
2.4.1.3 Klasifikasi Golongan Menurut Fisiologi Kelainan Gerak.....	29
2.4.2 Kelainan Pada Sistem Otot Dan Rangka.....	30
2.4.2.1 Poliomyelitis	30
2.4.2.2 Muscle Dystrophy	31
2.5 Faktor Penyebab Terjadinya Tunadaksa	31
2.5.1 Sebab-sebab Sebelum Lahir (Fase Prenatal).....	31
2.5.2 Sebab-sebab Pada Saat Kelahiran (Fase Natal dan Peri Natal).....	32

2.5.3	Sebab-sebab Setelah Proses Kelahiran (Fase Post Natal)	33
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	34
3.2	Unit Analisis	36
3.3	Sumber Data.....	38
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan Data	39
3.4.1	Wawancara	40
3.4.2	Observasi.....	41
3.5	Analisis Data	42
3.6.1	Keabsahan Data.....	43
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Proses Penelitian	46
4.1.1	Melakukan Studi Pustaka	54
4.1.2	Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi.....	56
4.2	Fase Penelitian Utama	56
4.2.1	Kontak Personal Langsung Peneliti di Lapangan	56
4.2.2	Penuisan Verbatim dan Koding.....	58
4.3	Temuan Penelitian.....	59
4.3.1	Deskripsi Narasumber Penelitian	59
4.3.2	Profil Narasumber Penelitian	59
4.4	Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Oleh Tunadaksa.....	65

4.4.1	Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Pertama	67
4.4.2	Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Kedua.....	72
4.4.3	Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Ketiga.....	77
4.4.4	Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Keempat.....	84
4.5	Pembahasan.....	88
4.5.1	Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas.....	88
4.5.2	Antiseden Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas	94
4.5.3	Dampak Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas	98
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	103
5.2	Implikasi.....	105
5.2.1	Implikasi Teoritis	105
5.2.2	Implikasi Praktis.....	105
5.3	Saran.....	106
5.3.1	Saran Bagi Narasumber Utama.....	106
5.3.2	Saran Bagi Penyandang Disabilitas	106

5.3.3	Saran Bagi Pemerintah	107
5.3.4	Saran Bagi Peneliti Selanjutnya	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Unit Analisis Penelitian	38
3.2	Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
4.1	Koding.....	58
4.2	Deskripsi Narasumber Penelitian.....	59
4.3	Narasumber Utama.....	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas atau cacat, dalam istilah Bahasa Inggris disebut *disability* dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) memberikan definisi disabilitas ke dalam tiga kategori, yaitu: *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. Sedangkan *disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. *Handicap* merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan / atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas fisik dan mental. Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 Pasal 1 juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki

keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif penyandang disabilitas dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lain.

Guna mewujudkan kesetaraan penyandang disabilitas dengan yang lain, Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 ayat 3 mengatur adanya kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas yaitu keadaan yang memberikan peluang kepada penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Kesamaan kesempatan yang dijelaskan dalam UU meliputi kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang sesuai dengan jenis dan derajat disabilitasnya. Penyandang disabilitas juga mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan isi dari UU No. 4 Tahun 1997 Pasal 13 bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat disabilitasnya.

Kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dipertegas dalam Pasal 14 UU No. 4 Tahun 1997 yaitu perusahaan dan swasta dituntut memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang disabilitas dengan mempekerjakan penyandang disabilitas di perusahaannya dengan jenis dan derajat disabilitas, pendidikan, dan kemampuannya yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan kualifikasi perusahaan. Pasal 5 UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan juga membahas mengenai kesamaan kesempatan, yaitu bahwa setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk

memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, agama, dan aliran politik sesuai dengan minat dan kemampuan tenaga kerja yang bersangkutan, termasuk perlakuan yang sama terhadap para penyandang disabilitas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Pasal 27 tentang pekerjaan dan lapangan kerja serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014 Pasal 26 semakin mempertegas hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan.

Kemudian dalam Pasal 28 ayat 1 UU No. 4 Tahun 1997 dijelaskan barang siapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 14 diancam dengan pidana kurungan selama-lamanya 6 (enam) bulan dan/ atau pidana denda setinggi-tingginya Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). Berhubungan dengan UU No. 4 Tahun 1997 yaitu UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 67 ayat 1 berisi mengenai perlindungan bahwa pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja difabel wajib memberikan perlindungan sesuai dengan jenis dan derajat disabilitasnya. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No.11 Tahun 2014 Pasal 33 menyebutkan bahwa Badan Hukum, Badan Usaha dan BUMN wajib mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang Penyandang Disabilitas untuk setiap seratus orang tenaga kerja. Penyandang disabilitas tersebut harus memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan dari perusahaan.

Berlandaskan UU No. 4 Tahun 1997 dan UU No. 13 Tahun 2003 diharapkan penyandang disabilitas memiliki kesempatan kerja yang sama. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2013 menyebutkan kesempatan kerja adalah lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan

pekerja yang sudah ada. Kesempatan kerja ditunjukkan dengan jumlah orang yang bekerja pada suatu saat (Haryani, 2002: 89). Selanjutnya dijelaskan bahwa kesempatan kerja berbeda dari tiap masa karena mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas ditunjukkan dengan seberapa banyak lowongan pekerjaan yang diisi oleh penyandang disabilitas serta seberapa banyak yang masih tersedia untuk penyandang disabilitas yang belum bekerja. Pastinya lowongan pekerjaan yang tersedia ini berbeda tiap waktunya. Apabila pemberi kerja menggunakan aturan dari tiap 100 pekerja salah satunya adalah penyandang disabilitas maka kesempatan kerja yang dimiliki oleh penyandang disabilitas adalah 1%.

Peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas memang sudah memadai, namun yang perlu dilakukan saat ini adalah menelaah kembali pelaksanaannya. Undang-undang menyebutkan pemerintah menjamin ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Sejauh ini, apabila isi UU di atas dikonfirmasi ke lapangan maka akan dijumpai perbedaannya. Banyak penyandang disabilitas mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun memiliki keterampilan. Penyandang disabilitas yang mengikuti pendidikan formal serta mengikuti kegiatan keterampilan yang dapat menunjangnya dalam dunia kerja seharusnya tidak mengalami penolakan dalam mendapatkan pekerjaan hanya karena alasan disabilitas. Pemberi kerja seharusnya lebih bijaksana dalam mempekerjakan seseorang. Pertimbangannya bukan hanya semata-mata difabel atau tidaknya, namun lebih kepada keterampilan yang dimiliki.

Undang-Undang sudah dibuat dan banyak ditegaskan namun pada kenyataannya masih saja terjadi perlakuan diskriminasi pada penyandang disabilitas. Salah satu contoh diskriminasi dialami oleh Gufron Sakaril yang awalnya menatap masa depan penuh percaya diri karena lulus dengan nilai tertinggi di kelasnya. Gufron adalah seorang penyandang disabilitas. Kedua lengannya tidak tumbuh seperti lazimnya lengan orang lain, selebihnya tidak ada perbedaan yang mencolok. Gufron dalam sebuah konferensi pers di Depkumham mengaku bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam melamar pekerjaan bukan hanya di perusahaan swasta namun juga di instansi pemerintah yang memprasyaratkan sehat secara jasmani dan rohani dalam tes penerimaan Pegawai Negeri Sipil (www.hukumonline.com).

Perlakuan seperti contoh di atas seharusnya tidak dialami oleh penyandang disabilitas. Pemerintah seharusnya tegas dalam menjalankan peraturan yang telah dibuat dengan memberikan kemudahan pada penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan. Penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan untuk bekerja diharapkan juga mendapatkan kesempatan dari masyarakat. Masyarakat dalam kenyataannya sering kali mendiskriminasikan penyandang disabilitas, walaupun mereka memiliki ketrampilan untuk bekerja. Peristiwa seperti itu sering dialami oleh penyandang disabilitas sehingga menghambat upayanya dalam mendapatkan pekerjaan. Fakta tersebut terungkap dalam wawancara dengan seorang penyandang disabilitas bernama IR yang dilakukan di Banjarnegara pada hari Minggu, 30 Desember 2012. IR merasakan diskriminasi ketika mencari pekerjaan. Sebagai seorang perempuan penyandang disabilitas

fisik, IR mengalami banyak penolakan dari perusahaan. IR pernah diberhentikan bekerja karena atasannya mengetahui IR seorang penyandang disabilitas, tanpa mau melihat hasil kerjanya terlebih dahulu. IR menyayangkan sikap masyarakat yang hanya memandang pada disabilitasnya saja tanpa memberikan kesempatan terlebih dahulu. IR sendiri meyakini bahwa dirinya mampu bekerja dan hasil pekerjaannya tidak kalah dari orang tanpa disabilitas fisik.

Sejalan dengan hal di atas, Nuning (dalam Arifin, 2007: 158) mengungkapkan bahwa kaum *diffable* masih merasakan adanya diskriminasi oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu perlakuan diskriminatif tersebut menurutnya adalah terkait dengan sedikitnya kesempatan kerja. Sedikitnya lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas ini menjadi indikator yang kuat adanya ketidakadilan distribusi kesempatan kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi penilaian penyandang disabilitas mengenai keadilan distributif kesempatan kerja. Faktor tersebut terdiri dari faktor psikologis dan nonpsikologis. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi penilaian keadilan, meskipun keduanya dibedakan (Faturochman, 2012: 88). Setiap individu dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda dalam menilai keadilan. Menurut Faturochman (2012: 89) situasi, harapan serta kesejahteraan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas menjadi salah satu antiseden (faktor) dalam menilai keadilan.

Faturochman (2012: 90) mengungkapkan bahwa kesesuaian dan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan jelas mempunyai pengaruh terhadap penilaian keadilan. Penyandang disabilitas akan menilai bahwa

kesempatan kerja telah diberikan secara adil ketika tidak ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan. Penyandang disabilitas yang telah menempuh pendidikan dan memiliki keterampilan akan mempunyai harapan yang lebih besar untuk dapat memperoleh pekerjaan. Harapan yang dimiliki berbeda dengan penyandang disabilitas yang tidak memiliki pendidikan ataupun keterampilan. Penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan akan menilai bahwa dirinya lebih mampu untuk bekerja sehingga harapannya untuk mendapatkan pekerjaan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Faturochman (2012: 90) bahwa makin tinggi pendidikan dan semakin banyak pengalaman seseorang akan semakin tinggi pula harapan yang dimiliki.

Penyandang disabilitas yang memperoleh banyak kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan akan menilai keadilan distributif kesempatan kerja tidak adil. Penilaian ini akan berpengaruh terhadap pandangan penyandang disabilitas mengenai masa depannya. Banyak penyandang disabilitas yang akhirnya menggantungkan hidupnya pada keluarga dan menjadi beban masyarakat karena tidak mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomenanya akan berbeda ketika penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dengan bukan penyandang disabilitas dalam hal memperoleh pekerjaan. Penyandang disabilitas dapat mengaplikasikan keterampilannya dalam dunia kerja serta memperoleh upah untuk memenuhi kebutuhannya. Penyandang disabilitas yang bekerja akan mampu memperoleh kesejahteraannya secara mandiri. Hal ini akan mempengaruhi penilaian penyandang disabilitas mengenai adil tidaknya

kesempatan kerja. Faturochman (2012: 93) mengungkapkan bahwa makin tinggi tingkat kesejahteraan yang diperoleh seseorang maka akan mendorong orang tersebut untuk menilai distribusi yang ada semakin adil. Sesungguhnya penilaian penyandang disabilitas dipengaruhi oleh kesejahteraan yang dirasakan. Kesejahteraan secara umum dapat dicapai bila kebutuhan dasar dapat terpenuhi, sedangkan bila kebutuhan lainnya dapat dipenuhi maka tingkat kesejahteraannya semakin tinggi (Faturochman, 2012: 93).

Penilaian penyandang disabilitas terhadap keadilan distributif kesempatan kerja juga dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi dalam mendapatkan pekerjaan serta situasi dalam dunia kerja. Situasi yang dihadapi penyandang disabilitas dalam dunia kerja salah satunya adalah ketatnya persaingan. Meningkatkan produktivitas adalah jawaban terhadap situasi persaingan yang dihadapi saat ini (Haryani, 2002: 97). Situasi dalam dunia kerja yang mempersulit penyandang disabilitas dalam menyelesaikan pekerjaan akan mempengaruhi produktivitas kerja. Situasi tersebut seperti fasilitas kerja yang kurang memadai bagi penyandang disabilitas. Contohnya, penyandang disabilitas kaki yang bekerja sebagai penjahit akan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa didukung fasilitas mesin jahit yang dapat dioperasikan dengan tangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja penyandang disabilitas, sehingga menimbulkan kekurangpuasan akan kinerjanya sendiri. Perasaan seperti itu akhirnya dapat berpengaruh pada penilaian penyandang disabilitas akan keadilan. Faturochman (2012: 89) mengungkapkan bahwa berbagai kondisi kerja pada

akhirnya akan mempengaruhi penilaian karena keadilan dan kepuasan kerja terkait erat.

Penilaian mengenai keadilan ini akan membawa dampak psikologis yang kemungkinan berbeda untuk setiap individu. Reaksi terhadap keadilan secara psikologis akan membawa dampak positif, sedangkan ketidakadilan menimbulkan reaksi psikologis negatif (Faturachman, 2002: 10). Diketahui secara umum bahwa sesuatu yang dikatakan adil, maka akan membawa dampak positif dan sesuatu yang dinilai tidak adil akan menyebabkan dampak negatif. Sejalan dengan hal tersebut, ketidakadilan distribusi kesempatan kerja dapat memberikan dampak negatif bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas menilai adanya ketidakadilan distribusi kesempatan kerja karena merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, maka akan timbul perasaan tidak tenang. Van den Bos, 2000; Van den Bos & Miedema, 2000 (dalam Faturachman, 2012: 96) mengungkapkan bahwa secara psikologis keadilan akan memberikan jaminan terciptanya rasa aman. Rasa aman ini salah satunya adalah perasaan tenang dalam menjalani kehidupan.

Salah satu teori dari kajian dampak ketidakadilan adalah deprivasi relatif (Faturachman, 2012: 96). Istilah itu diambil dari analogi dampak sosial ekonomi ketidakadilan, yaitu kemiskinan (deprivasi) bagi pihak yang diperlakukan tidak adil. Berdasarkan kajian tersebut dapat dilihat salah satu dampak dari ketidakadilan distribusi kesempatan kerja adalah masalah kemiskinan bagi penyandang disabilitas. Kemiskinan secara ekonomi pada umumnya adalah kemiskinan absolute, sedangkan dari pandangan sosiologis kemiskinan lebih

mudah dipahami bila membandingkan dengan kondisi atau pihak lain (Faturochman, 2012: 96). Dampak dari ketidakadilan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas dapat kita lihat dengan membandingkan kondisi ekonomi penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas. Dampak dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui lebih banyak lagi dampak-dampak yang dirasakan oleh penyandang disabilitas.

Penulis telah menguraikan berbagai antiseden dalam penilaian keadilan kesempatan kerja serta dampak dari penilaian tersebut. Membahas mengenai gambaran penilaian keadilan distributif kesempatan kerja tidak dapat lepas dari kedua kajian tersebut. Melalui kajian tersebut dapat dilihat bahwa tiap antiseden dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada penyandang disabilitas dalam menilai keadilan. Penyandang disabilitas dalam situasi kerja yang sama berpotensi memiliki penilaian berbeda mengenai keadilan karena mungkin memiliki harapan yang berbeda pula. Gambaran penilaian keadilan distributif kesempatan kerja berpotensi dipengaruhi oleh faktor psikologis masing-masing penyandang disabilitas, sehingga untuk mengetahuinya secara ilmiah harus dilakukan penelitian mengenai kajian tersebut.

Kajian ilmiah mengenai gambaran penilaian keadilan distributif kesempatan kerja belum ditemukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian tersebut. Selama ini kajian mengenai keadilan distributif lebih banyak dilakukan di dunia industri dan tidak menggunakan subjek penyandang disabilitas. Peneliti berasumsi bahwa kajian keadilan distributif kesempatan kerja ini apabila

diaplikasikan pada subjek penyandang disabilitas akan memiliki kekhasan tersendiri, karena dinamika psikologi antara penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas kemungkinan besar berbeda. Selain itu, Peneliti melihat pembahasan mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas belum banyak diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini terlihat dengan belum adanya data di Badan Pusat Statistik bahkan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah mengenai jumlah penyandang disabilitas yang bekerja.

Badan Pusat Statistik selama ini hanya memiliki data mengenai jumlah penyandang disabilitas. Peneliti pada tanggal 30 Desember 2014 mendapatkan informasi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah bahwa sejauh ini, Dinas Sosial juga masih terbatas pada pemberian keterampilan untuk penyandang disabilitas fisik. Dinas Sosial pada tanggal 1 April 2014 memberikan kegiatan pelatihan keterampilan penyandang disabilitas fisik di dua Kabupaten dan pada tanggal 6 Mei 2014 juga melakukan kegiatan sama di tiga kabupaten yang diikuti oleh 35 orang peserta di masing-masing kabupaten (Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Lampiran II). Kegiatan tersebut sayangnya masih terbatas pada pemberian pelatihan keterampilan saja tanpa ada tindak lanjut untuk menyalurkan penyandang disabilitas di dunia kerja atau paling tidak melihat dampak pelatihan tersebut bagi penyandang disabilitas. Peneliti melihat yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tersebut masih berhenti pada pelaksanaan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah tentang pelatihan kerja, sedangkan Pasal 30 yang isinya mengatur mengenai tugas dan fungsi SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) belum dilaksanakan. Pasal 30

tersebut menyebutkan bahwa SKPD bertugas dan berfungsi dibidang ketenagakerjaan mengoordinasikan dan memfasilitasi perencanaan, pengembangan, perluasan, penempatan tenaga kerja Penyandang Disabilitas, sosialisasi dan penyadaran tentang hak Penyandang Disabilitas pada pelaku usaha sampai rekrutmen tenaga kerja Penyandang Disabilitas.

Peneliti berkeinginan agar penelitian ini menjadi awal bagi kajian-kajian ilmiah mengenai keadilan dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas serta dapat bermanfaat bagi pihak terkait yang membutuhkan data mengenai penelitian ini. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tunadaksa sebagai narasumber penelitian. Peneliti menggunakan narasumber tunadaksa dengan pertimbangan bahwa asumsinya tunadaksa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di lebih banyak sektor dibandingkan penyandang disabilitas yang lain. Bahkan untuk tunadaksa dengan ketunaan yang ringan sering kali bisa mengerjakan pekerjaan selayaknya orang normal, sehingga tunadaksa tersebut seharusnya tidak mendapatkan halangan untuk dapat bekerja layaknya orang normal pula. Pertimbangan selanjutnya yang digunakan oleh peneliti berdasarkan informasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sesuai yang telah diuraikan sebelumnya bahwa saat ini Dinas Sosial Provinsi Jawa dalam memberikan pelatihan keterampilan masih terbatas pada penyandang disabilitas fisik. Informasi tersebut memperkuat asumsi peneliti bahwa seharusnya penyandang disabilitas fisik atau tunadaksa memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat bekerja. Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki cacat fisik, tubuh, dan cacat orthopedi (Misbach, 2014: 15). Tunadaksa yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang individu yang memiliki gangguan gerak karena adanya kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh.

Peneliti memberikan batasan penelitian ini pada gambaran penilaian keadilan distributif kesempatan kerja dengan narasumber tunadaksa. Gambaran penilaian yang akan dikaji meliputi penilaian keadilan distributif kesempatan kerja, antiseden keadilan distributif kesempatan kerja serta dampak dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja.

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan konteks penelitian, sebagaimana penulis jelaskan, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

”Bagaimana gambaran penilaian keadilan distributif kesempatan kerja yang dimiliki oleh tunadaksa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja yang dimiliki oleh tunadaksa.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang psikologi, terutama sebagai bentuk pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan penilaian keadilan distributif kesempatan kerja dalam hal ini oleh tunadaksa.

1.4.2 Kontribusi Praktis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak terkait yang membutuhkan data, seperti peneliti selanjutnya dan Dinas yang berhubungan langsung dengan tunadaksa seperti Dinas Sosial.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran lapangan sebagai pertimbangan bagi pengambil keputusan terkait penyandang disabilitas khususnya tunadaksa, baik pihak pemerintah maupun swasta.
- (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penilaian tunadaksa berhubungan dengan keadilan distributif kesempatan kerja.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keadilan Distributif

2.1.1 Pengertian Keadilan Distributif

Menurut Supardi (2008: 22) keadilan distributif merupakan sebuah persepsi tentang nilai-nilai yang diterima oleh individu berdasarkan penerimaan suatu keadaan atau barang yang mampu mempengaruhi kesejahteraan individu.

Menurut Greenberg dan Baron (dalam Hasmarini, 2008: 101) keadilan distributif adalah persepsi seseorang mengenai keadilan atas pendistribusian sumber-sumber diantara para individu.

Selanjutnya Kreitner dan Kinicki (dalam Hasmarini, 2008: 102) mendefinisikan keadilan distributif adalah suatu keadilan sumberdaya dan imbalan penghargaan, mencerminkan keadilan yang dirasakan mengenai bagaimana sumberdaya dan penghargaan didistribusikan dan dialokasikan.

2.1.2 Pembagian Keadilan Distributif

Keadilan distributif memiliki aturan yang sangat variatif, Reis (1987) menemukan sedikitnya tujuh belas standart dalam keadilan distributif dan dari sekian banyak standar tersebut tiga diantaranya merupakan standar yang paling sering diterapkan yaitu prinsip equity, equality, dan need (Faturochman, 1993: 11).

Keadilan atau ketidakadilan distributif dapat dilihat menjadi tiga tingkatan yaitu nilai-nilai, peraturan, dan implementasi peraturan (Deutsch, 1975 dalam Faturochman, 2012:35). Keadilan distributif mempunyai nilai-nilai yang sangat bervariasi dan setiap nilai mempunyai tujuan serta kesesuaian dengan kondisi tertentu. Faturochman (2012: 35) mengungkapkan nilai-nilai yang telah teridentifikasi berkaitan dengan cara-cara distribusi, antara lain adalah:

2.1.2.1 Distribusi Secara Proporsional

Thornblom (dalam Faturochman, 2012: 35) keadilan distributif menurut prinsip *Equity Theory* pada dasarnya dapat tercapai bila yang dikeluarkan dan diterima oleh dua orang sebanding. Seseorang akan menilai tidak adil ketika dia mendapatkan perbandingan yang berbeda, perbandingannya bisa lebih besar maupun lebih kecil. Namun, seseorang akan lebih dapat mentoleransi atau menganggap adil ketika proporsi yang diterimanya lebih besar dibandingkan bila mendapatkan proporsi yang lebih kecil atau rendah dari yang semestinya. Pemberlakuan prinsip ini dapat diterapkan ketika tolok ukur untuk masukan dan keluaran sudah jelas dan disepakati oleh pihak-pihak terkait. Namun, dalam pelaksanaannya prinsip ini sering berubah, misalnya proporsi yang dipertimbangkan hanya berdasarkan kemampuan atau usaha seseorang.

2.1.2.2 Distribusi Merata

Prinsip distribusi ini dilaksanakan dengan cara memberikan bagian yang sama pada setiap orang yang terlibat. Variasi penerimaan antara satu orang dengan yang lainnya sangat kecil atau bahkan tidak ada. Variasi dimungkinkan terjadi bila terdapat jenis-jenis pekerjaan atau bagian-bagian dalam satu organisasi

atau kelompok, karena variasi terjadi antar kelompok bukan di dalam kelompok. Prinsip ini juga sulit diterapkan karena sering kali terjadi kritik terhadap pengabaian potensi dan produktivitas kerja seseorang.

2.1.2.3 Distribusi berdasarkan Kebutuhan.

Prinsip ini mengutamakan kebutuhan sebagai pertimbangan untuk distribusi. Seseorang akan mendapatkan bagian sesuai dengan kebutuhannya, semakin banyak kebutuhannya maka semakin besar hak yang akan diperolehnya. Prinsip ini juga mempunyai kelemahan karena kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan prinsip ini masih kurang jelas dan belum ada kesepakatan umum.

2.1.2.4 Distribusi berdasarkan Permintaan dan Penawaran di Pasar.

Mekanisme pasar sering dinilai tidak tepat sebagai dasar untuk menyusun formulasi keadilan. Konsep mekanisme pasar yang dapat digunakan untuk memformulasikan keadilan adalah permintaan dan penawaran. Konsep ini sejalan dengan prinsip kebutuhan. Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan, walaupun tidak selamanya demikian. Ketika persediaan (penawaran) benar-benar tidak ada, maka tidak dapat dikatakan tidak adil. Penawaran yang berlebihan tanpa melihat permintaan, sebaliknya dapat menimbulkan ketidakadilan. Smith (dalam Keraf, 1995) mengusulkan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang selalu dijunjung tinggi untuk dapat menjaga agar mekanisme ini tetap adil dan tidak berubah menjadi sistem kapitalisme yang buta.

2.1.2.5 Distribusi yang Mengutamakan dan Menguntungkan Orang Lain.

Prinsip keadilan distributif salah satunya juga menggunakan konsep karitatif. Nilai-nilai agama, sosial, dan budaya di berbagai belahan dunia juga

menekankan pentingnya bantuan karitatif sebagai upaya mewujudkan keadilan sosial (Lomasky, 1995; Rahardjo, 1994 dalam Faturochman, 2012: 39). Konsep tersebut melihat bahwa tidak semua orang memiliki potensi, dapat berusaha dan memperoleh hasil dari usahanya sehingga perlu dibantu agar mampu bertahan hidup. Contohnya, penyandang disabilitas, orang sakit, anak-anak, lanjut usia, yatim piatu, miskin dan sejenisnya. Beberapa negara bahkan menempatkan kesejahteraan sebagai bagian dari ideologi, mengingat pentingnya masalah tersebut sebagai bagian dari masalah keadilan (George & Wilding, 1992 dalam Faturochman, 2012: 39).

Selanjutnya Faturochman (2002: 88) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menilai keadilan distributif. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah gender, situasi, karakteristik penilaian, harapan, dan kesejahteraan. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda bagi tiap individu.

2.1.3 Anteseden Penilaian Keadilan Distributif

Individu dalam menilai keadilan distributif dipengaruhi oleh banyak hal. Secara garis besar faktor individu yang berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor psikologis dan nonpsikologis. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam penilaian keadilan distributif kesempatan kerja:

2.1.3.1 Gender

Sadar atau tidak dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat banyak tindakan yang membedakan laki-laki dan perempuan, termasuk dalam distribusi. Faturochman (2012: 89) mengungkapkan bahwa tindakan tersebut pada umumnya

menguntungkan laki-laki, sehingga dapat disimpulkan ada ketidakadilan distributif antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan semacam ini justru dinilai sebagai keadilan oleh laki-laki dan perempuan yang secara sadar atau tidak banyak menerima, mengadopsi dan melakukan hal itu. Perlu memperhatikan konteks yang lebih luas, termasuk ideologi kesetaraan gender agar dapat meluruskan atau menjelaskan *false consciousness* seperti itu.

2.1.3.2 Situasi

Menurut Faturochman (2012: 89) penilaian keadilan juga sangat dipengaruhi oleh konteks atau situasi seperti tempat kerja dan suasananya. Berbagai kondisi kerja juga berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif.

2.1.3.3 Karakteristik penilai

Karakteristik tertentu dari individu telah terbukti memiliki peran yang besar dalam menilai keadilan (Faturochman, 2012: 90). Individu yang memiliki sifat hedonis, berorientasi politis dan ingin cepat maju berbeda dalam menilai keadilan jika dibandingkan dengan orang yang prososial dan spiritualitasnya tinggi.

2.1.3.4 Harapan

Harapan merupakan faktor psikologis yang banyak berkaitan dengan penilaian keadilan distributif. Faturochman (2012: 90) mengungkapkan bahwa makin sesuai kenyataan dengan harapan maka individu semakin merasakan adanya keadilan. Harapan banyak dikaitkan dengan aspek seperti usia, pendidikan, dan pengalaman kerja. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang akan semakin tinggi pula harapannya.

Menurut teori harapan dari Fawcett dan de Jong (dalam Faturochman, 2012: 91) dikenal dengan *Value-Expectancy Model*, ada pertimbangan-pertimbangan kognitif yang melatarbelakangi perilaku orang yang berupa harapan. Harapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harapan hidup sejahtera. Harapan ini meliputi harapan akan pendapatan yang tinggi dan stabil, jaminan pendapatan pada masa mendatang, dan memiliki akses terhadap berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.
2. Status sosial. Harapan yang termasuk adalah memiliki pekerjaan yang prestisius, terpandang dalam masyarakat, berpendidikan tinggi, dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya.
3. Kenyamanan hidup. Kenyamanan yang dimaksud diharapkan datang baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosial. Indikatornya yaitu rumah nyaman, lingkungan tempat tinggal menyenangkan, serta memiliki waktu luang serta dapat menikmatinya.
4. Stimulasi yang menyenangkan. Mengalami dan melakukan hal-hal baru, melihat tempat dan menjumpai orang-orang baru, dapat terus memiliki aktivitas dan memiliki kesibukan yang berarti merupakan harapan yang dimaksud.
5. Otonomi. Harapan ini antara lain meliputi kebebasan pribadi, memiliki privasi, tidak terlalu terkait dengan aturan, serta kebebasan menyampaikan harapan.
6. Afiliasi. Orang akan berusaha untuk memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya dan dapat berhubungan dengan kelompok yang diinginkan.

7. Moralitas. Berharap dapat hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai moral yang tinggi serta mampu menjaga moralitas yang dipegangnya atau bahkan mampu menyebarkannya ke orang lain.

2.1.3.5 Kesejahteraan.

Faturochman (2012: 93) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang diperoleh individu maka penilaian distribusi semakin dianggap adil. Secara umum kesejahteraan dapat dicapai bila kebutuhan dasar dipenuhi. Bila kebutuhan lain dapat dipenuhi maka tingkat kesejahteraannya semakin tinggi. Faturochman (2012: 94) menambahkan bahwa untuk menilai kesejahteraan yang dirasakan individu digunakan indikator dari Badan Pusat Statistik yang kemudian dikembangkan agar sesuai dengan penilaian yang ingin dilakukan. Indikator tersebut seperti konsumsi (pangan), tempat tinggal, pakaian, kesehatan, transportasi, pendidikan anggota keluarga, informasi, rekreasi dan member sumbangan sosial.

2.2 Pengertian Kesempatan Kerja

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 menjelaskan bahwa kesempatan kerja adalah lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan pekerja yang sudah ada. Haryani (2002: 89) mengungkapkan kesempatan kerja ditunjukkan dengan jumlah orang yang bekerja pada suatu saat dan berubah setiap waktu.

Sagir (1994: 52) menjelaskan pengertian kesempatan kerja sebagai lapangan usaha atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu

kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan dapat diisi oleh pencari kerja. Kesempatan kerja juga dapat diasumsikan sebagai kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan serta menikmati hasil dari pembangunan berupa sumber pendapatan.

Selanjutnya Esmara (1986: 134) mengungkapkan kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah mendapatkan pekerjaan, sehingga semakin banyak orang yang bekerja dapat diartikan semakin luas kesempatan kerja. Sedangkan Sukirno (2000: 68) memberikan pengertian kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang menginginkan bekerja pada tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan.

2.3 Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Peraturan dan Undang-Undang

Kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Pasal 26 yang berbunyi:

Setiap Penyandang Disabilitas berhak dan berkesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan / atau melakukan pekerjaan serta mendapatkan gaji / upah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention On The Right Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada Pasal 27 juga mengatur

mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Pasal 27 tentang Pekerjaan dan Lapangan Pekerjaan berisi:

1. Negara-Negara Pihak mengakui hak penyandang disabilitas untuk bekerja atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya; ini mencakup hak atas kesempatan untuk membiayai hidup dengan pekerjaan yang dipilih atau diterima secara bebas di bursa kerja dan lingkungan kerja yang terbuka, inklusif dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Negara-Negara Pihak harus melindungi dan memajukan pemenuhan hak untuk bekerja, termasuk bagi mereka yang mendapatkan disabilitas pada masa kerja, dengan mengambil langkah-langkah tertentu, termasuk melalui peaturan perundang-undangan, untuk, antara lain:

- a) Melarang diskriminasi atas dasar disabilitas terhadap segala bentuk pekerjaan, mencakup kondisi perekrutan, penerimaan dan pemberian kerja, perpanjangan masa kerja, pengembangan karir dan kondisi kerja yang aman dan sehat;
- b) Melindungi hak-hak penyandang disabilitas, atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya, untuk mendapatkan kondisi kerja yang adil dan menguntungkan, termasuk kesempatan dan remunerasi atas pekerjaan dengan nilai sama, kondisi kerja yang sehat dan aman, termasuk perlindungan dari pelecehan dan pengurangan kesedihan;
- c) Menjamin agar penyandang disabilitas dapat melaksanakan hak berserikat mereka atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya;
- d) Memungkinkan penyandang disabilitas untuk mempunyai akses efektif pada program panduan keahlian teknis umum dan keterampilan, pelayanan penempatan dan keahlian, serta pelatihan keterampilan dan berkelanjutan;

- e) Memajukan kesempatan kerja dan pengembangan karier bagi penyandang disabilitas di bursa kerja, demikian juga bantuan dalam menemukan, mendapatkan, mempertahankan, dan kembali ke pekerjaan;
 - f) Memajukan kesempatan untuk memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi, dan memulai usaha sendiri;
 - g) Mempekerjakan penyandang disabilitas di sector pemerintah;
 - h) Memajukan pemberian kerja bagi penyandang disabilitas di sektor swasta melalui kebijakan dan langkah yang sesuai yang dapat mencakup program tindakan nyata, intensif dan langkah-langkah lainnya;
 - i) Menjamin agar akomodasi yang beralasan tersedia di tempat kerja bagi penyandang disabilitas;
 - j) Memajukan peningkatan pengalaman kerja para penyandang disabilitas di bursa kerja yang terbuka;
 - k) Meningkatkan rehabilitasi keahlian dan professional, jaminan kerja dan program kembali kerja bagi penyandang disabilitas.
2. Negara-Negara Pihak harus menjamin bahwa penyandang disabilitas tidak berada dalam kondisi diperbudakkan atau diperhambakan, dan dilindungi, atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya, dari kerja paksa atau wajib”.

2.4 Pengertian Penyandang Disabilitas

Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 dalam Pembukaan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas mengakui bahwa:

disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang dan disabilitas merupakan hasil dari interaksi antara orang-orang dengan

keterbatasan kemampuan dan sikap serta lingkungan yang menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka di dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan / atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas fisik dan mental.

Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) memberikan definisi disabilitas ke dalam tiga kategori, yaitu: *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. Sedangkan *disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. *Handicap* merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014 Tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Butir 10 menyebutkan:

Penyandang Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama atau permanen yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang Disabilitas dalam penjelasan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah bagian Umum dibagi meliputi: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental

2.5 Definisi Tuna Daksa

Misbach (2014, 15) mengungkapkan tunadaksa adalah seseorang yang memiliki cacat fisik, tubuh, dan cacat orthopedi. Sering kali dijumpai istilah *crippled, physically disable, physically handicapped* dalam bahasa asing. Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat fisik/tunafisik yaitu pelbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh tersebut untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Selain itu, tunadaksa juga didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki gangguan gerak karena disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau dikarenakan kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio serta lumpuh.

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang serta daksa yang berarti tubuh. Seorang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kedisabilitasan pada system otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Tunadaksa dilihat dari segi tingkat gannguan terdiri dari kelainan pada system selebrai (*Cerebral System Disorder*). Kelainan pada tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:

2.4.1 Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorder*)

Penggolongan tunadaksa dalam kelainan sistem serebral (*cerebral*) disebabkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak dan sumsum tulang belakang di dalamnya terdapat pusat kesadaran, ide, kecerdasan, motorik, dan sensoris yang merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *Cerebral Palsy* dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

2.4.1.1 Klasifikasi golongan menurut derajat disabilitas

Cerebral palsy dapat digolongkan menjadi tiga bagian menurut klasifikasi berdasarkan sudut pandang derajat disabilitas. Penggolongan tersebut yaitu, golongan ringan, sedang, dan golongan berat.

Golongan ringan yaitu orang dengan *cerebral palsy* yang masih dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas dan dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Golongan ringan ini biasanya dapat hidup bersama-sama dengan orang normal lainnya, meskipun difabel namun tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

Golongan sedang yaitu orang dengan *cerebral palsy* yang membutuhkan treatment/ latihan khusus untuk berbicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti kruk/ tongkat sebagai penopang berjalan. Golongan ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pertolongan secara khusus.

Golongan berat yaitu orang dengan *cerebral palsy* yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara dan menyoong dirinya sendiri. Golongan ini tidak mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat.

2.4.1.2 Klasifikasi Golongan Menurut *Topografi*

Topografi adalah banyaknya anggota tubuh yang lumpuh. Berdasarkan klasifikasi *topografi*, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi 6 (enam) golongan yaitu:

1. *Monoplegia*, yaitu hanya satu anggota gerak yang lumpuh misal kaki kanan sedangkan kaki kiri dan kedua tangannya normal.
2. *Hemiplegia*, yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kiri dan kaki kiri, atau tangan kanan dan kaki kanan.
3. *Paraplegia*, yaitulumpuh pada kedua tungkai kakinya.
4. *Diplegia*, yaitu lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (*paraplegia*).
5. *Triplegia*, yaitu tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tagan kiri dan kedua kakinya lumpuh.
6. *Quadriplegia*, yaitu tunadaksa yang mengalami kelumpuhan pada seluruh anggota gerakanya. Golongan ini mengalami ketunaan pada kedua tangan dan kedua kaki. *Quadriplegia* disebut juga *tetraplegia*.

2.4.1.3 Klasifikasi Golongan Menurut Fisiologi Kelainan Gerak

Penyandang *Cerebral palsy* dapat dibedakan menjadi enam bagian jika kelainan gerakanya dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi gerakannya (motorik). Enam bagian tersebut yaitu:

1. *Spastik* yaitu apabila adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekakuan tersebut timbul pada saat akan melakukan gerakan sesuai dengan kehendak. Kekakuan atau kekejangan tersebut akan semakin bertambah ketika dalam keadaan ketergantungan emosional, sebaliknya jika dalam keadaan tenang maka gejala tersebut menjadi berkurang. Orang *Cerebral palsy* jenis *spastic* ini pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah, diantaranya ada yang normal bahkan ada yang di atas normal.
2. *Atheroid* yaitu pada tunadaksa tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat digerakan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada system gerakan. Hampir semua gerakan terjadi diluar kontrol. Gerakan yang dimaksud adalah dengan tidak adanya kontrol dan koordinas gerak.
3. *Ataxia* terlihat dengan adanya ciri yang khas yaitu seakan-akan kehilangan keseimbangan, kekakuan memang tidak tampak namun pada waktu berdiri dan berjalan akan mengalami kekakuan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada sistem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak. Tunadaksa tipe ini mengalami gangguan dalam hal koordinasi ruang dan ukuran, sebagai contoh pada kehidupan sehari-hari yaitu ketika makan mulut terkatup terlebih dahulu sebelum sendok berisi makanan sampai ujung mulut.
4. *Tremor* yaitu jika senantiasa dijumpai adanya gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran. Gerakan tersebut dapat terjadi pada kepala, mata, tungkai, dan bibir.

5. *Rigid* yaitu ditemuinya gejala kekakuan otot, akan tetapi tidak seperti pada tipe *spastik*. Gerakannya tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak dan nyata.
6. Tipe Campuran yaitu jika penyandang tunadaksa menunjukkan dua jenis atau lebih gejala tuna *Cerebral Palsy*, sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis atau tipe ketunaan.

2.4.2 Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculus Sceletel System*)

Klasifikasi tunadaksa ke dalam system otot dan rangka disebabkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu kaki, tangan serta sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka meliputi dua bagian, yaitu:

1. *Poliomyelitis* atau penderita polio yaitu orang yang mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah. Polio disebabkan karena adanya peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.
2. *Muscle Dystrophy* yaitu orang yang mengalami kelumpuhan pada system otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* bersifat progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kaki. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Tanda-tanda anak menderita *muscle dystrophy* baru terlihat setelah anak berusia 3 (tiga) tahun. Gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur, ketika berjalan sering terjatuh tanpa sebab

terantuk benda, sampai akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kaki dan harus menggunakan kursi roda.

2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Tunadaksa

Terdapat berbagai macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga menjadi penyandang tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak pada jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada *system musculus skeletal*. Keragaman jenis tunadaksa beserta berbagai macam kerusakan disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda pula. Dilihat dari saat terjadinya kerusakan otak, dapat dibedakan menjadi beberapa sebab yaitu:

2.6.1 Sebab-sebab Sebelum Lahir (Fase *Prenatal*)

Banyak kejadian atau kasus kerusakan terjadi pada tahapan ini. Kerusakan yang terjadi pada tahapan saat bayi dalam kandungan atau disebut fase *prenatal* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang ada di dalam kandungan, misalnya infeksi, syphilis, rubella, dan *typhus abdominolis*.
2. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak janin.
3. Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi system syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
4. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan system syaraf pusat. Misalnya ibu

terjatuh dan perutnya terbentur cukup keras sehingga mengganggu kepala bayi maka dapat menyebabkan kerusakan pada sistem syaraf pusat.

2.6.1 Sebab-sebab pada Saat Kelahiran (Fase *Natal* dan *Peri Natal*)

Sebab-sebab yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat proses kelahiran anatara lain sebagai berikut:

1. Proses kelahiran yang terlalu lama dikarenakan tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen tersebut dapat menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan syaraf pusat.
2. Pemakaian alat bantu berupa tang dalam proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
3. Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan melalui proses operasi dan menggunakan anestesi melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem syaraf otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur maupun fungsi.

2.6.2 Sebab-sebab setelah Proses Kelahiran (Fase *Post Natal*)

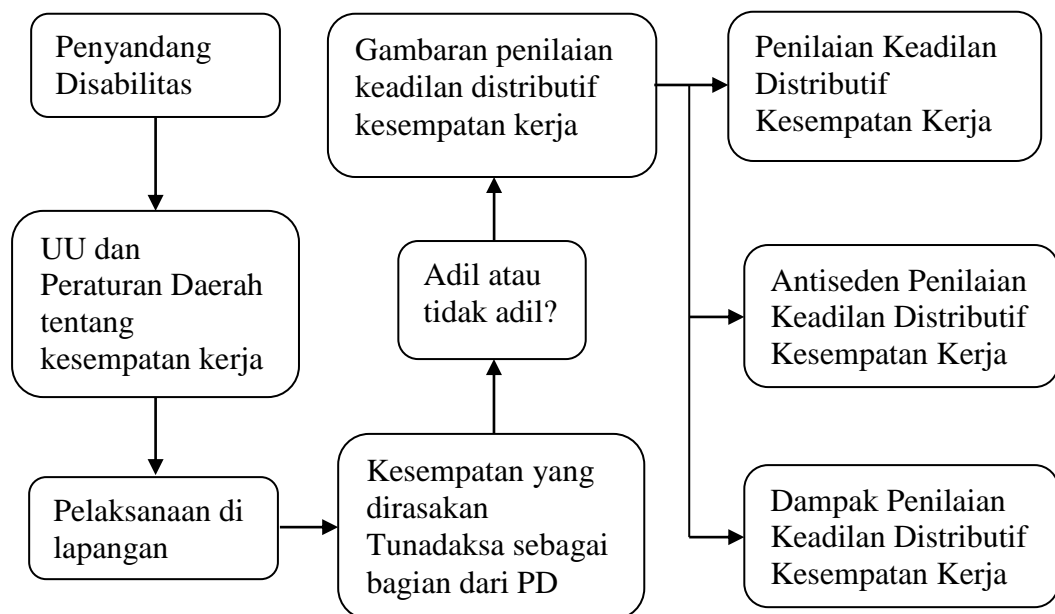
Tahapan atau fase setelah kelahiran adalah masa ketika sebab-sebab dari timbulnya gejala dimulai ketika bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap sempurna, yaitu ketika anak berusia 5 (lima) tahun. Indikasi yang dapat menyebabkan kecacatan pada fase tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kecelakaan atau trauma kepala, sehingga menyebabkan amputasi.
2. Infeksi penyakit yang menyerang otak.
3. *Anoxia* atau *hipoxia*.

2.7 Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan dalam memahami alur pikir studi mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja oleh tunadaksa, maka digunakan bagan dibawah ini.

2.1 Kerangka Berfikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti. Metode penelitian sangat penting dalam penelitian karena dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisienan suatu penelitian. Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4). Moleong (2007: 6) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode alamiah. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga

memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Selain itu, permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian eksperimen maupun kuantitatif, melainkan studi secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang dimiliki oleh tunadaksa. Penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan proses terbentuknya penilaian pada tunadaksa tersebut secara menyeluruh. William (dalam Moleong, 2007: 5) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan karakteristik individu tersebut secara menyeluruh sehingga individu atau organisasi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan dikategorikan ke dalam variabel atau hipotesis. Hasil penelitian ini diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah fenomenologis, yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya

terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu atau mendapat interpretasi dari pemahaman seseorang atas suatu situasi tertentu (Moleong, 2007: 17). Pendekatan fenomenologis dianggap paling sesuai karena penelitian ini ingin mengetahui interpretasi dari tunadaksa mengenai keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang dirasakannya.

Ringkasan mengenai paparan di atas, yaitu bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologis. Adapun kasus yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan interpretasi atau penilaian dari tunadaksa mengenai keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang dirasakan.

3.2 Unit Analisis

Moleong (2007: 224) unit analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dari asumsi bahwa suatu perilaku manusia tidak dapat terlepas dari konteksnya dan erat kaitannya dengan faktor-faktor konstektual. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup sampling dan satuan kajian.

Moleong (2007: 224) menjelaskan bahwa sampling digunakan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sampling bertujuan untuk merinci kekhususan ke dalam konteks yang unik, bukan memusatkan ke dalam generalisasi. Tujuan kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada *random sampling*, tetapi *purposive sampling*.

Sugiyono (2010: 54) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya sampel yang diambil merupakan orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami situasi/ objek yang diteliti dan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Menurut Saratos (dalam Poerwandari, 2001: 53), prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan beberapa karakteristik antara lain: a) tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; b) pengambilan sampel tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya; c) pengambilan sampel tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Pembahasan mengenai unit analisis juga tidak bisa lepas dari satuan kajian. Moleong (2007: 225) mengungkapkan penetapan sampel, besarnya dan strategi *sampling* bergantung pada penetapan satuan kajian (unit analisis). Unit analisis ditentukan berdasarkan fokus kajian yang digali dalam penelitian dan dibagi berdasarkan aspek-aspek yang ingin digali sehingga membentuk sub unit analisis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penilain keadilan distributif kesempatan kerja penyandang disabilitas. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah aspek keadilan distributif kesempatan kerja. Narasumber primer dalam penelitian sebagai subjek penelitian, sedangkan orang yang dekat serta

mengikuti perkembangan narasumber primer dijadikan sebagai narasumber sekunder. Melalui sub unit analisis tersebut akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan penilaian keadilan distributif kesempatan kerja penyandang disabilitas. Unit analisis tersebut lebih jelasnya digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.1
Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Narasumber	Sumber Data
		Primer	
Keadilan distributif kesempatan kerja	1. Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja	Sumber informasi utama untuk mendapatkan jawaban dari analisis dan sub unit analisis	1. Wawancara 2. Observasi
	2. Antiseden Keadilan Distributif Kesempatan Kerja.		
	3. Dampak Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja.		

3.3 Sumber Data

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu penilaian keadilan distributif kesempatan kerja penyandang disabilitas, maka narasumber primer yang diambil dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu mengingat tidak semua penyandang disabilitas bersedia dan senang kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian dilakukan terhadap penyandang disabilitas yang memiliki

karakteristik tertentu. Alasan pengambilan narasumber berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah disesuaikan dengan tema penelitian.

Pemilihan narasumber primer dilakukan dengan cara melakukan studi pendahuluan terhadap penyandang disabilitas, kemudian memilih narasumber sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.4 Metode Dan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti. Peneliti menjadi instrumen kunci interaksi dalam proses penelitian kualitatif. Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh terhadap langkah-langkah berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Bodgan (dalam Moleong, 2007: 164) mendefinisikan pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang mencirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek di dalam lingkungan subjek. Peranan peneliti yang merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil

penelitiannya, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrument penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian (Moleong, 2007: 168). Peneliti dalam usaha pengumpulan data tersebut akan melakukan interaksi dengan subjek sebagai responden utama untuk memperoleh informasi dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah sebagai tujuan penelitian serta objek yang diteliti.

Peneliti merupakan instrument penelitian utama dalam proses pengumpulan data penelitian kaulitatif. Kondisi peneliti, pertanyaan yang diajukan peneliti serta seberapa dalam hal yang dapat diungkap bergantung pada peneliti. Terkait hal tersebut, peneliti harus mempersiapkan dan membekali diri dengan ilmu yang cukup agar dapat terjalin interaksi yang baik antara peneliti dengan informan sehingga dapat diperoleh informasi yang mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan observasi.

3.4.1 Wawancara

Moleong (2007: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dengan tujuan mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan

fokus penelitian. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan melakukan penelitian secara tatap muka (*face to face*) dengan subjek penelitian.

Struktur wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah model wawancara bebas terpimpin (*semi-structured interviews*). Menurut Iin Rahayu dan Tristiadi (2004: 79) wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan *interview guide* atau pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti tetapi bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek tidaklah harus mengikat dan permanen. Pertanyaan-pertanyaan bebas dapat diajukan oleh pewawancara sesuai dengan situasi yang ada. Variasi-variasi pertanyaan sangat memungkinkan dilakukan oleh peneliti jika ingin memperdalam informasi yang diperoleh (melakukan *probing*), dengan catatan wawancara tetap terkendali dan tidak keluar dari tujuan pokok yang ingin digali oleh peneliti.

3.4.2 Observasi

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 174) menyatakan definisi observasi sebagai teknik pengamatan yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan keadaan sebenarnya. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman dari masalah tersebut. Observasi juga digunakan sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang harus dilakukan setelah data terkumpul. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007: 248) mendefinisikan analisis data penelitian kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisa data menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisa data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Data yang diperoleh dari latar penelitian merupakan data mentah yang harus diolah supaya menghasilkan suatu data yang siap disajikan sebagai hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu dilakukan pemilihan, pereduksian, pengolaborasian, yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penelitian data dilakukan dengan cara memisahkan antara data-data yang digunakan dan data yang tidak sesuai, kemudian direduksi atau dikelompokkan sesuai dengan karakter atau poin-poin yang diteliti untuk mempermudah pengambilan kesimpulan yang kemudian dikolaborasikan dengan cara membuat teori dari temuan baru hasil penelitian. Hasil reduksi dan pemilihan data yang telah disederhanakan kemudian dituangkan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat yang bermakna.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan data. Menurut Moleong (2007: 320), yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Penelitian kualitatif dalam menetapkan keabsahan data memerlukan kriteria dan teknik pemeriksaan. Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan teknik pengecekan anggota. Peneliti menggunakan teknik pengecekan secara informal dengan cara meminta setiap narasumber untuk membaca verbatim wawancara sesuai kode masing-masing kemudian diminta untuk menandatangani pernyataan keabsahan data apabila narasumber merasa isi verbatim tersebut sesuai dengan yang disampaikan pada peneliti dan telah sesuai dengan penilaiannya. Moleong, (2007: 335) menjelaskan bahwa pengecekan secara informal memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksud oleh responden dengan jalan bertidak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.
2. Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data menantang suatu penafsiran yang barangkali salah.

3. Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan 'konsep' tulisan peneliti, responden barangkali akan mengingat lagi hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.
4. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga, jika terjadi persoalan, misalnya keberatan dari pihak responden, di kemudian hari dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalkan.
5. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkannya untuk mrlangkah kepada analisis data.
6. Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak dirinya sendiri.

Moleong, (2007: 337) mengemukakan bahwa teknik pengecekan anggota tampak sama dengan triangulasi dengan sumber, namun sebenarnya keduanya berbeda. Triangulasi mempersoalkan data, sedangkan pengecekan anggota mempersoalkan sesuatu telah dibangun dalam bangunan setengah jadi yang berupa kategori, hipotesis, atau laporan penelitian. Cara pelaksanaan dari pengecekan anggota dan triangulasi juga berbeda. Pengecekan anggota dilakukan pada mereka yang terlibat menjadi responden atau narasumber, sedangkan triangulasi dilakukan pada mereka yang bukan anggota yang terlibat (bukan narasumber utama).

BAB 4

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat tempat berbeda sesuai dengan keberadaan Narasumber Penelitian. Peneliti mencari penyandang disabilitas yang masuk dalam kriteria penelitian yaitu merupakan seorang tunadaksa, masuk dalam usia kerja, memiliki pengalaman dalam mencari pekerjaan serta mengetahui setidaknya sedikit informasi mengenai haknya sebagai penyandang disabilitas yang diatur di dalam UU.

Peneliti bertemu dengan Narasumber Penelitian Pertama di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Peneliti awalnya datang ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah untuk mencari referensi mengenai peraturan serta perundang-undangan yang berhubungan dengan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Berawal dari perbincangan dengan salah satu staff Dinas Sosial yang bertugas memberikan informasi mengenai penyandang disabilitas berkaitan dengan peraturan dan perundang-undangan, Peneliti mendapatkan informasi bahwa di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tersebut terdapat satu staff penyandang disabilitas yaitu tunadaksa.

Peneliti tertarik untuk menemui staff yang diceritakan tersebut, dan menanyakan kesediaannya apabila dijadikan sebagai narasumber penelitian. Peneliti ingin mengetahui perjalanan karirnya sampai bisa menjadi staff di Dinas Sosial serta ingin mengetahui penilaian staff tersebut mengenai keadilan distributif kesempatan

kerja. Peneliti ingin mengetahui apakah seorang tunadaksa yang telah mendapatkan pekerjaan sebagai staff di Dinas Sosial akan menilai distribusi kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas masih belum adil, atau sebaliknya.

Tanggal 15 Juni 2015 peneliti datang ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah untuk mendapatkan informasi mengenai identitas staff tersebut agar dapat bertemu langsung serta menanyakan kesediannya untuk menjadi narasumber penelitian. Peneliti akhirnya mendapatkan identitas nama serta lokasi ruangan staff tersebut dari salah satu staff yang berada di Bagian Pengembangan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa staff dengan ketunaan tersebut berada di Sub Bagian Program. Berbekal informasi nama dan lokasi ruangan, peneliti langsung datang mencari dan menemui staff tersebut di ruangnya. Peneliti memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan maksud dan tujuannya datang menemui staff bernama Wn tersebut. Wn menyambut baik kedatangan peneliti dan menyampaikan kesediaannya untuk menjadi narasumber penelitian dan bersedia diwawancarai dalam hari-hari di minggu depan. Wn menyampaikan bahwa antara tanggal 16-19 Juni 2015 belum dapat ditemui karena akan pulang ke Sragen. Peneliti kemudian meminta nomor telephon Wn untuk dapat dikonfirmasi sebelum ditemui.

Tanggal 24 Juni 2015 Wn memberikan kabar kepada peneliti bahwa di hari tersebut Wn dapat ditemui untuk wawancara, namun karena peneliti pada hari tersebut berhalangan untuk datang maka peneliti meminta kesediaan Wn untuk diwawancarai pada tanggal 25 Juni 2015. Peneliti datang pada tanggal yang telah

disepakati tersebut dan mendapatkan sambutan baik dari Wn. Proses wawancara berlangsung di ruangan Sub Bagian Program Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah terletak di Jl. Pahlawan no 12 Semarang. Dinas Sosial terbentuk pada tanggal 3 Juli 2008 dengan berlandaskan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 64 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Adapun struktur Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas.
- b. Sekretaris Dinas yang membawahkan 3 Sub Bagian.
- c. Kepala Bidang yang membawahkan 12 Seksi.
- d. 27 Panti Sosial dan 25 Satker Panti Sosial

Narasumber penelitian kedua merupakan warga dari salah satu desa di daerah Karangawen, Demak. Peneliti mendapatkan informasi keberadaan Narasumber Kedua dari Kakak Peneliti yang merupakan tetangga dari Narasumber Kedua. Narasumber Kedua bernama Ks berusia 32 tahun dan tinggal sendiri di rumahnya karena kedua orang tua Ks telah meninggal dan adik Ks bekerja di Malaysia. Peneliti meminta tolong kepada Kakak Peneliti untuk memperkenalkan dan menyampaikan maksud peneliti datang menemui Ks. Peneliti kemudian menanyakan kesediaan Ks untuk menjadi narasumber penelitian dan dapat diwawancarai.

Ks menyampaikan bahwa dirinya bersedia untuk menjadi narasumber penelitian dan diwawancarai saat itu juga. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juli 2015 di rumah Ks. Hari itu Ks tidak bekerja karena bertepatan dengan libur Hari Raya Idul Fitri. Sehari-hari Ks bekerja di salah satu bengkel yang berada di daerah tempat tinggalnya.

Peneliti pernah mencari calon narasumber di Pasar Penggaron sebelum bertemu dengan narasumber kedua, tepatnya pada tanggal 16 Juli 2015 namun hasilnya nihil. Peneliti sebelumnya mendapatkan informasi bahwa di pasar tersebut biasanya terdapat 3 orang tunadaksa yang meminta-meminta, namun pada hari tersebut tidak satupun dari mereka yang nampak. Peneliti berasumsi bahwa ketiga tunadaksa tersebut tidak datang ke pasar karena bertepatan dengan tradisi pasar kembang yang membuat kondisi pasar saat itu benar-benar ramai sampai berdesak-desakan. Kondisi tersebut akan membatasi mobilitas tunadaksa.

Peneliti setelah mendapatkan Narasumber Kedua kemudian berusaha untuk mencari Narasumber ketiga dan keempat. Usaha untuk mendapatkan Narasumber ketiga dan keempat ini tidak semudah ketika mencari narasumber pertama dan kedua. Peneliti pada tanggal 21 Juli 2015 mendatangi seorang tunadaksa yang berada tidak jauh dari rumah peneliti di Mranngen untuk menyampaikan permohonan kesediaan menjadi narasumber penelitian. Permohonan peneliti saat itu secara tidak langsung ditolak oleh tunadaksa tersebut yang sehari-hari menjalankan usaha pembuatan sangkar burung.

Peneliti setelah mendapatkan penolakan tersebut kemudian pada tanggal 25, 26 Juli serta tanggal 02 dan 06 Agustus 2015 berusaha mencari tunadaksa yang biasanya meminta-minta di pasar Mranggen, namun belum membuahkan hasil. Peneliti bahkan tiap kali melakukan perjalanan kemanapun pasti mengamati di sekitar sekiranya terdapat seorang tunadaksa. Setelah sempat kebingungan mencari narasumber, Peneliti teringat dua orang tunadaksa yang sebelumnya telah menjadi narasumber penelitian dari seorang teman di Jurusan Psikologi. Peneliti berusaha menghubungi teman tersebut dan berhasil memperoleh alamat serta nomor telephon dari salah satu narasumber penelitiannya. Hari itu juga, pada tanggal 11 Agustus 2015 Peneliti berusaha menghubungi ke nomor telephon yang diberikan dan langsung dipersilakan datang ke kediaman narasumber tersebut di daerah Karangjati. Ad nama narasumber tersebut, merupakan seorang tunadaksa yang sehari-hari membuka jasa salon dirumah serta mengajar di SLB Ungaran sebanyak 3 hari dalam seminggu. Peneliti disambut dengan baik oleh Ad dan memperoleh kesediannya untuk menjadi Narasumber Penelitian. Peneliti melakukan proses wawancara pada hari itu juga mengingat terbatasnya waktu penelitian.

Peneliti berniat langsung menemui Yd setelah selesai melakukan wawancara dengan Ad. Yd merupakan narasumber penelitian kedua dari teman peneliti yang juga tetangga Ad. Niat Peneliti pada saat itu tidak dapat terlaksana karena Yd sedang berada di luar rumah. Peneliti kemudian memutuskan untuk pulang dan dalam perjalanannya peneliti berhenti di pasar Ungaran untuk mencari tunadaksa yang biasanya meminta-minta di pasar tersebut, namun peneliti tidak bertemu dengan

satupun peminta-minta. Peneliti kemudian melanjutkan perjalanan pulang karena hari sudah mulai sore.

Tanggal 15 Agustus 2015 Peneliti kembali mencari tunadaksa yang memintameminta di Pasar Mranggen, namun ternyata peneliti kesiangan karena tunadaksa yang peneliti cari tersebut telah pulang dan ketika Peneliti berusaha mencari informasi alamat rumah atau nomor telepon tunadaksa tersebut tidak ada satupun orang yang memiliki informasi tersebut.

Peneliti selanjutnya mendapatkan informasi bahwa ada seorang tunadaksa bernama Sr di daerah Desa Gangin Kecamatan Bangetayu, Semarang. Peneliti mendatangi rumah Sr pada tanggal 19 Agustus 2015. Peneliti mendapatkan persetujuan untuk melakukan wawancara dari Sr dan langsung melakukan wawancara pada saat itu juga. Peneliti sempat bingung karena Sr tidak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga Peneliti berusaha untuk melakukan wawancara menggunakan Bahasa Jawa. Peneliti kembali dibuat bingung saat proses wawancara berlangsung karena jawaban yang diberikan oleh Narasumber Sr sering tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Peneliti. Sr dari pengamatan Peneliti memiliki kecerdasan yang kurang, selain itu dari hasil wawancara terungkap bahwa Sr tidak pernah bersekolah dan tidak pernah melamar ataupun bekerja karena kondisinya yang difabel. Keadaan tersebut membuat Sr tidak memiliki pengetahuan ataupun informasi mengenai kesempatan bagi penyandang disabilitas sehingga Sr juga tidak memiliki penilaian mengenai keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas khususnya tunadaksa. Peneliti berdasarkan pertimbangan-

pertimbangan tersebut memutuskan untuk tidak menggunakan Sr sebagai narasumber penelitian keempat.

Peneliti berusaha mencari orang lain untuk dapat menjadi narasumber penelitian keempat. Tanggal 22 Agustus 2015 Peneliti mendapatkan rekomendasi calon narasumber dari seorang teman dan langsung peneliti terima. Teman Peneliti menyampaikan bahwa akan mencoba menanyakan kesediaan calon narasumber tersebut dahulu sebelum memperkenalkannya kepada peneliti. Peneliti selanjutnya mendapatkan kabar pada tanggal 23 Agustus 2015 bahwa calon narasumber yang direkomendasikan tersebut belum bersedia untuk diwawancarai dalam waktu dekat dikarenakan kesibukannya. Peneliti selanjutnya memutuskan untuk tidak menggunakan calon narasumber tersebut, mengingat keterbatasan waktu penelitian.

Tanggal 24 Agustus 2015 ditengah kebingungan Peneliti mencari narasumber terakhir, akhirnya mendapatkan informasi dari Orang Tua Peneliti bahwa ada seorang tunadaksa yang bersedia menjadi narasumber penelitian. Berawal dari kedatangan Dd di kios orang tua peneliti yang kemudian membuat orang tua peneliti bercerita bahwa Peneliti saat ini sedang mencari narasumber penelitian dan Dd sepertinya masuk dalam kriteria narasumber penelitian. Orang tua Peneliti menanyakan kesediaan Dd jika dijadikan narasumber penelitian oleh peneliti dan Dd menyampaikan kesediaannya. Dd berjanji hari Kamis tanggal 27 Juni 2015 akan datang kembali ke kios orang tua peneliti untuk dapat diwawancarai. Dd juga memberikan nomor teleponnya supaya peneliti dapat menghubunginya sewaktu-waktu.

Mengingat waktu penelitian yang terbatas, Peneliti menghubungi Dd pada tanggal 25 Agustus 2015 dan memohon kesediaan Dd untuk dapat ditemui dan diwawancarai pada hari itu. Dd meyakinkan kesediaannya dan mempersilakan Peneliti untuk datang ke rumahnya di daerah Tandang. Proses wawancara berjalan dengan lancar karena keterbukaan dari Narasumber Keempat tersebut. Peneliti dari proses wawancara tersebut mengetahui bahwa Dd membuka usaha servis elektronik di rumah serta menjalankan usaha jual beli burung.

Peneliti mengakhiri proses penelitian setelah mendapatkan empat Narasumber dan berhasil memperoleh data mengenai penilaian dari tiap Narasumber Penelitian terhadap keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Peneliti tidak menggunakan Narasumber Sekunder karena dalam penelitian yang ingin diketahui dan diungkap adalah penilaian mengenai keadilan distributif kesempatan kerja dari penyandang disabilitas itu sendiri, yang dalam penelitian ini khususnya penyandang tunadaksa. Penilaian tersebut dapat diperoleh dengan menggali informasi langsung dari Narasumber Primer sebagai orang yang menjalani proses pencarian pekerjaan sebagai tunadaksa serta merasakan berbagai pengalaman dalam proses tersebut. Keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu pertimbangan Peneliti memutuskan hanya menggunakan narasumber primer, selain pertimbangan sebelumnya yang telah diungkapkan peneliti.

4.1.1 Melakukan Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka guna menunjang penelitian yang akan dilakukan. Penting untuk melakukan studi pustaka di setiap penelitian agar penelitian

tetap ilmiah, meskipun penelitian tersebut berasal dari latar belakang fenomena dilapangan bukan berawal dari teori.

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku tentang teori penilaian keadilan distributif, kesempatan kerja dan teori mengenai penyandang disabilitas khususnya tunadaksa. Peneliti harus mencari referensi mengenai penilaian keadilan distributif dan kesempatan kerja secara terpisah karena belum ditemukan teori yang membahas langsung mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja sebagai suatu kesatuan teori. Membaca jurnal mengenai penilaian keadilan distributif serta jurnal kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas dan informasi-informasi berkaitan dengan variable penelitian tersebut guna membangun teori secara utuh. Peneliti dalam melakukan kajian pustaka mengalami kendala karena minimnya informasi serta kajian mengenai keadilan distributif dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas.

Peneliti memilih variable penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas karena peneliti ingin mengetahui pelaksanaan dari Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang mengatur mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas melalui penilaian berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan oleh penyandang disabilitas itu sendiri. Peneliti memilih tunadaksa sebagai narasumber penelitian karena sebagai bagian dari penyandang disabilitas, tunadaksa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk dapat diterima kerja dan bekerja secara mandiri dibandingkan penyandang disabilitas lain. Tunadaksa dengan ketunaan yang ringan diasumsikan masih dapat melakukan suatu pekerjaan meskipun terkadang

tidak sesempurna seperti yang dilakukan oleh bukan penyandang ketunaan, namun tidak jarang pula yang kuantitas dan kualitas pekerjaannya tidak ada bedanya dengan bukan penyandang ketunaan. Tunadaksa juga memiliki lingkup sektor kesempatan kerja yang lebih luas dibandingkan penyandang ketunaan yang lain. Peneliti juga mendapatkan informasi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah bahwa saat ini baru penyandang tunadaksa yang setiap tahunnya diberikan pelatihan secara khusus oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut berasumsi bahwa tunadaksa memiliki kesempatan kerja yang lebih luas dibandingkan penyandang ketunaan yang lain, sehingga tidak seharusnya mereka mengalami diskriminasi. Peneliti melalui penelitian ingin mengetahui kebenaran asumsi yang ada saat ini berlandaskan teori.

4.1.2 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi

Peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi untuk mempermudah dalam melakukan penelitian supaya peneliti tidak keluar dari permasalahan yang dikaji. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dan observasi secara luwes namun sistematis.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan secara garis besar berdasarkan teori, sedangkan pedoman observasi berisikan hal-hal yang akan diamati oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

4.2 Fase Penelitian Utama

4.2.1 Kontak Personal Langsung Peneliti di Lapangan

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti memiliki keterbatasan waktu. Peneliti tidak memiliki banyak waktu untuk membangun kedekatan dengan narasumber penelitian dan lingkungannya. Peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan berusaha untuk dapat langsung bertemu dengan narasumber penelitian, menyampaikan maksud dari penelitian serta menanyakan kesediaan dari narasumber penelitian untuk diwawancarai. Peneliti langsung melaksanakan wawancara dan observasi setelah mendapatkan persetujuan dari narasumber.

Penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam waktu yang cukup lama agar dapat tercipta kedekatan antara peneliti dengan narasumber penelitian sehingga terbangun kepercayaan dari narasumber kepada peneliti. Terbangunnya kepercayaan tersebut akan berpengaruh terhadap kebenaran data yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sadar betul akan keterbatasan yang dimiliki yaitu waktu. Peneliti dalam mendapatkan narasumber penelitian dengan meminta rekomendasi dari orang-orang yang dekat dengan peneliti dan telah mengenal serta memiliki kedekatan dengan narasumber penelitian. Peneliti memanfaatkan kedekatan tersebut sebagai jalan untuk mendapatkan kepercayaan dari narasumber penelitian. Meskipun peneliti dan narasumber penelitian baru bertemu untuk pertama kali, peneliti mendapatkan sambutan yang positif dari narasumber penelitian karena adanya rekomendasi. Rekomendasi tersebut peneliti gunakan

dengan cara meminta orang yang telah mengenal narasumber penelitian tersebut untuk mengantarkan dan memperkenalkan peneliti terlebih dahulu kepada narasumber, atau dengan cara meminta no telephon dan menghubungi langsung narasumber penelitian serta menjelaskan bahwa peneliti mendapatkan nomor telephonnya dari orang yang dikenal narasumber serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dengan baik dan sopan. Peneliti dengan menggunakan cara rekomendasi tersebut mendapatkan sambutan yang baik dari narasumber penelitian dan mendapatkan kepercayaan untuk melakukan penelitian langsung.

4.2.2 Penulisan Verbatim dan Koding.

Langkah penting yang harus dilakukan peneliti setelah penelitian sebelum analisa adalah melakukan penulisan verbatim. Verbatim adalah transkrip dari wawancara yang telah dilakukan. Verbatim selain berisikan transkrip wawancara biasanya juga dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah koding. Koding berfungsi untuk mengorganisasi dan mensistematiskan data secara lengkap serta mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topic yang dikaji (Poerwandari, 1998:89). Koding memiliki fungsi untuk mempermudah peneliti dalam memberikan tanda guna mengalisa hasil penelitian baik dalam bentuk wawancara maupun observasi. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.1
Koding

Koding	Keterangan
S ₁	Narasumber Utama Pertama
S ₂	Narasumber Utama Kedua
S ₃	Narasumber Utama Ketiga
S ₄	Narasumber Utama Keempat
W	Wawancara (Contoh: W ₁ S ₁ ,25-08-15
O	Observasi
P	Pertanyaan

4.3 Temuan Penelitian

4.3.1 Deskripsi Narasumber Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 narasumber sebagai narasumber utama, berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.2
Deskripsi Narasumber Penelitian

No.	Nama	Kode	Alamat	Waktu
1.	Wn	S1	Pedurungan Lor, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah	Rabu, 24 Juni 2015
2.	Ks	S2	Brambang, Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah	Minggu, 19 Juli 2015
3.	Ad	S3	Karangjati, Tegal Sari, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	Selasa, 11 Agustus 2015
4.	Dd	S4	Tandang, Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah	Selasa, 25 Agustus 2015

4.3.2 Profil Narasumber Penelitian

Profil narasumber penelitian akan dijelaskan secara jelas dan ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Narasumber Utama

Identitas Narasumber Utama Pertama	Narasumber S1	
	Nama	Wn
	Tempat tanggal lahir	Sragen, 20 Mei 1978
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Usia	37
	Status	Menikah
	Pendidikan Pekerjaan	Sarjana (S1) PNS Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
Identitas Narasumber Utama Kedua	Narasumber S2	
	Nama	Ks
	Tempat tanggal lahir	Karangawen, 07 Februari 1983
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Usia	32 tahun
	Status	Belum Menikah
	Pendidikan Pekerjaan	Sekolah Dasar (SD) Montir bengkel
Identitas Narasumber Utama Ketiga	Narasumber S3	
	Nama	Ad
	Tempat tanggal lahir	Kepanjeng, 09 September 1967
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Usia	48 tahun
	Status	Menikah
	Pendidikan Pekerjaan	Sekolah Dasar (SD) Wiraswasta (salon di rumah) dan Guru SLB Negeri Ungaran
Identitas Narasumber Utama Keempat	Narasumber S4	
	Nama	Dd
	Tempat tanggal lahir	Semarang, 13 Maret 1965
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Usia	50 tahun
	Status	Menikah
	Pendidikan Pekerjaan	Sekolah Menengah Atas (SMA) Wiraswasta (servis elektronik dan berjualan burung)

4.3.3 Latar Belakang Narasumber Penelitian

4.3.3.1 Narasumber 1

Narasumber utama pertama adalah Wn. Wn lahir di Sragen, 20 Mei 1978 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Wn terlahir sebagai anak normal, namun pada usia 5 tahun Wn sakit panas dan ketika dibawa berobat dokter memberi suntikan untuk mengobati sakit Wn. Tindakan dokter tersebut menyebabkan Wn mengalami kelumpuhan pada kaki kiri. Kaki kiri Wn menjadi layu dan tidak dapat tumbuh selayaknya kaki kanannya. Wn tumbuh seperti anak normal dan menempuh pendidikan di sekolah umum layaknya anak bukan penyandang tunadaksa. Wn bahkan mampu menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang Sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang.

Kemauan Wn untuk diperlakukan sama seperti orang normal membuatnya selalu berusaha untuk dapat melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang bukan penyandang disabilitas. Wn tekun menuntut ilmu serta membekali diri dengan ketrampilan agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Wn mengikuti pendidikan ketrampilan computer di Rehabilitasi Centrum Solo, kemudian mengikuti kursus computer di Cibinong dan karena Wn dianggap memiliki potensi serta prestasi selanjutnya diterima oleh perusahaan milik Jepang di Jakarta dan bekerja sebagai marketing dari sebuah website.

Wn saat ini bekerja sebagai sebagai PNS di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Wn sebelumnya juga pernah bekerja sebagai pegawai kontrak di Kementrian Sosial, namun karena Wn merasa masa depannya tidak terjamin jika terus bekerja sebagai

karyawan kontrak maka Wn memutuskan untuk mengikuti seleksi CPNS. Langkahnya tersebut diakuinya juga sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita bekerja sebagai PNS.

Wn mengaku bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan diskriminasi ketika bekerja karena dirinya memposisikan sebagai layaknya karyawan lain yang tidak memiliki ketunaan. Wn tidak mau diperlakukan berbeda, sehingga Wn berusaha untuk dapat menyelesaikan dengan baik semua pekerjaan yang diberikan.

4.3.3.2 Narasumber 2

Narasumber utama kedua bernama Ks, lahir di Karangawen pada tanggal 07 Februari 1983. Ks merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ks saat ini tinggal sendiri di rumahnya karena orang tua Ks telah meninggal sedangkan adik Ks bekerja di Malaysia.

Ks terlahir sebagai penyandang tunadaksa, tangan dan kaki Ks tumbuh tidak sempurna ketika dalam kandungan. Tangan dan kaki kiri Ks hanya tumbuh sampai siku dan lutut, sedangkan tangan dan kaki kanan Ks jari-jarinya tidak lengkap. Kondisi tersebut membuat Ks harus menggunakan tongkat penyangga ketika berjalan dan membiasakan diri untuk dapat beraktivitas dengan keterbatasannya tersebut. Ks mengaku bahwa dirinya memang memiliki keterbatasan fisik, namun keterbatasan tersebut tidak membatasi Ks untuk dapat melakukan pekerjaan selayaknya orang normal. Ks menyampaikan bahwa dirinya mampu mengerjakan pekerjaan apapun yang dapat dilakukan oleh orang normal karena kemauannya yang kuat. Ks beranggapan bahwa jika dirinya mau berusaha pasti semua bisa dilakukan. Semangat

Ks tersebut terbukti dari kegiatan sehari-harinya. Ks sekarang bekerja sebagai montir di sebuah bengkel yang berada di daerah tempat tinggalnya. Ks selalu mengikuti kegiatan “rajang tembakau” setiap kali musim panen tembakau di daerahnya. Ks di waktu luangnya juga sering pergi ke sawah.

Ks mengaku pernah mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan, namun karena kebaikan hati pemilik bengkel tempat Ks bekerja sekarang, Ks dapat merasakan nikmatnya bekerja dan memperoleh hasil dari keringatnya sendiri. Ks juga membuktikan pada pemilik bengkel bahwa kesempatan yang diberikan tidak Ks sia-siakan dengan bekerja secara sungguh-sungguh dan memberikan pelayanan sebaik mungkin. Pemilik bengkel memiliki kebijakan agar karyawan-karyawannya selalu bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan. Kebijakan tersebutlah yang membuat Ks tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan, karena ketika Ks menemui kesulitan maka temannya siap mengambil alih pekerjaan tersebut dan Ks diminta untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Situasi tersebut membuat Ks merasa nyaman ketika bekerja.

4.3.3.3 Narasumber 3

Narasumber utama ketiga bernama Ad, lahir di Malang pada tanggal 09 September 1967. Ad merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ad merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Ad saat ini tinggal di Karangjati, Kabupaten Semarang.

Ad pada saat usia tujuh tahun mengalami panas tinggi sehingga harus mendapatkan perawatan dokter. Saat itu, Ad mendapatkan suntikan dari dokter yang

mengakibatkan layu pada kaki atau polio. Ad ketika dewasa memutuskan untuk merantau karena kondisinya tersebut. Ad ingin membuktikan pada orang-orang yang ada di daerah asal tempat tinggal Ad bahwa tunadaksa dapat memperoleh pekerjaan selayaknya orang normal dan hidup sejahtera.

Berbekalkan pendidikan Sekolah Dasar dan keterampilan yang diperolehnya ketika berada di Rehabilitasi Centrum, pada tahun 1990an Ad mulai bekerja di PT. Kedawang Subur Magelang, dan selanjutnya dipindahkan ke PT. Kanigarang sampai tahun 2007. Ad saat ini membuka salon di rumah serta memiliki kesibukan mengajar di SLB Negeri Ungaran. Ad mengajar di SLB Negeri Ungaran atas tawaran dari kepala sekolah SLB tersebut. Ad menerima tawaran tersebut karena rasa senasib dengan siswa-siswa yang ada di SLB tersebut, sehingga hati nurani Ad terpanggil. Ad tidak pernah mengalami kesulitan dalam bekerja karena potensi dan keahlian yang dimiliki serta keuletan Ad. Ad bahkan awal membuka salon tidak berbekal kemampuan yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan, namun dari kemampuannya secara otodidak.

4.3.3.4 Narasumber 4

Narasumber utama keempat adalah Dd. Dd lahir di Semarang, pada tanggal 13 Maret 1965 sebagai anak normal. Usia 10 tahun Dd mengalami panas tinggi dan mendapatkan suntikan dari dokter yang menyebabkan kaki kirinya layu atau polio. Dd tetap melanjutkan pendidikan di sekolah biasa meskipun telah menjadi penyandang disabilitas. Lulus dari SMA di Semarang, Dd melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan keterampilan di Rehabilitasi Centrum Solo.

Dd sempat mencari pekerjaan di Jakarta selepas pendidikan di RC Solo. Dd mengaku mendapatkan penolakan dari perusahaan tempat Dd melamar ketika diketahui keadaan Dd sebagai tunadaksa. Merasa berputus asa untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta, Dd memutuskan kembali ke Semarang dengan istrinya. Kota kelahiran Dd juga dirasa kurang ramah dengan penyandang disabilitas. Dd kemudian memutuskan untuk membuka jasa servis elektronik dengan berbekal ketrampilan yang diperolehnya di Solo. Dd juga mengembangkan usaha jual beli burung. Dd mengaku berwiraswasta lebih mudah untuk dijalani penyandang disabilitas dibandingkan harus bersaing untuk diterima di sebuah perusahaan, kantor.

4.4 Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa

Penelitian mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja pada penyandang disabilitas, dalam penelitian ini diambil narasumber dengan ketunaan yaitu tunadaksa. Penelitian dilaksanakan di empat tempat berbeda disesuaikan dengan keberadaan keempat narasumber utama. Keempat narasumber tersebut adalah Wn, Ks, Ad dan Dd. Ketiga narasumber mengalami polio diantaranya Wn mengalami polio pada usia lima tahun, Ad pada usia tujuh tahun dan Dd pada usia sepuluh tahun, sedangkan subjek Ks mengalami ketunaan sejak lahir. Masing-masing narasumber utama memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan pekerjaan yang berbeda-beda pula. Wn bekerja sebagai PNS di Dinas Sosial Profinsi Jawa Tengah,

Ks bekerja sebagai montir di bengkel, Ad bekerja sebagai guru SLB Negeri Ungaran serta membuka salon dirumah dan Dd memilih berwirausaha dengan membuka jasa servis elektronik di rumah serta usaha jual beli burung.

Penilaian keadilan distributif kesempatan kerja pada penyandang disabilitas dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga sub unit analisis yaitu penilaian keadilan distributif kesempatan kerja, antiseden keadilan distributif kesempatan kerja serta dampak penilaian keadilan distributif kesempatan kerja.

4.4.1 Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Pertama

Wn adalah Pegawai Negeri Sipil di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menempati jabatan di Subag Program sebagai bendahara APBN. Wn pada usia lima tahun mengalami kelumpuhan pada satu kakinya atau disebut polio dikarenakan mendapatkan suntikan dari dokter ketika panas.

“Polio. Itu ... waktu TK umur lima tahun. Panas biasa. Kan seharusnya nggak disuntik, sama dokternya disuntik.. sedikit apa.. apa ya? Bukan kelumpuhan sih, kelumpuhan tapi tidak total. Di Subag program. “Kalau sebagainya sih ee bendahara APBN. Tapi macam-macam ya, ndak cuman itu aja .. semua kegiatan yang lain, tapi statusnya bendahara APBN. ” (W₁S₁, 25-06-2015 baris 15-21).

Wn berasal dari Sragen dan saat ini berusia 37 tahun. Wn menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang.

“Sragen. Tiga puluh tujuh. Ee.. S1. Universitas Muhammadiyah Malang
“(W₁S₁25-06-2015 baris 2-5)

Wn pernah mengikuti pelatihan komputer di Rehabilitasi Centrum Solo. Wn selanjutnya mengembangkan keterampilannya dalam bidang komputer di Cibinong, Bogor. Wn kemudian diterima kerja sebagai marketing webster di perusahaan milik

Jepang yang berada di Jakarta karena potensi dan prestasi yang dimiliki. Wn selama bekerja di perusahaan tersebut terus mengembangkan kemampuannya dengan belajar mengenai website karena perusahaan tempat Wn bekerja berjalan di bidang iklan namun melalui website.

“Itu dulu di ini... di Solo, di ... Heeh heeh.. jurusannya Komputer.. terus lanjut lagi di Cibinong Bogor ambil computer lagi, abis itu aku diterima di anu itu.. di Jakarta, di bagian marketing. Gak..sebelumnya belum, tapi dari Cibinong itu terus direkrutmen gitu loh mbak, ehm .. orang-orang yang punya potensi dan punya apa namanya .. prestasi itu diambil dari perusahaan gitu loh, jadi perusahaan yang datang, jadi milih sendiri.. akhirnya aku yang diambil, waktu itu aku ikut orang Jepang, lama.. dua tahunan mungkin. Marketingnya. Marketing website, sambil ya sedikit-sedikit belajar websitenya. Kan di sana, di Bogor kan juga belajar itu.. Ee.. jadi kayak dia perusahaan Jepang itu mempunyai website dimana dia mengiklankan gitu loh.. Jadi dia kayak misalkan iklan kan di Koran, lah ini di website itu. Jadi aku selain pengelolaan website terus.. marketingnya, terus cari apa namanya? Konsumen. Jadi kayak rumah makan-rumah makan Jepang itu tak promosi..” (W1S1, 25-06-2015 baris 7-13).

Wn setelah bekerja di Jakarta kemudian bekerja di kementerian sebagai tenaga kontrak selama 3 tahun. Tahun 2011 Wn mencoba mengikuti seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan diterima sehingga Wn keluar dari kementerian. Wn mengikuti seleksi Pegawai Negeri Sipil untuk mewujudkan cita-citanya serta memperoleh status lebih dari hanya sekedar tenaga kontrak. Wn ketika mengikuti tes CPNS memilih untuk melalui jalur umum.

“Itu kan Aku nyoba-nyoba , Aku kog mikirnya gini, kalau ikut orang swasta pastinya ini khan gajinya sedikit, waktu itu bertahan. Akhirnya aku ikut-ikut kementerian, waktu itu ada tenaga kontrak, tenaga kontrak di kementerian, Aku nyoba. Akhirnya keterima di situ.. dari seluruh Indonesia. He eh, Akhirnya itu kontrak kan tiga tahun. Tiga tahun aku jalani penempatan di Jatinegara, trus habis itu kog pegawai kontrak kog statusnya ini .. Aku gak mau, penginnya itu statusnya itu lebih. Penginnya trus jadi pegawai negeri . Abis itu Aku nyoba-nyoba . Tahun 2011 Aku nyoba PNS di Provinsi ini ya.. Jawa Tengah, Akhirnya

Alhamdulillah diterima, di sana tak tinggal yang kementerian.. kontrak itu tak tinggal .. Aku diterima di sini. Ya.. kalau untuk kesempatan kerja mungkin kalau untuk .. itu semuanya .. sebenarnya kan karena sudah ada undang-undang tentang pemberlakuan kalau di perusahaan minimal satu persen . Kalau dari kementerian sosial sendiri kan sudah ada khusus yang disabilitas, tapi aku kan ikutnya umum. Iya.. Umum, Aku nggak melalui yang khusus untuk disabilitas, kan memang ada .. tapi untuk yang kementerian loh ya.. Kalau ee .. Provinsi gak ada. Tapi di Provinsi ada tapi di Dinas Dinpora. Jadi untuk anak-anak yang kekurangan itu misalnya mereka punya prestasi angkat besi, dia punya medali emas, di bisa diangkat menjadi pegawai negeri. Tapi harus melalui jalur prestasi ya? Tapi kalau Aku kan .. Nggak .. Aku Umum ” (W₁S₁, 25-06-2015 baris 23-26).

Wn memiliki banyak pengalaman kerja karena kemauannya untuk mandiri dan berusaha untuk dapat melakukan yang terbaik. Wn beranggapan bahwa memang ada perusahaan yang memberatkan penyandang disabilitas namun juga ada perusahaan yang telah memberlakukan peraturan dari pemerintah.

“Kalau aku sendiri ya? Kalau aku sendiri sih .. ya padahal aku orangnya gak mau diem ya.., aku pengennya itu bisa sendiri, bisa mandiri , akhirnya aku yang berjuang. Tapi ternyata memang ada jalan, Kalau orang-orang maksudnya ya temen-temen yang hanya mengandalkan apa namanya, ee.. uluran tangan orang , kamu kerja disini.. itu kan susah gitu ya. Kita harus mencari, jadi Alhamdulillah peluang itu ada. Kalau prinsipku sih perusahaan juga sudah ada, maksudnya yang memberatkan gitu. Tetapi ada juga perusahaan yang memberlakukan peraturan, tetapi khan aku, ya yang penting aku gak mikir itu, yang penting aku sendiri, aku harus berusaha.” (W₁S₁, 25-06-2015 baris 29).

Wn beranggapan bahwa di Jakarta perusahaan sudah memberlakukan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Mengenai kondisi di Semarang, Wn mengaku kurang tau.

“Kalau di Jakarta sudah. “Kurang ini ya mbakya, kalau di Jakarta itu kan memang , ee.. memang sudah ada sosialisasi dari dinas sosial. Pemberlakuan itu baik di instansi maupun di .. apa namanya? Kota. Apalagi sekarang kan wajib untuk semua fasilitas umum itu kan harus ada yang mendukung.. ya kalau di Jakarta sudah ada penerapannya, kaya orang tuna netra kan ada jalan . Terus kalau kantor-kantor kan harus ada

apa? Apa namanya? Kamar mandi harus ada pipa untuk masuk kursi roda. Kalau Semarang aku belum pernah ini juga sih ..karena kan fokusnya gak.. maksudnya gak pengen mencari .., Cuma belum pernah tahu. Mungkin juga sudah tapi belum tahu mungkin.” (W₁S₁, 25-06-2015 baris 30-31).

W_n menilai bahwa sudah ada perusahaan yang memberlakukan ketentuan 1% dalam perusahaannya, namun W_n menilai ketentuan 1% tersebut masih belum adil bagi penyandang disabilitas. W_n beranggapan bahwa ketentuan tersebut harus dibuat menjadi lebih dari 1% agar lebih banyak penyandang disabilitas yang dapat tertampung. W_n juga menilai bahwa untuk dapat diterima di perusahaan, penyandang disabilitas harus meningkatkan kemampuannya serta keterampilan dirinya.

“Tentunya sudah ada, jadi kalau perusahaan-perusahaan yang misalkan dia yang membutuhkan orang-orang yang duduk lah itu.. jadinya bisa merekrutmen orang-orang yang .. Jadi diposisikan dengan tingkat ke-difable-annya. Misalkan dia di kursi roda yaitu di tempatkan misalkan di resepsionis .. menerima telpon, dan sebagainya. Ya.. kalau menurutku sih sebenarnya kan banyak yah penyandang yang membutuhkan. Sebetulnya mereka kan banyak potensinya, kaya... sebenarnya yang DLLJR itu gak memerlukan orang yang normal juga. Itu harusnya bisa orang-orang yang pakai kursi roda-pun mungkin bisa. Kayanya Aku lihat belum pernah melihat deh... Jadi udah tahu kemana-mana tuh belum gitu loh. Kalau di perusahaan Aku kan pernah ikut seminar juga kan. Udah banyak itu ya..., ditempatkan di resepsionis, ditempatkan di mana namanya... administrasi atau di BCA, di BCA itu kan banyak BCA itu.. Ya.. gak satu persen, jadi lebih... Kan banyak juga di perusahaan, gak yang harus kemana-mana. Ya.. sebenarnya kalau kayak keterampilan yang dimiliki, itu sebenarnya kan sudah, kalau ... ya masih setengah sih Mbak. Kalau apa namanya .. komputer misalkan, komputer itu belum seratus persen, paling Cuma dasar-dasarnya. Misal fotografi..., Cuma dasar-dasarnya, kalau dia melakukan pengen ee... apa namanya... buka ini sendiri, kayanya sih belum. Jadi harus ini lagi, mengasah lagi.” (W₁S₁, 25-06-2015 baris 33-35 dan 37).

W_n sendiri di pekerjaan yang sekarang merasakan sudah adanya keadilan dan memperoleh penerimaan serta perlakuan yang baik dari lingkungan kerjanya.

“Ya ...,selama ini sih.. Pertama masuk di sini tuh.. Alhamdulillah semua bisa menerima. Satu ya... yang kita.. kita.. kita ya maksudnya untuk banyak yang keterbatasan itu pastinya satu penerimaan dari lingkungan... itu yang penting. Dan Alhamdulillah penerimaan mereka bagus. Walaupun pekerjaan ya sesuai dengan kemampuan, maksudnya ya kalau Aku sih.. misalkan disuruh kemana-mana Aku kan sudah bisa sendiri.” (W1S1, 25-06-2015 baris 36).

Wn mengaku tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya karena sesuai dengan keterampilan yang dimiliki serta sesuai cita-cita Wn, yaitu menjadi PNS. Wn mengaku ingin terus belajar menggali ilmu di tempat kerjanya saat ini.

“Alhamdulillah sih gak, karena sesuai dengan keterampilan. Misalkan kemana-mana gitu yang dekat. Walaupun ... kan ada itu kan, dinas luar. Dinas luarpun Aku ke mana-mana sendiri, karena Aku sudah punya anu sendiri. Jadi kan bisa kemana-mana. Aku juga gak mau diperlakukan khusus, jadi selama Aku bisa... Aku jalani. Iya... menjadi PNS. Ya... kalau puas dengan pekerjaan ya ... bisa dikatakan karena manusia gak ada puasnya ya.... Pengennya bisa lebih menggali ilmu lagi. Kan Aku di sini baru empat tahun, jadinya ya ... minimal ilmu-ilmu yang belum aku punya.. Aku harus belajar. Kalau untuk apa namanya Penerimaan dan pekerjaan sih ... Alhamdulillah sudah. Aku pengennya tuh pengen bisa .. bisa ... bisa terus belajar.” (W1S1, 25-06-2015 baris 38-40).

Wn menilai pekerjaan saat ini sudah mampu mencukupi kebutuhan ekonomi dan sosial, serta memberikan perasaan aman, tenang dan memiliki waktu luang untuk keluarga serta menikmati hidup. Wn juga memandang kehidupan kedepan dengan positif. Wn memiliki satu harapan yaitu segera memiliki anak.

“Ya .. kalau Aku bilang Aku syukuri. Jauh lebih dari cukup. Ya ... karena Aku kan orangnya gak mau neko-neko. Yang penting Aku sudah ... maksudnya satu, punya ... punya ... orang kan pastinya butuhnya punya rumah, punya mobilitas, punya bisa ke mana-mana sendiri. Status sosial Alhamdulillah sudah. Alhamdulillah sudah. Dengan gaji, dengan penghasilan yang saya terima, ya Sudah. Alhamdulillah. Perasaan aman, tenang Alhamdulillah sudah. Sudah, kan Aku baru menikah kemarin, jadi Aku kan ... Alhamdulillah udah bersyukur banget, sudah

dimiliki semua. Cuma satu yang Aku ingin, punya baby Udah”
(W₁S₁, 25-06-2015 baris 41-42 dan 44-47).

W_n memandang distribusi kesempatan kerja untuk peyandang disabilitas sudah adil karena pemerintah pun telah menyiapkan kesempatan untuk penyandang disabilitas menjadi PNS melalui jalur prestasi.

“Ya ... kalau menurutku sudah adil sih, karena Aku melihat kan ... kayak misalkan pemberlakuan yang dia kan.... misalkan yang disabilitas tidak punya ijazah .. satu ... SMA, tapi dia punya prestasi Menjadi PNS, tapi dengan prestasi dia, bukan karena ini dia.” W₁S₁, 25-06-2015 baris 43).

4.4.2 Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja pada Penyandang

Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Kedua

Ks merupakan tunadaksa yang sejak lahir memiliki tangan dan kaki kiri yang tumbuh hanya sampai setengah bagian serta tangan dan kaki kanan jari-jarinya tidak lengkap.

Observee memiliki tangan dan kaki kiri yang tumbuh hanya setengah bagian serta tangan dan kaki kanan jari-jarinya tumbuh tidak lengkap.
(O₁S₂, 19-07-2015)

Ks saat ini bekerja di sebuah bengkel sepeda motor. Awalnya pemilik bengkel menemui Ks dan mempersilakan sekiranya Ks ingin belajar mekanik bisa di bengkel miliknya. Ks kemudian datang untuk belajar mekanik dan lanjut bekerja di sana sampai sekarang.

“Sekarang di bengkel, bengkel sepeda motor. Dulu sih awalnya ya..., cuma dulu kan di apa..., istilahnya itu diberi tahu pemilik bengkel kalau ingin belajar. Kalau ingin belajar menjadi mekanik dipersilakan di situ. Kemudian Aku terus ikut ke situ belajar mekanik, dan sampai sekarang.”
(W₁S₂, 19-07-2015 baris 7-8)

Ks mengungkapkan bahwa selama berada di bengkel baginya tidak ada istilah belajar atau bekerja karena yang dilakukan sama. Ks juga langsung mendapatkan imbalan dari pemilik bengkel sejak awal kedatangannya.

“Kalau untuk saya itu begini *mbak*, anata belajar dan kerja itu sama saja. Jadi tidak ada perbedaan kata “kerja” dan “belajar”. Itu tidak ada. Ya, langsung dikasih imbalan *lah*.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 9-10).

Ks tidak pernah merasakan diskriminasi selama bekerja di bengkel. Ks tidak pernah dibedakan dengan teman-teman lain yang bukan penyandang disabilitas. Ks merasa diperlakukan adil karena di bengkel tempat Ks bekerja tidak memandang penyandang disabilitas atau tidak tetap diberi pekerjaan yang sama. Begitu pula upah yang diberikan, sama antara yang diberikan pada Ks dengan yang diberikan pada tenaga bengkel yang lain. Hubungan Ks dengan teman-teman juga terjalin dengan baik karena saling menghargai.

“*Ndak, ndak* pernah dibedakan, tetap sama. Kalau ini sangat-sangat adil, jadi tidak memandang entah itu tenaga cacat atau tidak. Itu di beri pekerjaan yang sama, tidak ada perbedaan tenaga cacat dengan yang normal. Sama.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 14-16).

“*Nggak* ada, saling menghargai lah.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 29).

Ks mengungkapkan bahwa pekerjaan sekarang sudah sesuai dengan kebutuhannya. Ks bahkan menilai tempat kerja yang sekarang dari segi kemanusiaan dan pekerjaan sudah adil karena sama sekali tidak dibeda-bedakan. Dilihat dari segi penghasilannya Ks juga merasa cukup.

“Menurut Saya pribadi sudah. (W₁S₂, 19-07-2015 baris 17). Kalau tempat sekarang bekerja itu sudah. Rata-rata dari segi kemanusiaan dan dari segi pekerjaan saya tidak dibedakan sama sekali.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 19). “Masalah penghasilan ya..., apa itu, kurang lebihnya cukup. Ya tergantung kita, bagaimana cara penggunaan kita. Kalau kita mau dibuat cukup ya cukup, dibuat kurang ya kurang. Ya..., cukup” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 25-26).

Ks juga tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan karena adanya sikap saling membantu. Teman Ks akan membantu jika ada pekerjaan

yang tidak bisa diselesaikan oleh Ks. Ks merasa nyaman dengan pekerjaan sekarang meskipun awalnya tidak pernah terpikirkan untuk dapat bekerja di bengkel.

“Untuk kesulitan saya rasa itu tidak ada, karena kita saling membantu lah. Kalau Aku tidak bisa, yang lain membantu. Sebelumnya tidak pernah, tidak kepikiran, cuma lama-lama Saya pikir tidak kerja, kenapa tidak mencoba. Semua itu kan perlu dipelajari to *mbak*. Ya,.. nyaman, nyaman..” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 20-22).

Ks saat ini bersyukur telah bekerja di bengkel karena sudah memiliki penghasilan yang cukup, hubungan baik dengan teman-teman di tempat kerja serta masih memiliki waktu luang untuk beristirahat dan melakukan kegiatan lain, seperti ke sawah.

“Ya, disyukuri.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 31). “Masih..., masih.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 28). “Ya....., kalau kegiatan paling ke sawah.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 24).

Ks karena pengalamannya selama bekerja di bengkel menilai adil mengenai kesempatan kerja yang telah diperolehnya, namun secara umum Ks masih menilai tidak adil pada kesempatan kerja yang dapat diperoleh penyandang disabilitas. Ks menilai bahwa selama ini belum ada usaha dari pemerintah maupun perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kesempatan kerja yang dapat diperoleh penyandang disabilitas.

“Kalau untuk masalah pekerjaan, untuk saat ini pemerintah memang belum pernah memberi tahu kepada setiap penyandang cacat ataupun mungkin pihak-pihak desa sudah pernah tanya informasinya belum pernah sampai pada penyandang cacat itu sendiri. Untuk pihak perusahaan seperti itu belum pernah ada. Untuk Saya sendiri itu.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 1).

Ks sendiri sebelum bekerja dibengkel pernah mengalami penolakan ketika berusaha mencari pekerjaan di sebuah perusahaan. Ks saat itu melamar di PT. Sai Aparrel namun surat lamarannya hanya berhenti di personalia. Ks tidak mendapatkan

kesempatan untuk menunjukkan kemampuan menjahit yang dimiliki dan hanya mendapatkan jawaban bahwa saat itu belum ada lowongan untuk laki-laki dan penyandang disabilitas. Ks juga beranggapan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena hanya memiliki ijazah SD, meskipun Ks memiliki keterampilan menjahit. Ks bahkan sampai saat ini masih berkaca-kaca ketika menyampaikan pegalamannya tersebut.

“Dulu pernah di PT. Sai Apparel. Dulu pernah, cuma katanya itu belum ada lowongan yang untuk pria belum ada, untuk penyandang cacat juga belum ada. Cuma itu belum disampaikan ke petingginnya, ke atasannya. Dulu cuma ke satpam, lalu ke personalia dan belum pernah ke atasan. Sampai sekarang penjelasannya itu belum ada. Benar, belum pernah! Cuma tamatan SD. Dulu pernah ada kursus jahit, pernah sampai *ngikuti*, cuma itu tadi, untuk mencari pekerjaan, tidak cuma ijazah SD sekarang itu, jadi *gak nyampai* ijazahnya. Bisa, untuk jahit bisa! (W₁S₂, 19-07-2015 baris 2-6).

Observee terlihat berkaca-kaca ketika menceritakan pengalamannya mendapatkan penolakan saat melamar pekerjaan. (O₁S₂, 19-07-2015).

Ks berdasarkan pengalamannya tersebut menilai bahwa kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas termasuk ketentuan 1% dalam undang-undang belum adil dan dilihat dari nilai kemanusiaannya juga masih kurang. Ks juga merasa bahwa ketentuan yang ada di undang-undang juga belum terlaksana.

“Kalau Saya yang ngerasain, sebenarnya belum ada pihak sisi keadilannya belum ada. Karena banyak sekali penyandang cacat terutama di Indonesia ini ya..., tapi kenyataannya *gak* ada kan yang..., hanya berapa persen lah yang bisa masuk ke PT. atau ke pekerjaan yang lain. Hanya berapa persen..., tidak merata. Iya, sebenarnya begitu juga, karena setiap orang kan mempunyai hak. Setiap orang mempunyai hak, mempunyai keinginan, sama dengan orang-orang normal biasa. Tapi kalau dari pemerintah hanya satu, ya keadilannya yang mana? Kan belum ada. Hanya satu persen itu untuk sekian banyak tenaga kerja cacat, rasa keadilannya masih kurang. Benar, belum terlaksana” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 11-13). “Kalau dinilai dari kemanusiaan, itu masih kurang, saya rasa masih kurang.” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 18).

Ks saat ini hanya berharap memiliki penghasilan tetap dengan punya toko atau bengkel sendiri, bahkan jika diberi modal Ks bisa membuka jasa jahit sendiri. Ks mengakui bahwa selama ini yang menjadi kendala adalah modal, karena jika berbicara mengenai kemampuan Ks mengakui bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang normal Ks juga bisa mengerjakannya. Ks berprinsip bahwa semua itu tergantung niat hati, jika memiliki kemauan untuk mempelajari suatu pekerjaan pasti akhirnya bisa.

“Kalau untuk Aku sendiri harapannya simpel aja, maksudnya ingin mempunyai e...., penghasilan yang tetap, entah itu seperti punya toko, atau...., apalah lainnya lah, mungkin bengkel. Harapannya seperti itu. Bisa, kalau punya modal. Tapi kendala terbesar itu memang untuk modalnya *mbak*, itu kendala yang terbesar itu. Setiap kegiatan manusia normal Alhamdulillah bisa Aku kerjain. Ya kalau di sini kalau musim tembakau memang bisa bantu. Bisa, bisa semua. Karena semua itu kan tergantung niat hatinya. Berarti kalau ingin mempelajari suatu pekerjaan pasti bisa” (W₁S₂, 19-07-2015 baris 32-35).

4.4.3 Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja pada Penyandang

Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama Ketiga

Ad merupakan seorang tunadaksa yang berasal dari Kota Malang dan saat ini tinggal di Kabupaten Semarang. Ad sebagai tunadaksa memiliki keinginan untuk merantau demi membuktikan pada masyarakat atau lingkungan asal Ad bahwa penyandang disabilitas yang biasanya dipandang sebelah mata juga dapat sukses. Ad awalnya merantau di Solo, kemudian setelah dua tahun Ad pindah ke Magelang karena tempat kerja Ad berada di sana, setelah itu pada akhir tahun 1988 Ad pindah dan tinggal di Kabupaten Semarang.

“Betul, Saya adalah perantau. Asli saya itu dari Malang, Jawa Timur, khususnya di dusun Talang Agung, kecamatan Kepanjen, kabupaten

Malang. Saya merantau tahun 1986. Pertama Saya merantau di Solo. Di Solo Saya dua tahun kurang, terus saya bekerja di Kedaung Subur di Magelang tahun 1987 sampai dengan 1988, terus tahun 1988 akhir Saya pindah ke sini. Saya merantau ini karena ingin menunjukkan kepada masyarakat atau lingkungan saya. Orang penyandang disabilitas pasti akan dipandang sebelah mata, itu pasti!. Makanya waktu itu Saya punya keinginan Saya harus keluar dari kampung. Alhamdulillah karena ibu saya bekerja di pasar sebagai pedagang, punya teman yang anaknya seperti saya. Akhirnya Saya ditawari untuk sekolah di Solo. Di Solo kan ada sekolah khusus keterampilan milik negara. Saya waktu itu ngambilnya ukir kayu, tapi saya bisa melukis, ya...., apa saja Insya Allah bisa.” (W1S3, 11-08-2015 baris 11).

Ad saat ini membuka salon di rumah serta mengajar di SLB Negeri Ungaran.

Ad memiliki banyak keterampilan dalam membuat kerajinan seperti *handicraft*, melukis serta membuat sangkar burung. Ad juga memiliki beberapa pengalaman kerja di perusahaan. Ad bekerja di perusahaan PT. Kedaung Subur Magelang tahun 1986, kemudian masuk di PT. Kanikara Gelas di Kabupaten Semarang tahun 1988.

“Observee membuka salon di rumahnya. Terlihat perlengkapan salon berada di ruang observasi (O1S3, 11-08-2015). Kebetulan saya juga selain usaha salon, saya memang suka kerajinan bikin *handicraft*, saya suka melukis, bikin sangkar burung, dan saya bekerja di SLB Negeri Ungaran, dimana di situ anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus-lah di situ saya harus hadir, harus punya kepedulian karena saya waktu itu sering ikut pameran, sering ketemu bapak kepala sekolah. Akhirnya saya diminta untuk ke situ, itupun saya diminta sampai dua kali. Artinya panggilan pertama untuk diminta, saya tidak bisa melayani karena anak saya masih kecil, tetapi di situ saya setiap tidur selalu punya pikiran yang tidak enak, ini anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan seperti saya, tapi saya harus peduli, bagaimana saya harus bisa mengorbankan yang ada di rumah, mungkin Allah nanti akan memberi jalan. Alhamdulillah ilmu saya bisa saya bagikan. Satu contoh, baju saya ini juga karya anak-anak. Jadi sampai sekarang, kurang lebih tujuh tahun. (W1S3, 11-08-2015 baris 6). Saya masuk kerja di perusahaan PT. Kedaung Subur tahun 1986 itu di Magelang, terus masuk di PT. Kanikara Gelas di Kabupaten Semarang itu tahun 1988. Sebenarnya saya itu banyak sekali tawaran-tawaran untuk masuk perusahaan-perusahaan, itu dengan catatan saya tidak di PHK loh ya...., itu banyak sekali tawaran. Tapi penyandang disabilitas saat ini bisa

apa ya... sudah bisa dihargai skill mereka, saya sangat-sangat terima kasih. (W₁S₃, 11-08-2015 baris 2).

Ad sebagai tunadaksa merasa berterima kasih kepada perusahaan-perusahaan khususnya di daerah Kabupaten Semarang karena saat ini semua perusahaan bersedia menerima penyandang disabilitas sesuai kemampuan yang dimiliki, bukan karena belas kasihan.

“Kalau untuk saat ini saya itu sangat berterima kasih kepada perusahaan-perusahaan khususnya di wilayah kabupaten Semarang. Dalam eranya saya, tahun 1988 itu memang sangat-sangat sulit untuk masuk ... masuk kerja di perusahaan. Tapi saya sekarang Alhamdulillah semua perusahaan bisa menerima penyandang disabilitas. Tapi bukan berarti semua perusahaan bisa menerima begitu saja. Semua itu harus ada kriterianya. Jadi saya sangat setuju, okelah kita penyandang disabilitas bisa diterima di perusahaan karena skill-nya, bukan dari belas kasihannya. Itu saya terima kasih.“ (W₁S₃, 11-08-2015 baris 1).

Ad mengungkapkan bahwa di Kabupaten Semarang untuk penerapan Undang-undang mengenai kesempatan kerja pada penyandang disabilitas sudah cukup, namun Ad tidak bisa menilai untuk di wilayah lain. Ad berasumsi bahwa jika penyandang disabilitas tidak dapat masuk kerja di sektor formal atau di perusahaan karena tidak punya *skill* maka Ad menyarankan untuk wirausaha saja. Ad juga mengungkapkan bahwa jika saat ini ketentuan 1% tidak dapat terpenuhi bukan karena perusahaan yang tidak mau menerima penyandang disabilitas, namun pola pikir yang terbangun pada penyandang disabilitas saat ini lebih cenderung untuk membuat usaha sendiri, selain itu jumlah penyandang disabilitas saat ini juga sudah tidak sebanyak dulu karena program bebas polio yang dicanangkan pemerintah .

“Kalau menurut saya, kalau dipikir tidak adil ya...., tidak adil. Tapi saya harus berpikir objektif. Artinya kalau penyandang disabilitas tidak bisa masuk kerja di sektor formal atau di perusahaan karena dia tidak punya skill, tidak punya kemampuan. Lah ini saya justru kepingin ke wirausaha

itu tadi. Kalau menurut saya, kalau pribadi saya saat ini, menurut saya cukup. Kalau adil sepenuhnya memang tidak, tapi saya kira sudah cukup. Jadi implementasi pada Undang-undang itu untuk saya sudah cukup, tapi untuk di wilayah Kabupaten Semarang. Tapi untuk di wilayah lain saya tidak bisa menjawab umum, mungkin masih banyak diskriminasi pada penyandang disabilitas.” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 5). “Kalau secara keseluruhan memang belum. Karena apa? ... begini, penyandang disabilitas di lingkungan-lingkungan atau di Kecamatan itu berapa sih jumlahnya?. Tidak begitu banyak. Artinya di sebuah kelurahan Bergas satu contoh, mungkin hanya ada lima. Yang ingin masuk di perusahaan ada dua. Saya kira sudah memenuhi, karena yang lainnya justru inginnya wirausaha. Jadi menurut saya memang secara umum belum terpenuhi, tapi dengan alasan tidak terpenuhinya karena minat dari penyandang disabilitas itu lebih cenderung ke usaha. Artinya apa..., penyandang disabilitas seperti yang saya lakukan saat ini. Saya buka usaha salon ini, karena bagaimanapun kita sebagai penyandang disabilitas jangan cari pekerjaan, tapi bagaimana kita bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Itu memang rata-rata pola pikir penyandang disabilitas. Betul sekali. Begini, artinya karena tidak terpenuhi termasuk banyaknya penyandang disabilitas yang wirausaha. Kedua, memang jumlah penyandang disabilitas saat ini tidak terlalu banyak. Dengan adanya program kata-kata ..., apa itu? Bebas polio, itu otomatis pemerintah bagaimana mengurangi dampak polio ini. Jadi penyandang disabilitas pemula-pemula saat ini yang saya ketahui hanya berapa persen lah..., nol koma. Karena saya juga bekerja sama dengan Dinsos Kabupaten bagaimana untuk mencari informasi penyandang-penyandang disabilitas pemula. Artinya nanti bagaimana menyiapkan pelatihan dan pendidikan mereka, seperti itu.” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 3-4).

Mengenai diskriminasi yang sering dialami oleh penyandang disabilitas, Ad juga memiliki pandangan yang bijaksana. Ad beranggapan bahwa penyandang disabilitas akan mengalami diskriminasi ketika tidak pernah memperlihatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga Ad menghimbau untuk saling berlomba-lomba meningkatkan *skill* agar dapat diterima di masyarakat dan perusahaan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Ad. Selama Ad mengajar di SLB Negeri Ungaran mendapatkan penerimaan yang baik dari guru-guru yang lain karena di sekolah tersebut yang dibutuhkan adalah keterampilan Ad bukan memandang sebagai penyandang

disabilitas atau bukan. Ad menekankan supaya penyandang disabilitas meningkatkan kemampuan dan keterampilannya agar perusahaan mau menerima meskipun mungkin kinerja berbeda dengan karyawan yang fisiknya normal namun tidak terlalu jauh. Hal tersebut Ad akui karena perusahaan pasti ingin mencari untung dan penyandang disabilitas bisa mencari rejeki.

“Kebetulan di SLB ada penyandang disabilitas tiga, Saya berterima kasih juga baik guru-guru yang lain itu dengan nota bene secara fisik dia normal, tapi dia bisa menerima orang-orang seperti saya. Karena apa..., karena yang dia butuhkan di sekolah itu adalah keterampilan untuk mereka, untuk mempersiapkan siswa-siswa setelah lulus tentang kemandirian mereka, tentang kehidupan mereka selanjutnya. Makanya apapun menurut saya selama ini Alhamdulillah mungkin kalau dari saya itu belum pernah ada perbedaan atau mungkin membedakan, atau diskriminasi. kebetulan saya tidak pernah mengalami itu. Semua itu memang secara umum ya mbak ya...., orang memandang secara fisik, tapi kemampuan tidak pernah diperlihatkan, di situ pasti ada rasa diskriminasi. Betul, semua itu kembali ke individunya masing-masing. Ayolah kita berlomba-lomba untuk meningkatkan skill kita, agar bisa diterima di masyarakat, di perusahaan, ya itu...., harus kita wujudkan! Iya, karena bagaimanapun perusahaan ingin untung, jadi penyandang disabilitas ingin membagi ini harus ditunjukkan *skill*-nya. Perusahaan mencari untung, kita mencari rejeki di situ. Seperti contoh di garmen, itu kaki terutama sebelah kanan secara umum harus normal. Untuk membuka mesin itu menggunakan kaki kanan, walaupun banyak dari teman-teman saya menggunakan kaki kiri untuk membuka mesin....., bisa, tetapi untuk bersaing dengan teman-teman yang *nota bene* fisiknya normal tetap masih dipakai, walaupun tidak begitu jauh. Nah, itu secara umum seperti itu. Memang Tuhan memberi suatu kekurangan pasti memberi kelebihan, iya Saya terima itu, tetapi bagaimanapun *skill* itu harus..” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 7-9).

Ad sendiri dulu tidak bercita-cita untuk bekerja di sektor formal, melainkan ingin menjadi seorang pelukis. Meskipun cita-cita tersebut tidak dapat terwujud dengan sepenuhnya karena Ad tidak bisa masuk akademik senirupa dan tidak pernah mengenal guru melukis namun Ad tetap mampu menghasilkan karya-karya

lukisannya yang sering digunakan sebagai hiasan rumah serta ada yang dibeli oleh pejabat pemerintahan.

“Kalau sebenarnya dulu itu Saya *nggak* punya cita-cita ingin bekerja di sektor formal atau di instansi pemerintah, Saya tidak pernah punya cita-cita itu. Saya hanya punya cita-cita waktu itu Saya menjadi seorang seniman seni lukis, jadi pelukis *mbak*. Akhirnya, karena Saya hanya mempunyai cita-cita menjadi seorang pelukis, tidak bisa masuk ke akademik, mungkin akademik seni rupa, tidak pernah kenal guru untuk mengajari melukis. Semua Saya lakukan, Saya ekspresikan ke lukisan-lukisan itu semua hasil imajinasi Saya sendiri. Saya punya kemauan, Saya harus bisa..” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 13-14). Observee sambil memperlihatkan hasil lukisannya yang dipajang di dinding rumahnya. Terlihat pula beberapa foto Ad bersama Pejabat Pemerintahan. Observee sambil memperlihatkan hasil lukisannya yang dipajang di dinding rumahnya. Terlihat pula beberapa foto Ad bersama Pejabat Pemerintahan. (O₁S₃, 11-08-2015 baris 13-14).

Ad bersyukur dengan pekerjaan sekarang sudah dapat menyekolahkan bahkan sampai perguruan tinggi, namun Ad tidak berpuas diri dengan keadaan tersebut karena manusia semakin lama semakin meningkat kebutuhannya. Saat ini sudah mempunyai sepeda motor, pasti memiliki keinginan untuk mobil. Hal seperti itu pula yang dirasakan Ad. Harapan Ad kedepan adalah memiliki tempat untuk mencurahkan ilmu kepada siapapun, bukan hanya penyandang disabilitas saja. Ad menyampaikan, tempat yang tidak terlalu bagus yang terpenting layak dan di sana bisa menjadi tempat untuk belajar apapun seperti handicraft, membuat sangkar burung, serta mengukir. Harapan tersebut merupakan cita-cita mulia Ad sehingga Ad sampai merinding ketika mengungkapkan harapannya tersebut.

“Kalau menurut Saya pribadi, kalau itu terpenuhi...., belum. Yang namanya manusia itu selalu punya kekurangan. Apakah Saya bersyukur punya motor *tok*? Bersyukur. Apakah Saya tidak mempunyai keinginan mempunyai mobil? *Mesti*. Lah ini namanya kita tetap masih punya kekurangan, artinya masih butuh. Tetapi untuk biaya pendidikan, biaya

kehidupan alhamdulillah sudah cukup, tetapi namanya manusia semakin lama semakin meningkat kebutuhannya, punya keinginan semakin tinggi. *Panjenengan* pasti punya keinginan mempunyai mobil sendiri, Saya juga sama. Tapi untuk saat ini itu hanya keinginan saja.” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 12). “Merinding saya. Pertanyaan ini sering berulang kali Saya terima. Karena Saya merinding dengan pertanyaan itu, mungkin ini cita-cita yang sangat mulia....., mungkin, tetapi akhirnya Saya merinding. Saya hanya ingin punya tempat. Saya ingin mencurahkan ilmu saya kepada siapapun, tidak penyandang disabilitas saja. Jadi Saya ingin tempat yang tidak terlalu bagus, yang penting tidak kepanasan. Yang mungkin ingin belajar *handicraf*....., *okey*, ingin belajar melukis....., *okey*, ingin belajar sangkar burung, ingin belajar mengukir, ini yang punya cita-cita seperti itu. Saya cuma itu sebenarnya cita-cita saya.” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 15). Observee mengulurkan tangannya untuk menunjukkan bulu tangannya berdiri karena merinding. (O₁S₃, 11-08-2015 baris 15).

Harapan Ad untuk teman-teman penyandang disabilitas agar mempersiapkan diri dengan keterampilan sesuai keinginan dan kemauan mereka. Banyak teman-teman penyandang disabilitas yang telah sukses dengan membuka usaha sendiri sesuai keterampilan yang dimiliki, sedangkan bagi yang ingin bekerja di sektor formal maka persiapkan diri untuk bisa bersaing dengan masyarakat umum. Ad berkeyakinan jika ada penyandang disabilitas di daerah Kabupaten Semarang yang sampai saat ini tidak mampu berkarya di perusahaan adalah salah individu tersebut. Ad dapat menyampaikan seperti itu karena pengalamannya selama dilibatkan di kegiatan Dinas Sosial membuatnya mengetahui bahwa pemerintah sudah memfasilitasi dengan cukup banyak pelatihan serta memberikan alat bantu peralatan.

“Menurut saya, teman-teman yang belum pernah ada kesempatan untuk bekerja itu bagaimanapun pertama harus bisa mempersiapkan diri mereka, yaitu persiapan tentang keterampilan sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Kalau dia hanya bisa menjahit, banyak teman-teman yang buka jahit bisa menyekolahkan anak, bisa naik haji dari jahit. Banyak teman-teman yang profesinya hanya *service* elektronik bisa naik haji. Kalau *panjenengan* ingin tahu bisa Saya antar, atau yang lain ingin tahu bisa Saya antar. Nah..., itu kalau untuk usaha secara pribadi. Tapi kalau

ingin bekerja di sektor formal....., persiapkan diri!. Jadi kita jangan sekali-kali minta dikasihani, tapi kemampuan para penyandang disabilitas untuk bisa bersaing dengan masyarakat secara umum.” (W₁S₃, 11-08-2015 baris 16).

“*Okey*, kalau menurut saya memang tidak adil. Tetapi kalau Saya melihat, karena Saya sudah dilibatkan di dinas sosial sudah cukup lama sekali untuk di wilayah kabupaten Semarang mbak ya, saya bisa mendeteksi orang-orang yang tidak pernah tersentuh dengan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh dinas sosial kabupaten,. Saya bisa menjamin itu. Mungkin yang belum, kemungkinan itu anak-anak yang masih bersekolah, karena itu memang tidak boleh, karena itu masanya masa sekolah. Tetapi kalau teman penyandang disabilitas sampai saat ini tidak bisa berkarya di perusahaan, kalau menurut saya itu dari individunya. Dinas sosial itu sudah memfasilitasi sudah cukup banyak. Pelatihan apa saja yang diminta ada. Pelatihan jahit, bengkel....., semua ada, tata boga , semua ada. Setelah pelatihan dikasih alat bantu peralatan. *Lah* ini tergantung dari kemampuan penyandang disabilitas mengkaryakan alat-alat itu dan ilmu yang telah diberikan. (W₁S₃, 11-08-2015 baris 17).

4.4.4 Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja pada

Penyandang Disabilitas oleh Tunadaksa Narasumber Utama

Keempat

Dd adalah seorang tunadaksa yang berasal dari kota Semarang. Dd pernah berusaha mencari pekerjaan di Jakarta bersama istrinya namun tidak mendapatkan hasil. Dd ketika mencari pekerjaan di Jakarta sudah mengikuti tes, namun saat diketahui bahwa Dd seorang tunadaksa lamarannya langsung disisihkan karena dinilai tidak mampu. Dd sudah pernah melamar pekerjaan di perusahaan dan toko, namun semua tidak ada yang menerima Dd. Dd merasa bahwa tidak ada perhatian sama sekali terhadap penyandang disabilitas dan cacat.

“Saya sudah pernah melamar pekerjaan di perusahaan dan di toko, tetapi semua nihil semua. Di Jakarta sama *bini* saya. Iya pernah di Jakarta, jadi tidak ada apa ya..., tidak ada ini..., tidak ada perhatian sama sekali. Seakan-akan itu diabaikan yang cacat itu.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 2-4)

“Oh tidak, Saya sudah sempat tes, tapi begitu sudah masuk lamaran Saya langsung di sisihkan. Tahu Saya cacat langsung disisihkan, jadi tenaga kan tidak mampu, seakan-akan kurang lah..., begitu.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 16-17)

Berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan Dd kini menilai bahwa penyandang disabilitas seakan-akan disisihkan dan tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Dd menilai bahwa ketentuan 1% dalam undang-undang dirasa tidak adil karena seharusnya kesempatan yang dibrikan lebih dari itu. Ketentuan 1% itupun dilapangan dinilai belum terlaksana. Dd juga menilai bahwa mengenai kesempatan kerja yang ada untuk penyandang disabilitas belum ada keterbukaan dari perusahaan atau industri.

“Kalau penyandang disabilitas itu kayaknya tidak ada anu..., nggak kaya dulu-dulu, tidak ada perhatian sama sekali. Jadi seakan-akan disisihkan kalau orang cacat itu.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 1) “Kalau Saya, penilaian Saya tidak ada sama sekali keadilan, tentu tidak ada sama sekali,,, begitu. Jadi kalau bisa, itu dinaikkan atau sepuluh persen *kek* atau berapa, lebih dari limabelas persen. Penyandang cacat itu diperhatikan oleh pemerintah lah..., begitu.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 7).

“Sama sekali belum ada..., ya belum ada sama sekali, karena yang cacat itu cuma dia pinginnya itu malah kerja yang lain dari pekerja-pekerja industri, atau di toko, atau di mana-mana belum ada sama sekali.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 5).

“Jadi Saya kan di depan sudah bilang, kalau bagi disabilitas seperti saya ini Saya rasa belum merata sama sekali. Jadi mohon dimaafkan kalau kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas seperti saya itu tidak ada keterbukaan dari perusahaan atau dari industri. ” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 19)

Dd menilai bahwa saat ini penyandang disabilitas sebenarnya sudah memenuhi kriteria untuk dapat bekerja di perusahaan namun kesempatan yang diberikan oleh perusahaan yang dirasa belum ada. Keadaan tersebut membuat penyandang disabilitas lebih cenderung untuk membuka usaha sendiri dibandingkan mencari pekerjaan di perusahaan, dengan begitu penyandang disabilitas juga lebih

berkembang. Dd juga menilai bahwa saat ini kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang manusiawi berasal dari pemberi kerja personal, bukan dari perusahaan atau instansi.

“Saya rasa sudah memenuhi, cuma pembukaan kerja dari perusahaan atau industri itu tidak ada sama sekali tenggang rasa sama orang-orang seperti Saya ini.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 15).

“*Nggih*, ya itu. Jadi bisa usaha itu malah justru malah anak-anak cacat seakan-akan bisa berkembang.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 6).

“Belum sama sekali, jadi yang manusiawi itu bukan dari industri, bukan dari PT, atau toko. Yang manusiawi itu dari seseorang ke seseorang.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 18).

Dd saat ini memilih untuk berwirausaha daripada mencari pekerjaan di perusahaan. Dd mengambil jalan tersebut karenamerasakan ketidakadilan serta menilai kemampuan yang dimiliki. Dd selama dua tahun ini membuka jasa servis elektronik dan berjualan burung. Dd memperoleh keterampilan servis elektronik selama berada di Rehabilitasi Centrum Solo. Dd dulu melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan keterampilan di Rehabilitasi Centrum selepas lulus SMA di Semarang.

“Bisa dikata begitu ya bisa, bisa dikata tidak ya bisa. Karena kalau kita melamar pekerjaan otomatis orang-orang atau industri, atau produksi, atau di mana, atau di toko, atau di mebel itu memandang fisik dulu, jadi seakan-akan kalau tidak memenuhi itu tidak bisa diterima. Iya, jadi Saya memandang fisik saya, oh..., tidak mungkin kalau saya itu diterima di industri ini, karena fisik saya kan *kayaki* begini, karena kekuatan saya sudah tidak kuat lagi, jadi memilih wiraswasta.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 33-34).

“Sudah, Saya di elektronik juga bisa, terus di bidang perdagangan, contohnya Saya bisnisan burung, begitu bisa. Yang lain-lain pokoknya kalau Saya di industri atau perusahaan itu diabaikan *gitu loh*, jadi Saya terpaksa wirausaha sendiri..., begitu.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 8).
 “Pernah, di Solo, di Rehabilitasi Centrum di dokter Soeharso, itu Saya *ngambil* elektro, jadi yang Saya kembangkan elektro sama bisnis....., begitu.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 9). “Saya wirausaha, jadi kalau ada bisnis Saya bisnis, orang *pengin benerin* TV atau kipas angin Saya *benerin* juga, yang penting ada pendapatan, peribahasa Jawa itu “ *Kendile ora ngguling*”

(W₁S₄, 25-08-2015 baris 11). “Saya sudah sekitar dua tahunan lebih.”
(W₁S₄, 25-08-2015 baris 23).

Dd merasakan perlakuan yang lebih adil ketika membuka usaha sendiri, dibandingkan bekerja di perusahaan. Selama membuka jasa servis elektronik Dd belum pernah endapatkan perlakuan yang diskriminatif. Orang yang datang untuk menggunakan jasa servis Dd tidak memandang Dd sebagai tunadaksa melainkan hanya melihat kemampuan yang dimiliki oleh Ks untuk dapat memperbaiki peralatan elektronik. Hubungan Dd dengan orang-orang yang datang untuk menggunakan jasa Dd juga terjalin dengan baik. Dd mengaku selama ini tidak pernah mendapatkan komplain karena keseriusannya dalam bekerja.

“Jadi, ibaratnya yang menserviskan memandang saya tidak cacat, yang penting itu kepandaian dari seseorang....., begitu. Tidak, tidak sama sekali. Yang penting bisa!” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 12-13).

Dd mengaku tidak pernah mengalami kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya saat ini karena pekerjaan tersebut sudah sesuai dengan cita-cita serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Dd. Dd juga bersyukur dengan usaha saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun ada sisanya untuk ditabung dan ketika pas-pasan Dd berfikiran bahwa itu memang rejekinya. Dd merasa puas dan mensyukuri keadaan yang ada saat ini.

“Oh, itu tidak, tidak pernah sama sekali. Jadi mulai dari dulu Saya belajar atau Saya bisa pintar kayak *gini*, dari Rehabilitasi Centrum Solo itu sampai sekarang tidak ada kesulitan sama sekali, tidak ada mungkin. “Sesuai...., sesuai, karena pekerjaan itu diperlukan dengan duduk dan pikiran untuk *mbenahi* yang betul-betul.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 21-22).

“Ya.., Alhamdulillah, sisa sedikit ditabung, kalau pas-pasan ya *gak papa*, itu kan rejeki juga.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 14). “Ya sudah puas..., sudah puas. Alhamdulillah. Ya kaya kayak *gini to, njalani* saja. “Ya, betul..., betul.”” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 24-25). “Sejak Saya bekerja elektro, tidak ada sama sekali yang komplain, karena *mbetuli* itu harus yang teliti, *bener-*

bener, jadi kita tidak pernah dikomplain pelanggan-pelanggan. Tidak pernah dikomplain apalagi bisnis *manuk*, apapun yang Saya bisa itu tidak pernah dikomplain sama sekali. Ya, betul...., betul.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 29-30).

Dd saat ini selain secara ekonomi telah terpenuhi, juga memiliki waktu luang untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga yaitu bersama istri dan keempat anaknya. Dd juga sudah bisa merasakan aman dan kenyamanan dalam hidupnya setelah mampu memenuhi kebutuhan pokok.

“Ya. Saya, empat. Tiga putri, satu putra.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 26-28).

“Saya rasa hidup saya mulai sudah bisa mandiri itu sudah bisa aman dan nyaman, untuk memenuhi kebutuhan pokok.” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 31).

Harapan Dd kedepan untuk anak-anaknya agar dapat bersekolah sampai jenjang yang tinggi, serta untuk teman-teman penyandang disabilitas agar mendapatkan perhatian dan tidak dikucilkan serta bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

“Kalau harapan Saya itu ya...., yang penting Saya tidak mengharapkan apa-apa, yang penting anak-anak saya itu bisa melanjutkan ke sekolah yang tinggi-tinggi, dan kalau ada teman-teman saya, tolong kalau ada yang cacat itu diperhatikan, jangan dikucilkan. Kasihlah mereka pekerjaan sesuai dengan tenaganya atau kekuatannya!” (W₁S₄, 25-08-2015 baris 32).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang

Disabilitas

Narasumber utama pertama menilai keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas sudah cukup adil. Wn melihat memang masih ada perusahaan yang memberatkan penyandang disabilitas, namun juga sudah ada perusahaan yang telah memberlakukan peraturan dari pemerintah. Wn juga menyampaikan bahwa

pemerintah telah memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas untuk menjadi PNS di Dinpora dengan ketentuan memiliki prestasi di bidang olah raga. Wn selama berada di Jakarta juga merasakan bahwa perusahaan sudah memberlakukan peraturan perundang-undangan mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, namun untuk dikota lain Wn tidak bisa memberikan penilaian karena tidak memiliki informasi.

Mengenai ketentuan 1% di dalam undang-undang Wn menilai bahwa dalam pelaksanaannya sudah ada perusahaan yang memberlakukan ketentuan tersebut, namun jika melihat dari sisi keadilan Wn merasa ketentuan 1% tersebut belum bisa dikatakan adil bagi penyandang disabilitas. Wn berharap kesempatan yang diberikan pada penyandang disabilitas bisa lebih dari 1% agar lebih banyak lagi penyandang disabilitas yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja di perusahaan. Wn juga menambahkan bahwa untuk dapat diterima di perusahaan penyandang disabilitas harus meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki. Wn menilai distribusi kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas juga sudah adil karena pemerintah saat bahkan telah menyiapkan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk dapat menjadi PNS melalui jalur umum dan prestasi.

Penilaian Wn mengenai keadilan distributif kesempatan kerja tidak terlepas dari kesempatan kerja yang telah dirasakan oleh Wn. Wn saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Wn sebelumnya pernah direkrut untuk bekerja di perusahaan milik Jepang yang berada di Jakarta karena potensi dan

prestasinya. Wn setelah bekerja di Jakarta diterima bekerja di kementerian sebagai tenaga kontrak. Wn bekerja di kementerian selama 3 tahun.

Wn saat ini di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menempati jabatan di Subag Program sebagai bendahara APBN. Wn di pekerjaan yang sekarang juga merasakan sudah adanya keadilan dan memperoleh penerimaan serta perlakuan yang baik dari lingkungan kerjanya.

Menurut analisis peneliti Wn sebagai narasumber pertama menilai keadilan sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan bukan hanya menunggu uluran tangan dari orang lain, bahkan Wn sendiri membuktikan bahwa dengan usaha maka akan menemukan jalan. Penilaian Wn pada keadilan distributif kesempatan kerja tersebut sesuai dengan *Equity Theory* dari Adam (Faturochman, 2012: 35) bahwa keadilan distributif pada dasarnya dapat tercapai ketika penerimaan dan masukan antara dua orang sebanding. Proporsi yang digunakan sebagai pertimbangan bisa berdasarkan kemampuan atau usaha yang dilakukan oleh individu.

Ks, narasumber utama kedua secara umum masih menilai tidak adil pada kesempatan kerja yang dapat diperoleh penyandang disabilitas. Ks menilai bahwa selama ini belum ada usaha dari pemerintah maupun perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kesempatan kerja yang dapat diperoleh penyandang disabilitas. Ks juga pernah mengalami penolakan ketika berusaha mencari pekerjaan di sebuah perusahaan. Ks saat itu melamar di PT. Sai Apanel namun surat lamarannya hanya berhenti di personalia. Ks tidak mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan menjahit yang dimiliki dan hanya mendapatkan jawaban bahwa saat itu

belum ada lowongan untuk laki-laki dan penyandang disabilitas. Ks juga beranggapan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena hanya memiliki ijazah SD, meskipun Ks memiliki keterampilan menjahit.

Ks berdasarkan pengalamannya tersebut menilai bahwa kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas termasuk ketentuan 1% dalam undang-undang belum adil dan dilihat dari nilai kemanusiaannya juga masih kurang. Ks juga merasa bahwa ketentuan yang ada di undang-undang juga belum terlaksana.

Ks saat ini bekerja di sebuah bengkel sepeda motor. Ks tidak pernah merasakan diskriminasi selama bekerja di bengkel. Ks tidak pernah dibedakan dengan teman-teman lain yang bukan penyandang disabilitas. Ks merasa diperlakukan adil karena di bengkel tempat Ks bekerja tidak memandang penyandang disabilitas atau tidak tetap diberi pekerjaan yang sama. Begitu pula upah yang diberikan, sama antara yang diberikan pada Ks dengan yang diberikan pada tenaga bengkel yang lain. Hubungan Ks dengan teman-teman juga terjalin dengan baik karena saling menghargai.

Ks mengungkapkan bahwa pekerjaan sekarang sudah sesuai dengan kebutuhannya. Ks bahkan menilai tempat kerja yang sekarang dari segi kemanusiaan dan pekerjaan sudah adil karena sama sekali tidak dibeda-bedakan. Ks karena pengalamannya selama bekerja di bengkel tersebut menilai adil secara pribadi mengenai kesempatan kerja yang telah diperolehnya.

Ks dalam menilai keadilan distributif kesempatan kerja menggunakan prinsip distribusi merata seperti yang diungkapkan Faturochman (2012: 36) bahwa distribusi yang diterima oleh orang-orang harus sama. Ks menilai bahwa distribusi kesempatan

kerja yang diperoleh oleh penyandang disabilitas seharusnya sama dengan yang diterima oleh bukan penyandang disabilitas.

Ad sebagai narasumber ketiga menilai keadilan kesempatan kerja dapat tercapai jika kesempatan yang diberikan bukan karena belas kasihan namun karena keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Hal ini juga sesuai dengan penilaian narasumber pertama yang menggunakan prinsip *equity*.

Ad narasumber ketiga sebagai tunadaksa merasa berterima kasih kepada perusahaan-perusahaan khususnya di daerah Kabupaten Semarang karena saat ini semua perusahaan bersedia menerima penyandang disabilitas sesuai kemampuan yang dimiliki, bukan karena belas kasihan.

Ad mengungkapkan bahwa di Kabupaten Semarang untuk penerapan Undang-undang mengenai kesempatan kerja pada penyandang disabilitas sudah cukup, namun Ad tidak bisa menilai untuk di wilayah lain. Ad berasumsi bahwa jika penyandang disabilitas tidak dapat masuk kerja di sektor formal atau di perusahaan karena tidak punya *skill* maka Ad menyarankan untuk wirausaha saja. Ad juga mengungkapkan bahwa jika saat ini ketentuan 1% tidak dapat terpenuhi bukan karena perusahaan yang tidak mau menerima penyandang disabilitas, namun pola pikir yang terbangun pada penyandang disabilitas saat ini lebih cenderung untuk membuat usaha sendiri, selain itu jumlah penyandang disabilitas saat ini juga sudah tidak sebanyak dulu karena program bebas polio yang dicanangkan pemerintah .

Mengenai diskriminasi yang sering dialami oleh penyandang disabilitas, Ad juga memiliki pandangan yang bijaksana. Ad beranggapan bahwa penyandang

disabilitas akan mengalami diskriminasi ketika tidak pernah memperlihatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga Ad menghimbau untuk saling berlomba-lomba meningkatkan *skill* agar dapat diterima di masyarakat dan perusahaan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Ad. Selama Ad mengajar di SLB Negeri Ungaran mendapatkan penerimaan yang baik dari guru-guru karena di sekolah tersebut yang dibutuhkan adalah keterampilan Ad bukan memandang sebagai penyandang disabilitas atau bukan. Ad menekankan supaya penyandang disabilitas meningkatkan kemampuan dan keterampilannya agar perusahaan mau menerima meskipun mungkin kinerja berbeda dengan karyawan yang fisiknya normal namun tidak terlalu jauh. Hal tersebut Ad akui karena perusahaan pasti ingin mencari untung dan penyandang disabilitas bisa mencari rejeki.

Ad saat ini membuka salon di rumah serta mengajar di SLB Negeri Ungaran. Ad memiliki banyak keterampilan dalam membuat kerajinan seperti handicraft, melukis serta membuat sangkar burung. Ad juga memiliki beberapa pengalaman kerja di perusahaan. Ad bekerja di perusahaan PT. Kedaung Subur Magelang tahun 1986, kemudian masuk di PT. Kanikara Gelas di Kabupaten Semarang tahun 1988.

Dd sebagai narasumber keempat menilai bahwa penyandang disabilitas seakan-akan disisihkan dan tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Penilaian tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan. Dd menilai bahwa ketentuan 1% dalam undang-undang dirasa tidak adil karena seharusnya kesempatan yang diberikan lebih dari itu. Ketentuan 1% itupun dilapangan dinilai belum terlaksana. Dd juga

menilai bahwa mengenai kesempatan kerja yang ada untuk penyandang disabilitas belum ada keterbukaan dari perusahaan atau industri.

Dd pernah berusaha mencari pekerjaan di Jakarta bersama istrinya namun tidak mendapatkan hasil. Dd ketika mencari pekerjaan di Jakarta sudah mengikuti tes, namun saat diketahui bahwa Dd seorang tunadaksa lamarannya langsung disisihkan karena dinilai tidak mampu. Dd sudah pernah melamar pekerjaan di perusahaan dan toko, namun semua tidak ada yang menerima Dd. Dd merasa bahwa tidak ada perhatian sama sekali terhadap penyandang disabilitas dan cacat.

Dd menilai bahwa saat ini penyandang disabilitas sebenarnya sudah memenuhi kriteria untuk dapat bekerja di perusahaan namun kesempatan yang diberikan oleh perusahaan yang dirasa belum ada. Keadaan tersebut membuat penyandang disabilitas lebih cenderung untuk membuka usaha sendiri dibandingkan mencari pekerjaan di perusahaan, dengan begitu penyandang disabilitas juga lebih berkembang. Dd juga menilai bahwa saat ini kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang manusiawi berasal dari pemberi kerja personal, bukan dari perusahaan atau instansi.

Dd saat ini memilih untuk berwirausaha dari pada mencari pekerjaan di perusahaan. Dd mengambil jalan tersebut karena merasakan ketidakadilan serta menilai kemampuan yang dimiliki. Dd selama dua tahun ini membuka jasa servis elektronik dan berjualan burung. Dd merasakan perlakuan yang lebih adil ketika membuka usaha sendiri, dibandingkan bekerja di perusahaan.

4.5.2 Antiseden Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas

Wn mengaku tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya saat ini karena pekerjaan yang diberikan sudah sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Wn dulu menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Wn kemudian mengikuti pelatihan komputer di Rehabilitasi Centrum Solo. Wn selanjutnya mengembangkan keterampilannya dalam bidang komputer di Cibinong. Wn mengaku ingin terus belajar menggali ilmu di tempat kerjanya saat ini. Pekerjaan Wn saat ini diakui sudah sesuai cita-citanya yaitu menjadi Pegawai Negeri Sipil. Wn juga menilai pekerjaan saat ini sudah mampu mencukupi kebutuhannya.

Ks sebagai narasumber utama kedua mengaku tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan karena adanya sikap saling membantu. Teman Ks akan membantu jika ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan oleh Ks. Ks merasa nyaman dengan pekerjaan sekarang meskipun awalnya tidak pernah terpikirkan untuk dapat bekerja di bengkel. Meskipun hanya lulus Sekolah Dasar, Ks berprinsip bahwa apapun bisa dilakukan jika ada kemauan untuk belajar. Prinsip Ks tersebut yang membuat Ks dapat melakukan kegiatan apapun layaknya orang normal termasuk bekerja di bengkel. Ks saat ini bersyukur telah bekerja di bengkel karena sudah memiliki penghasilan yang cukup, hubungan baik dengan teman-teman di tempat kerja serta masih memiliki waktu luang untuk beristirahat dan melakukan kegiatan lain, seperti ke sawah.

Ad dulu tidak bercita-cita untuk bekerja di sektor formal, melainkan ingin menjadi seorang pelukis. Meskipun cita-cita tersebut tidak dapat terwujud dengan sepenuhnya karena Ad tidak bisa masuk akademik senirupa dan tidak pernah mengenal guru melukis namun Ad tetap mampu menghasilkan karya-karya lukisannya yang sering digunakan sebagai hiasan rumah serta ada yang dibeli oleh pejabat pemerintahan. Ad meskipun awalnya tidak bercita-cita untuk bekerja di sektor formal, namun karena keterpanggilan jiwa akhirnya Ad bersedia mengajar di SLB Negeri Ungaran.

Ad merasakan selama mengajar di SLB Negeri Ungaran mendapatkan penerimaan yang baik dari guru-guru yang lain karena di sekolah tersebut yang dibutuhkan adalah keterampilan Ad, bukan hanya memandang sebagai penyandang disabilitas atau bukan. Ad bersyukur dengan pekerjaan sekarang sudah dapat menyekolahkan bahkan sampai perguruan tinggi

Selama membuka jasa servis elektronik Dd belum pernah mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Orang yang datang untuk menggunakan jasa servis tidak memandang Dd sebagai tunadaksa melainkan hanya melihat kemampuan yang dimiliki oleh Dd untuk dapat memperbaiki peralatan elektronik. Hubungan Dd dengan orang-orang yang datang untuk menggunakan jasa Dd juga terjalin dengan baik. Dd mengaku selama ini tidak pernah mendapatkan komplain karena keseriusannya dalam bekerja.

Dd memperoleh keterampilan servis elektronik selama berada di Rehabilitasi Centrum Solo. Dd dulu melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan keterampilan di

Rehabilitasi Centrum selepas lulus SMA di Semarang. Dd mengaku tidak pernah mengalami kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya saat ini karena pekerjaan tersebut sudah sesuai dengan cita-cita serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Dd. Dd juga bersyukur dengan usaha saat ini Dd sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun ada sisanya untuk ditabung dan ketika pas-pasan Dd berfikiran bahwa itu memang rejekinya. Dd merasa puas dan bersyukur keadaan yang ada saat ini. Dd saat ini selain secara ekonomi telah terpenuhi, juga memiliki waktu luang untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga yaitu bersama istri dan keempat anaknya.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan antiseden dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja pada penelitian ini adalah pengalaman yang dimiliki oleh narasumber utama, situasi kerja, karakteristik penilai, pengetahuan atau informasi, kesesuaian antara cita-cita, pendidikan dan keterampilan dengan pekerjaan, terpenuhinya kebutuhan ekonomi serta hubungan sosial yang terbangun di tempat kerja.

Antiseden pertama yang mempengaruhi penilaian dari keempat narasumber utama adalah situasi. Platow (dalam Faturchaman, 2012: 89) mengungkapkan bahwa konteks atau situasi yang paling relevan dengan penilaian adalah tempat kerja orang yang bersangkutan dan suasana saat itu. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan, pada keempat narasumber utama. Narasumber utama pertama menyatakan bahwa sejak pertama masuk di Dinas Sosial semua rekan kerjanya dapat menerima Wn dengan baik. menganggap penting perihal penerimaan tersebut, karena menurut

Wn, untuk penyandang disabilitas sebagai orang yang memiliki keterbatasan yang terpenting adalah penerimaan dari lingkungan. Wn juga merasakan bahwa pekerjaan saat ini sudah sesuai dengan keterampilannya.

Narasumber utama kedua juga menyatakan bahwa di tempat kerjanya saat ini dinilai sudah adil. Ks menyatakan bahwa di tempat kerjanya dari segi kemanusiaan dan segi pekerjaan Ks tidak dibedakan sama sekali. Ks juga tidak pernah merasakan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan karena adanya sikap saling membantu.

Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber utama ketiga. Ad menyampaikan rasa terima kasihnya pada guru-guru SLB Negeri Ungaran yang bisa menerima Ad dengan baik. Ad merasa bahwa penerimaan itu muncul karena keterampilan yang dimiliki oleh Ad untuk disalurkan pada siswa-siswa SLB Negeri Ungaran dalam kegiatan belajar mengajar. Ad juga mengungkapkan bahwa diskriminasi yang biasanya diterima oleh penyandang disabilitas disebabkan oleh tidak adanya keterampilan yang dapat ditunjukkan.

Narasumber utama keempat sebagai tunadaksa yang membuka usaha sendiri juga lebih merasakan situasi yang adil dibandingkan ketika berusaha mencari pekerjaan di perusahaan. Dd mengungkapkan bahwa selama membuka jasa servis elektronik belum pernah mendapatkan komplain dari penerima jasanya karena keseriusan Dd dalam bekerja. Dd mengaku orang yang datang untuk menggunakan jasanya tidak memandang Dd sebagai tunadaksa melainkan melihat kemampuan Dd untuk memperbaiki peralatan elektronik.

Antiseden kedua yang berperan dalam penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas berdasarkan hasil penelitian yaitu harapan. Harapan yang terungkap dalam penelitian ini antara lain harapan untuk dapat hidup sejahtera, status sosial serta kenyamanan hidup. Antiseden kedua tersebut ditemukan selaras pada keempat narasumber utama. Keempat narasumber utama mengaku dengan pekerjaan saat ini sudah dapat merasakan kesejahteraan serta kenyamanan hidup. Status sosial secara tidak langsung juga telah dirasakan oleh keempat narasumber utama dengan dapat diterima dengan baik di lingkungan kerja.

Narasumber utama pertama menyatakan bahwa saat ini sudah memiliki perasaan tenang dan aman karena secara kebutuhan primer seperti rumah dan mobilitas semua sudah dimiliki. Narasumber utama kedua menyukuri penghasilan saat ini, selain itu Ks juga menyatakan bahwa saat ini selain bekerja juga masih memiliki waktu luang untuk kegiatan lain, seperti ke sawah. Narasumber utama ketiga mengungkapkan dari hasil pekerjaannya saat ini sudah mampu menguliahkan anak. Selain itu, Ad juga telah dapat membuktikan pada masyarakat dilingkungan asal tempat tinggalnya, bahwa tunadaksa juga dapat sukses. Peneliti menilai faktor tersebut menjadi salah satu penentu Ad menilai adil pada distribusi kesempatan kerja yang dirasakannya. Narasumber utama keempat mengungkapkan saat ini sudah bisa merasakan aman dan kenyamanan dalam hidup karena telah mampu memenuhi kebutuhan pokok.

4.5.3 Dampak Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas

Temuan terakhir dari penelitian ini adalah dampak dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Penilaian yang dimiliki oleh narasumber disadari atau tidak telah membawa dampak bagi narasumber tersebut. Berikut dampak tersebut diuraikan berdasarkan temuan dilapangan. Narasumber utama pertama, kedua, dan keempat menilai secara umum keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas belum adil. Berdasarkan penilaian tersebut ketiga narasumber menganggap ketentuan 1% bagi penyandang disabilitas dirasa belum adil dan harus ditingkatkan agar lebih banyak lagi penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan. Narasumber utama kedua merasa bahwa peraturan pemerintah dan perundang-undangan belum ada sisi keadilannya bahkan menilai peraturan yang ada belum terlaksana. Hal senada disampaikan oleh narasumber utama keempat bahwa belum ada perhatian sama sekali untuk penyandang disabilitas. Dd merasa seakan-akan penyandang disabilitas diabaikan karena secara tenaga dianggap tidak mampu karena memilii kekurangan fisik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak dari penilaian tidak adil adalah merasa peraturan yang ada belum ada sisi keadilannya, merasa kesempatan yang ada kurang luas, merasa peraturan yang ada belum terlaksana, perasaan diabaikan serta merasa belum adanya perhatian.

Dampak penilaian tersebut akan berbeda ketika melihat penilain kedua dari ketiga narasumber utama tersebut. Penilaian kedua yang dimiliki adalah secara pribadi menilai adil pada keadilan distributif kesempatan kerja berdasarkan kesempatan yang telah diperoleh dan pekerjaan yang dimiliki saat ini. Penilaian adil

akan membawa dampak positif bagi narasumber utama. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan dilapangan berdasarkan pernyataan dari narasumber utama. Berikut dapat dilihat dampak yang dirasakan oleh ketiga narasumber utama.

Wn menilai pekerjaan saat ini sudah mampu mencukupi kebutuhan ekonomi dan sosial, Tercukupinya kedua kebutuhan tersebut menimbulkan perasaan aman, dan tenang pada Wn. Wn saat ini juga telah memiliki waktu luang untuk keluarga serta menikmati hidup. Wn mampu memandang kehidupan kedepan dengan positif. Wn saat ini hanya memiliki satu harapan yaitu segera memiliki anak.

Ks dengan pekerjaannya saat ini sudah mampu mencukupi kebutuhan ekonomi serta membangun hubungan baik dengan teman-teman kerjanya sehingga secara tidak langsung Ks sudah bisa dikatakan sejahtera. Ks saat ini hanya berharap memiliki penghasilan tetap dengan punya toko atau bengkel sendiri, bahkan jika diberi modal Ks bisa membuka jasa jahit sendiri. Ks mengakui bahwa selama ini yang menjadi kendala adalah modal, karena jika berbicara mengenai kemampuan Ks mengakui bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang normal Ks juga bisa mengerjakannya. Ks berprinsip bahwa semua itu tergantung niat hati, jika memiliki kemauan untuk mempelajari suatu pekerjaan pasti akhirnya bisa.

Dd bersyukur dengan usaha saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dd juga sudah memiliki perasaan aman dan nyaman dalam hidupnya. Dd memiliki harapan kedepan anak-anaknya agar dapat bersekolah sampai jenjang yang tinggi.

Dampak yang dapat dilihat pada narasumber utama ketiga akan berbeda karena Ad menilai secara umum dan pribadi bahwa keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas sudah dirasakan adil. Ad merasa bahwa pemerintah dan perusahaan sudah memberikan kesempatan dan perhatian pada penyandang disabilitas. Ad bahkan menilai jika ada penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan untuk bekerja di sektor informal maka yang perlu dipertanyakan adalah kemauan dan kemampuan dari penyandang disabilitas itu sendiri. Penilaian adil pada Ad juga menumbuhkan perasaan berterima kasih pada pemerintah dan perusahaan yang telah mau menerima penyandang disabilitas.

Dampak selanjutnya yang dapat dirasakan adalah Ad bisa dikatakan telah sejahtera secara ekonomi dan sosial, terbukti dari niat awal Ad mengajar di SLB Negeri Ungaran. Ad menerima tawaran untuk mengajar karena adanya keterpanggilan bukan semata-mata karena materi. Bukti lain yang bisa dilihat adalah harapan yang saat ini ingin diwujudkan oleh Ad. Harapan Ad kedepan adalah memiliki tempat untuk mencurahkan ilmu kepada siapapun, bukan hanya penyandang disabilitas saja. Ad menyampaikan, tempat yang tidak terlalu bagus yang terpenting layak dan di sana bisa menjadi tempat untuk belajar apapun seperti handicraft, membuat sangkar burung, serta mengukir.

Harapan Ad untuk teman-teman penyandang disabilitas agar mempersiapkan diri dengan keterampilan sesuai keinginan dan kemauan mereka. Ad melihat banyak teman-teman penyandang disabilitas yang telah sukses dengan membuka usaha sendiri sesuai keterampilan yang dimiliki, sedangkan bagi yang ingin bekerja di

sektor formal maka persiapkan diri untuk bisa bersaing dengan masyarakat umum. Ad berkeyakinan jika ada penyandang disabilitas di daerah Kabupaten Semarang yang sampai saat ini tidak mampu berkarya di perusahaan adalah salah individu tersebut.

4.6 Kesimpulan Temuan Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Oleh Tunadaksa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan penjelasan mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja oleh tunadaksa diatas, dapat disimpulkan temuan penelitian secara ringkas dan jelas dalam bentuk tabel yang bernama matrik temuan. Tabel matrik temuan adalah tabel yang terdiri dari pertanyaan penelitian, sumber data, temuan dari lapangan dan makna yang diinterpretasikan dari temuan. Berikut akan dipaparkan sebagaimana tabel di bawah ini:

4.4. Tabel Matrik Temuan Pertanyaan, Data, Sumber Data, Temuan, dan Makna
Penilaian Keadilan Distributif Kesempatan Kerja Oleh Tunadasa

No.	Pertanyaan	Data	Sumber Data	Temuan	Makna
1.	Bagaimana gambaran penilaian keadilan distributif kesempatan kerja oleh tunadaksa?	Narasumber Utama	<p>Narasumber Pertama</p> <p>Narasumber kedua</p> <p>Narasumber ketiga</p>	<p>1) Pendapat mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas</p> <p>✓ Narasumber 1 Narasumber menilai bahwa sampai saat ini masih ada perusahaan yang memberatkan penyandang disabilitas untuk dapat diterima kerja namun juga sudah ada perusahaan yang memberlakukan peraturan yang ada dan mau mempekerjakan penyandang disabilitas ini (W₁S₁, 25-06-2015 baris 29)</p> <p>✓ Narasumber 2 Narasumber merasa belum pernah ada informasi mengenai kesempatan kerja baik dari pemerintah maupun perusahaan (W₁S₂, 19-07-2015 baris 1)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber menilai saat ini semua perusahaan sudah dapat menerima penyandang disabilitas dengan kriteria keterampilan yang dimiliki (W₁S₃, 11-08-2015 baris 1)</p>	<p>➤ Kesempatan kerja dinilai cukup adil atau belum sepenuhnya adil</p> <p>➤ Menilai belum ada kesempatan kerja</p> <p>➤ Menilai sudah terdapat kesempatan kerja</p>

			<p>Narasumber menilai khususnya di Kabupaten Semarang bahwa jika ada penyandang disabilitas yang tidak dapat bekerja di sektor formal maupun wirausaha sendiri adalah kesalahan penyandang disabilitas itu sendiri karena Dinas Sosial sudah memfasilitasi dengan pelatihan serta bantuan berupa peralatan (W₁S₃, 11-08-2015 baris 17)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber merasa kesempatan kerja yang ada belum merata sama sekali serta tidak ada keterbukaan dari industri atau perusahaan mengenai kesempatan kerja yang ada untuk penyandang disabilitas (W₁S₄, 25-08-2015 baris 19)</p> <p>Narasumber juga menilai bahwa saat ini kesempatan kerja yang diberikan oleh industri belum manusiawi jika dibandingkan dengan kesempatan yang tersedia dari sektor informal seperti wirausaha (W₁S₄, 25-08-2015 baris 6 dan 18)</p> <p>2) Pelaksanaan UU dan peraturan daerah seperti ketentuan 1% di</p>	<p>➤ Kesempatan kerja dinilai belum merata dan belum manusiawi</p>
--	--	--	--	--

			Narasumber pertama	<p>✓ lapangan</p> <p>Narasumber 1</p> <p>Narasumber melihat kalau di Jakarta sudah ada perusahaan yang memberlakukan ketentuan yang ada, sedangkan kondisi di Semarang narasumber mengakui tidak mengetahui kondisi yang ada sampai saat ini (W₁S₁, 25-06-2015 baris 30-31)</p> <p>Narasumber berpendapat bahwa sudah ada perusahaan yang menerapkan ketentuan 1% (W₁S₁, 25-06-2015 baris 33)</p>	<p>➤ Menilai bahwa di Jakarta UU dan peraturan yang ada sudah terlaksana</p>
			Narasumber kedua	<p>✓ Narasumber 2</p> <p>Narasumber menilai ketentuan 1% belum terlaksana karena narasumber sendiri merasakan penolakan dari perusahaan ketika berusaha melamar pekerjaan (W₁S₂, 19-07-2015 baris 2,3 dan 13)</p>	<p>➤ Menilai bahwa ketentuan dan peraturan yang ada belum terlaksana</p>
			Narasumber ketiga	<p>✓ Narasumber 3</p> <p>Narasumber menilai ketentuan 1% di lapangan belum sepenuhnya terpenuhi, namun bukan karena perusahaan yang tidak mau menerima penyandang disabilitas tapi karena saat ini banyak</p>	<p>➤ Ketentuan 1% dinilai tidak dapat terpenuhi karena faktor penyandang disabilitas</p>

				<p>penyandang disabilitas yang memilih untuk berwirausaha. Selain itu, jumlah penyandang disabilitas tidak sebanyak dulu. Khususnya di Kabupaten Semarang implementasi Undang-undang sudah dirasa cukup (W₁S₃, 11-08-2015 baris 3-5)</p>	
			Narasumber Keempat	<p>✓ Narasumber 4 Narasumber menilai bahwa peraturan dan ketentuan yang ada belum ada pelaksanaannya karena kesempatan itu kesempatan kerja yang ada bagi penyandang disabilitas lebih terbuka untuk berwirausaha (W₁S₄, 25-08-2015 baris 5-6)</p>	<p>➤ Menilai peraturan dan ketentuan yang ada belum terlaksana</p>
			Narasumber pertama	<p>3) Penilaian pada peraturan serta ketentuan 1% di UU ✓ Narasumber 1 Narasumber pertama merasa bahwa ketentuan 1% dirasa belum adil dan harus ditingkatkan menjadi lebih dari 1% (W₁S₁, 25-06-2015 baris 34-35)</p>	<p>➤ Ketentuan 1% dinilai belum adil dan harus ditingkatkan</p>
			Narasumber kedua	<p>✓ Narasumber 2 Merasa ketentuan yang ada belum ada sisi keadilannya karena di Indonesia terdapat banyak</p>	<p>➤ Ketentuan 1% dinilai belum adil dan belum manusiawi</p>

				<p>penyanggandisabilitas namun hanya diberikan kesempatan 1% itupun tidak merata padahal penyandang disabilitas mempunyai hak dan keinginan yang sama dengan orang normal (W1S2, 19-07-2015 baris 11-12)</p> <p>Merasa peraturan dan ketentuan yang ada masih kurang manusiawi (W1S2, 19-07-2015 baris 18)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber berfikir secara objektif, bahwa memang ketentuan yang ada kalau difikir memang tidak adil, namun narasumber lebih menginginkan penyandang disabilitas untuk membuka usaha sendiri jika memang tidak dapat diterima bekerja di sektor formal. Jadi narasumber menilai ketentuan yang ada tidak bisa adil sepenuhnya namun sudah cukup (W1S3, 11-08-2015 baris 5)</p>	<p>➤ Ketentuan 1% dirasa sudah cukup adil</p>
			<p>Narasumber ketiga</p>	<p>✓ Narasumber 4 Narasumber menilai ketentuan 1% sama sekali tidak adil jadi seharusnya ditingkatka menjadi 15% agar penyandang disabilitas lebih diperhatikan oleh pemerintah</p>	<p>➤ Ketentuan 1% dinilai sama sekali tidak adil dan harusnya ditingkatkan menjadi 15%</p>
			<p>Narasumber keempat</p>		

				(W ₁ S ₄ , 25-08-2015 baris 7)	
			Narasumber pertama	4) Perlakuan yang diterima pada posisi kerja saat ini ✓ Narasumber 1 Narasumber merasa diterima oleh lingkungan kerjanya sejak pertama ditempatkan (W ₁ S ₁ , 25-06-2015 baris 36) Narasumber tidak mau diperlakukan khusus dalam pekerjaan (W ₁ S ₁ , 25-06-2015 baris 38)	➤ Merasa mendapatkan penerimaan dari lingkungan kerja dan tidak mau diperlakukan khusus
			Narasumber kedua	✓ Narasumber 2 Merasa diperlakukan sama, tidak pernah dibeda-bedakan antara penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas baik dari sisi pekerjaan maupun upah yang diberikan (W ₁ S ₂ , 19-07-2015 baris 14-16 dan 19)	➤ Merasa mendapatkan perlakuan sama dan tidak dibeda-bedakan
			Narasumber ketiga	✓ Narasumber 3 Narasumber merasa tidak pernah dibedakan atau mendapatkan perlakuan yang diskriminatif bahkan narasumber berterima kasih dengan guru-guru yang ada di SLBN Ungaran karena bisa menerima narasumber (W ₁ S ₃ , 11-08-2015 baris 1)	➤ Menilai tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif

			Narasumber keempat	<p>(W₁S₃, 11-08-2015 baris 7)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber merasa pada pekerjaannya saat ini orang tidak melihat narasumber sebagai penyandang disabilitas namun hanya melihat kemampuan yang dimiliki oleh narasumber, sehingga tidak ada perasaan dibedakan dengan bukan penyandang disabilitas (W₁S₄, 25-08-2015 baris 12-13)</p> <p>5) Penilaian terhadap distribusi kesempatan kerja</p>	<p>➤ Merasa tidak dibedakan dengan bukan penyandang disabilitas</p>
			Narasumber pertama	<p>✓ Narasumber 1 Merasa kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas sudah adil karena melihat kesempatan yang diberikan oleh pemerintah pada penyandang disabilitas untuk dapat menjadi PNS melalui jalur prestasi (W₁S₁, 25-06-2015 baris 43).</p>	<p>➤ Distribusi kesempatan kerja dinilai sudah adil</p>
			Narasumber kedua	<p>✓ Narasumber 2 Merasa distribusi kesempatan kerja masih kurang adil karena kesempatan yang ada belum merata, serta pihak perusahaan dan pemerintah juga belum terbuka mengenai kesempatan kerja yang</p>	<p>➤ Distribusi kesempatan kerja dinilai belum adil dan belum merata</p>

			<p>Narasumber ketiga</p> <p>✓</p>	<p>ada untuk penyandang disabilitas (W₁S₂, 19-07-2015 baris 1 dan 11)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber menilai bahwa saat ini semua perusahaan sudah bisa menerima penyandang disabilitas. Khususnya di Kabupaten Semarang saat ini sudah bisa dikatakan adil. (W₁S₃, 11-08-2015 baris 1 dan 5)</p> <p>Narasumber merasa kesempatan yang diberikan oleh pemerintah sudah sangat luar biasa (W₁S₃, 11-08-2015 baris 19)</p>	<p>➤ Distribusi kesempatan kerja dinilai sudah adil</p>
			<p>Narasumber keempat</p> <p>✓</p>	<p>✓ Narasumber 4 Narasumber menilai distribusi kesempatan kerja belum adil karena kesempatan kerja yang ada belum manusiawi, bahkan dari pengalaman yang dirasakan narasumber menilai tidak ada tenggang rasa yang diberikan oleh industri atau perusahaan karena ketika melamar pekerjaan dan diketahui narasumber merupakan penyandang disabilitas maka saat itu juga narasumber mengalami penolakan (W₁S₄, 25-08-2015 baris 15-18)</p>	<p>➤ Distribusi kesempatan kerja dinilai belum adil</p>

2.	Bagaimana gambaran antiseden penilaian keadilan distributif kesempatan kerja oleh tunadaksa	Narasumber Utama	<p>Narasumber Pertama</p> <p>Narasumber kedua</p> <p>Narasumber ketiga</p> <p>Narasumber</p>	<p>1) Situasi atau kondisi kerja saat ini (situasi)</p> <p>✓ Narasumber 1 Merasa diterima oleh lingkungan kerja (W₁S₁, 25-06-2015 baris 36) Narasumber mengaku tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan (W₁S₁, 25-06-2015 baris 38)</p> <p>✓ Narasumber 2 Merasa tidak pernah dibedakan dan diperlakukan dengan sangat adil baik secara pekerjaan maupun upah yang diberikan (W₁S₂, 19-07-2015 baris 14-15 dan 19) Tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan karena sikap saling membantu (W₁S₂, 19-07-2015 baris 20)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber mendapatkan penerimaan dari guru-guru di SLBN Ungaran karena kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh narasumber (W₁S₃, 11-08-2015 baris 7)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber mengaku di pekerjaannya saat ini</p>	➤ Situasi kerja yang dirasakan dinilai sudah adil
----	---	------------------	--	--	---

			keempat	<p>kemampuannya dihargai tanpa melihat narasumber sebagai penyandang dsabilitas (W₁S₄, 25-08-2015 baris 12-13)</p> <p>Narasumber juga tidak pernah mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya (W₁S₄, 25-08-2015 baris 21)</p> <p>Narasumber mengaku tidak pernah mendapatkan komplain dari pengguna jasanya serta hubungan dengan pengguna jasa terjalin dengan baik (W₁S₄, 25-08-2015 baris 29-30)</p> <p>2) Kesempatan kerja yang sudah pernah dirasakan atau diperoleh (pengalaman)</p> <p>✓ Narasumber 1</p> <p>Pernah bekerja ikut orang Jepang selama 2 tahun sebagai marketing website (W₁S₁, 25-06-2015 baris 9-11)</p> <p>Bekerja sebagai tenaga kontrak selama 3 tahun di kementrian (W₁S₁, 25-06-2015 baris 23-25)</p> <p>Sejak tahun 2011 sampai saat ini bekerja di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah pada Subag Program sebagai bendahara APBN (W₁S₁,</p>	<p>➤ Memiliki beberapa pengalaman kerja dan tidak pernah mendapatkan penolakan</p>
			Narasumber pertama		

			<p>Narasumber kedua</p> <p>Narasumber ketiga</p> <p>Narasumber keempat</p>	<p>25-06-2015 baris 19-21 dan 26)</p> <p>✓ Narasumber 2 Pertama kali merasakan kesempatan kerja di bengkel tempat kerja narasumber sekarang ini, namun sebelumnya pernah mengalami penolakan dari PT. Sai Apanel (W₁S₂, 19-07-2015 baris 2, 23-24)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber bekerja di PT. Kedaung Subur sejak tahun 1986, kemudian pada tahun 1988 masuk di PT. Kanikara Gelas di Kab. Semarang. Saat ini narasumber berwirausaha dengan membuka salon di rumah serta mengajar di SLBN Ungaran (W₁S₃, 11-08-2015 baris 2, 6 dan 10)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber sebelumnya pernah mencari pekerjaan di Jakarta dan berusaha melamar pekerjaan di Semarang baik di perusahaan maupun di toko, namun karena narasumber merasa tidak ada hasilnya akhirnya memutuskan untuk berwirausaha dengan membuka jasa servis elektronik</p>	<p>➤ Baru pertama kali mendapatkan kesempatan kerja dan sebelumnya pernah mengalami penolakan</p> <p>➤ Memiliki beberapa pengalaman kerja dan tidak pernah mengalami penolakan</p> <p>➤ Membuka usaha sendiri karena belum pernah mendapatkan kesempatan kerja dan sebelumnya pernah mendapatkan penolakan</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>dan bisnis burung (W₁S₄, 25-08-2015 baris 2-4 dan 11)</p> <p>3) Kesesuaian pekerjaan dengan cita-cita (harapan)</p> <p>✓ Narasumber 1 Pekerjaan saat ini sudah sesuai cita-cita narasumber (W₁S₁, 25-06-2015 baris 39) Narasumber memiliki keinginan untuk menjadi pegawai negeri sipil dan pada tahun 2011 keinginan tersebut tercapai dengan diterimanya narasumber bekerja di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui tes CPNS (W₁S₁, 25-06-2015 baris 19-26)</p>	<p>➤ Pekerjaan sesuai cita-cita</p>
			Narasumber kedua	<p>✓ Narasumber 2 Sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh narasumber untuk bekerja di bengkel, namun karena mendapatkan tawaran dari pemilik bengkel akhirnya narasumber tertarik untuk mencoba dan belajar (W₁S₂, 19-07-2015 baris 21)</p>	<p>➤ Ada ketertarikan untuk mencoba pekerjaan</p>
			Narasumber ketiga	<p>✓ Narasumber 3 Narasumber awalnya bercita-cita menjadi pelukis, namun karena tidak memiliki kesempatan untuk masuk akademik seni rupa</p>	<p>➤ Masih memiliki waktu untuk merealisasikan cita-cita yang pernah dimiliki</p>

				akhirnya narasumber mengekspresikan lukisan berdasarkan imajinasinya sendiri dan terbukti hasil lukisannya diminati oleh banyak orang (W ₁ S ₃ , 11-08-2015 baris 14)	
			Narasumber keempat	✓ Narasumber 4 Pekerjaan saat ini sudah sesuai dengan yang diinginkan narasumber yaitu bekerja dengan duduk dan menggunakan fikiran untuk membenahi yang rusak (W ₁ S ₄ , 25-08-2015 baris 22)	➤ Pekerjaan sesuai dengan keinginan yang dimiliki
			Narasumber pertama	4) karakteristik penilai atau narasumber ✓ Narasumber 1 Narasumber belum puas dengan keadaan saat ini karena ingin lebih menggali ilmu dan terus belajar (W ₁ S ₁ , 25-06-2015 baris 40)	➤ Tidak cepat puas dan ingin terus berkembang
			Narasumber kedua	✓ Narasumber 2 Narasumber bersyukur keadaan saat ini dan menjalani hidup apa adanya, mengalir seperti air (W ₁ S ₂ , 19-07-2015 baris 30)	➤ Bersyukur dan pasrah
			Narasumber ketiga	✓ Narasumber 3 Narasumber bersyukur dengan keadaan saat ini, namun narasumber tidak berhenti untuk	➤ Bersyukur namun tidak mau berpuas diri

				<p>berkarya dan puas dengan keadaan yang ada saat ini karena narasumber menilai kebutuhan manusia semakin meningkat (W₁S₃, 11-08-2015 baris 12)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber sudah puas dengan keadaan saat ini karena narasumber berprinsip untuk menjalani saja (W₁S₄, 25-08-2015 baris 24)</p> <p>5) Kesesuaian antara pendidikan dan keterampilan yang dimiliki dengan pekerjaan saat ini (harapan)</p>	<p>➤ Bersyukur dan pasrah</p> <p>➤ Pekerjaan sudah sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki</p>
			Narasumber keempat	<p>✓ Narasumber 1 Narasumber mengatakan bahwa pekerjaan saat ini sudah sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki (W₁S₁, 25-06-2015 baris 36 dan 38)</p>	
			Narasumber pertama	<p>✓ Narasumber 2 Narasumber sebelumnya hanya memiliki keterampilan menjahit, namun sejak mendapatkan tawaran dari pemilik bengkel narasumber belajar untuk menjadi montir dan sampai saat ini mampu bekerja dengan baik (W₁S₂, 19-07-2015 baris 5, 6, 8, 9 dan 20)</p>	
			Narasumber kedua	<p>✓ Narasumber 3</p>	
			Narasumber		

			ketiga	<p>Narasumber memiliki banyak ketrampilan seperti membuat kerajinan <i>handicraft</i>, melukis, membuat sangkar burung, oleh karena itu narasumber diminta oleh kepala sekolah SLBN Ungaran untuk mengajar keterampilan (W₁S₃, 11-08-2015 baris 6)</p> <p>Keterampilan salon yang dimiliki narasumber awalnya dimiliki secara <i>otodidak</i> berawal dari kebiasaan diminta memotong rambut teman-teman semasa di kampung, selanjutnya narasumber mengikuti kursus potong dan <i>facial</i> setelah membuka salon dirumah (W₁S₃, 11-08-2015 baris 10)</p>	
			Narasumber keempat	<p>✓ Narasumber 4</p> <p>Pekerjaan yang saat ini dijalankan oleh narasumber sudah sesuai dengan keterampilan yang didapatkan narasumber ketika mengikuti pelatihan di RC Solo (W₁S₄, 25-08-2015 baris 9 dan 25)</p>	
			Narasumber pertama	<p>6) Kenyamanan hidup (harapan)</p> <p>✓ Narasumber 1</p> <p>Kebutuhannya sudah terpenuhi lebih dari cukup, memiliki mobilitas, status sosial, secara</p>	<p>➤ kenyamanan hidup sudah dimiliki</p>

				keseluruhan sudah dapat menikmati hidup dan waktu luang bersama keluarga dimiliki (W ₁ S ₁ , 25-06-2015 baris 41-42)	
			Narasumber kedua	✓ Narasumber 2 Narasumber merasa nyaman dengan pekerjaan yang ada saat ini, selain itu narasumber juga masih dapat menikmati waktu luangnya untuk kegiatan lain, seperti ke sawah (W ₁ S ₂ , 19-07-2015 baris 22 dan 24)	
			Narasumber ketiga	✓ Narasumber 3 Narasumber menerima tawaran untuk mengajar di SLBN Ungaran karena kepeduliannya pada anak-anak berkebutuhan khusus Narasumber merasa harus hadir di sana sehingga harus bisa mengorbankan kepentingan pribadinya di rumah dan narasumber bersyukur bisa membagikan ilmunya (W ₁ S ₃ , 11-08-2015 baris 6)	
			Narasumber keempat	✓ Narasumber 4 Narasumber dengan pekerjaan saat ini merasa selain kebutuhan ekonominya telah terpenuhi juga sudah dapat menikmati	

			<p>kebersamaan dengan keluarga (W₁S₄, 25-08-2015 baris 26)</p> <p>7) Terpenuhinya kebutuhan ekonomi dengan pekerjaan saat ini (kesejahteraan)</p> <p>✓ Narasumber 1 Narasumber kebutuhannya telah terpenuhi lebih dari cukup (W₁S₁, 25-06-2015 baris 41)</p> <p>✓ Narasumber 2 Narasumber merasa cukup dengan penghasilan saat ini (W₁S₂, 19-07-2015 baris 25-26)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber bersyukur saat ini untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anak sudah terpenuhi, bahkan narasumber bisa menguliahkan anaknya (W₁S₃, 11-08-2015 baris 12)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber mensyukuri rejeki yang ada dan menabung ketika ada kelebihan rejeki, selain itu narasumber mengaku telah dapat memenuhi kebutuhan pokok (W₁S₄, 25-08-2015 baris 14 dan 31)</p>	<p>➤ Kebutuhan ekonomi telah terpenuhi</p>
--	--	--	--	--

3.	Dampak penilaian keadilan distributif kesempatan kerja	Narasumber Utama	<p>Narasumber Pertama</p> <p>Narasumber Kedua</p> <p>Narasumber Ketiga</p>	<p>1) Pandangan terhadap peraturan yang ada</p> <p>✓ Narasumber 1 Merasa peraturan yang kurang adil sehingga ketentuan 1% harus diingkatkan (W₁S₁, 25-06-2015 baris 35)</p> <p>✓ Narasumber 2 Merasa peraturan yang ada belum terlaksana dan sisi keadilanya belum ada serta jika dilihat dari kemanusiaannya juga masih kurang (W₁S₂, 19-07-2015 baris 11-13 dan 18)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber merasa berterima kasih kepada perusahaan khususnya yang ada di Kab. Semarang karena sudah bisa menerima penyandang disabilitas untuk bekerja berdasarkan keterampilan yang dimiliki (W₁S₃, 11-08-2015 baris 1)</p> <p>Narasumber menilai bahwa ketentuan 1% tidak dapat terpenuhi sepenuhnya bukan karena perusahaan atau pemerintah yang tidak memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas,</p>	<p>➤ Merasa peraturan yang ada kurang adil</p> <p>➤ Merasa peraturan yang ada belum terlaksana dan sisi kemausiaannya kurang</p> <p>➤ Perasaan berterimakasih karena penyandang disabilitas bisa diterima dan bekerja</p>
----	--	------------------	--	---	---

				<p>namun lebih karena keterbatasan jumlah peyandang disabilitas dan minat penyandang disabilitas untuk berwirausaha dari pada bekerja di sektor formal (W₁S₃, 11-08-2015 baris 3-4)</p> <p>✓ Narasumber 4 Narasumber menilai peraturan yang ketetuan yag ada belum terlaksana, merasa bahwa kesempatan yang ada bagi penyandang disabilitas lebih terbuka ketika berwirausaha dibandingkan mencari pekerjaan di perusahaan atau di toko (W₁S₄, 25-08-2015 baris 5-6)</p> <p>2) Perasaan yang dimiliki dalam menjalani hidup</p>	<p>➤ Menilai ketentuan yang ada belum terlaksana dan kesempatan untuk berwiusaha lebih terbuka</p>
			Narasumber Pertama	<p>✓ Narasumber 1 Merasa bersyukur karena sudah memiliki semua, selain itu juga sudah memiliki perasaan aman dan tenang dalam mejalani hidup (W₁S₁, 25-06-2015 baris 44-45)</p>	<p>➤ Perasaan bersyukur, memiliki rasa aman dan tenang dalam menjalani hidup</p>
			Narasumber Kedua	<p>✓ Narasumber 2 Mensyukuri keadaan saat ini (W₁S₂, 19-07-2015 baris 31)</p>	<p>➤ Perasaan bersyukur</p>
			Narasumber Ketiga	<p>✓ Narasumber 3 Narasumber memiliki</p>	<p>➤ Perasaan bersyukur karena bisa berbagi</p>

			<p>Narasumber Keempat</p>	<p>keterpanggilan untuk bisa hadir berbagi ilmu dengan anak-anak penyandang disabilitas sehingga saat ini narasumber menjalani kehidupannya dengan mengajar di SLBN Ungaran dan narasumber bersyukur hal tersebut (W1S3, 11-08-2015 baris 6)</p> <p>✓ Narasumber 4 Berdasarkan pengalaman penolakan yang dimiliki narasumber memiliki perasaan bahwa penyandang disabilitas seakan-akan disisihkan, tidak mendapatkan perhatian dan diabaikan, dan perasaan terkucilkan (W1S4, 25-08-2015 baris 1, 4, 7, 20)</p> <p>Perasaan tersebut akhirnya berpengaruh dalam pengambilan keputusan narasumber, hingga akhirnya narasumber memilih untuk berwiraswasta dari pada mencari pekerjaan di industri atau di toko (W1S4, 25-08-2015 baris 33-34)</p> <p>Namun dengan pekerjaan yang ada saat ini, narasumber merasa sudah bisa mandiri serta memiliki perasaan aman dan nyaman karena</p>	<p>➤ Perasaan disisihkan, tidak mendapatkan perhatian, diabaikan dan terkucilkan</p> <p>➤ Merasa sudah bisa mandiri serta memiliki perasaan aman dan nyaman</p>
--	--	--	---------------------------	--	---

			<p>Narasumber Pertama</p> <p>Narasumber Kedua</p> <p>Narasumber Ketiga</p>	<p>telah dapat memenuhi kebutuhan pokok (W₁S₄, 25-08-2015 baris 31)</p> <p>3) Harapan yang dimiliki</p> <p>✓ Narasumber 1 Hanya satu harapan yang ingin dimiliki adalah punya anak (W₁S₁, 25-06-2015 baris 47)</p> <p>✓ Narasumber 2 Berharap memiliki penghasilan yang tetap dengan memiliki toko atau bengkel sendiri atau kalau memiliki modal juga bisa membuka jasa jahit (W₁S₂, 19-07-2015 baris 32-33)</p> <p>✓ Narasumber 3 Narasumber berharap kedepan bisa memiliki tempat untuk berbagi dan mencurahkan ilmu yang dimiliki pada siapa pun, bukan hanya penyandang disabilitas. (W₁S₃, 11-08-2015 baris 15)</p> <p>Harapan narasumber untuk penyandang disabilitas lain agar bisa membekali diri dengan keterampilan sesuai keinginan dan kemampuan agar dapat memperoleh kesempatan untuk bekerja di sektor formal maupun membuka usaha sendiri dan jangan</p>	<p>➤ Memiliki harapan yang positif dan membangun</p>
--	--	--	--	---	--

			Narasumber Keempat	<p>pernah mengharapkan belas kasihan orang lain (W1S3, 11-08-2015 baris 16)</p> <p>✓ Narasumber 4</p> <p>Narasumber berharap agar anak-anaknya dapat bersekolah sampai jenjang yang lebih tinggi serta berharap agar teman-teman penyandang disabilitas mendapatkan perhatian dan tidak dikucilkan dengan diberi pekerjaan sesuai tenaga dan kekuatannya (W1S4, 25-08-2015 baris 32)</p>	
--	--	--	--------------------	--	--

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini merujuk pada tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran penilaian penyandang disabilitas dalam penelitian ini adalah tunadaksa terhadap keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Penilaian keadilan distributif kesempatan kerja pada keempat narasumber penelitian berbeda-beda sesuai pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing narasumber.

Narasumber utama pertama menilai keadilan distributif kesempatan kerja sudah cukup adil karena sudah ada perusahaan yang menerapkan peraturan perundang-undangan mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Narasumber kedua secara umum menilai keadilan distributif kesempatan kerja belum adil, namun karena narasumber utama kedua telah merasakan keadilan di dalam tempat kerjanya maka narasumber kedua menilai keadilan distributif kesempatan kerja adil bagi dirinya secara pribadi. Narasumber ketiga menilai distribusi kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas sudah adil karena saat ini baik pemerintah maupun perusahaan sudah banyak memberikan perhatian dan kesempatan pada penyandang disabilitas untuk dapat bekerja. Sedangkan narasumber keempat menilai bahwa kesempatan

kerja bagi penyandang disabilitas lebih terbuka untuk berwirausaha dibandingkan mencari pekerjaan di perusahaan. Narasumber utama keempat menilai pemerintah dan perusahaan sampai saat ini belum memperhatikan penyandang disabilitas.

Penilaian terhadap peraturan yang memberikan kesempatan 1% pada penyandang disabilitas dianggap belum adil. Ketiga narasumber utama beranggapan bahwa kuota tersebut harus ditambah agar lebih banyak penyandang disabilitas yang memperoleh kesempatan, sedangkan narasumber utama ketiga memiliki pandangan sendiri. Narasumber utama ketiga beranggapan bahwa kuota tersebut tidak dapat terlaksana karena kurangnya penyandang disabilitas yang memiliki minat untuk bekerja di sektor formal karena kebanyakan penyandang disabilitas saat ini lebih memilih berwirausaha.

Antiseden dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja pada penelitian ini adalah kesempatan yang dirasakan oleh narasumber utama, situasi kerja, kesesuaian antara cita-cita, pendidikan dan keterampilan dengan pekerjaan, terpenuhinya kebutuhan ekonomi serta hubungan sosial yang terbangun di tempat kerja.

Temuan dari penelitian ini selain mengungkap antiseden dari penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas juga mengungkap dampak dari penilaian tersebut. Dampak dari penilaian tidak adil dalam temuan penelitian ini antara lain, merasa peraturan yang ada belum ada sisi keadilannya, merasa kesempatan yang ada kurang luas, merasa peraturan yang ada belum terlaksana, perasaan diabaikan serta merasa belum adanya perhatian. Sedangkan dampak dari

penilaian adil adalah menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang, memandang kehidupan kedepan dengan positif, menumbuhkan perasaan berterima kasih pada pemerintah dan perusahaan yang telah mau menerima penyandang disabilitas serta menumbuhkan harapan yang positif.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian mengenai penilaian keadilan distributif kesempatan kerja ini mempunyai implikasi teoritis yaitu memperkaya kajian psikologi industri dan organisasi khususnya mengenai penilaian keadilan distributif yang selama ini lebih banyak diaplikasikan di dunia kerja. Penilaian keadilan distributif juga bisa di aplikasikan untuk mengetahui bagaimana penilaian individu yang masih berada diluar lingkungan kerja untuk mengetahui bagaimana gambaran pandangan individu tersebut terhadap kesempatan kerja yang ada. Penilaian kesempatan kerja sendiri tidak terbatas pada individu yang belum bekerja, namun dapat diterapkan pada individu yang telah bekerja untuk mengetahui penilaian individu tersebut terhadap kesempatan yang telah dirasakan dan yang kesempatan yang masih ada untuk dapat diisi oleh orang lain.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penilaian keadilan distributif kesempatan kerja antara satu orang dengan orang lain berbeda karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Kesempatan yang telah

dirasakan serta harapan atau cita-cita yang dimiliki akan berpengaruh terhadap penilaian yang dimiliki. Selain itu, penilaian mengenai keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas juga mungkin akan berbeda.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Bagi Narasumber Utama

Peneliti memberikan saran kepada keempat narasumber untuk jangan pernah lelah untuk terus berkarya. Semoga narasumber utama dalam penelitian ini dapat menginspirasi teman-teman difabel lain untuk tidak patah semangat.

Peneliti juga menyarankan pada keempat narasumber untuk dapat ikut memotivasi teman penyandang disabilitas yang lain agar terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

5.3.2 Saran Bagi Penyandang Disabilitas

Keempat narasumber utama menjadi contoh bahwa jika ada usaha pasti akan ada jalan. Bagi penyandang disabilitas yang ingin bekerja di sektor formal, persiapkan diri sebaik-baiknya dengan kemampuan dan keterampilan sesuai bidang pekerjaan yang ingin didapatkan, sedangkan untuk teman-teman yang ingin berwirausaha jangan pernah menyerah. Kesulitan pasti akan ada, namun jalan keluar pasti akan ditemukan dalam setiap usaha. Jalankan usaha sesuai keterampilan yang dimiliki dan jangan mudah puas dan menyerah.

5.3.3 Saran Bagi Pemerintah

Peraturan dan perundang-undangan memang sudah mengatur pemberian kesempatan kerja pada penyandang disabilitas, namun peraturan tersebut dapat terwujud jika ada usaha sungguh-sungguh dari pemerintah untuk mewujudkan dan tetap menghimbau perusahaan untuk menerima penyandang disabilitas sesuai derajat kecacatan dan kemampuan yang dimiliki.

Saran untuk Dinas Sosial agar dapat ikut membantu menyalurkan penyandang disabilitas yang sudah mengikuti pelatihan atau mendampingi untuk membuka usaha secara mandiri.

5.3.4 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti memberi saran pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan jumlah narasumber yang lebih banyak agar penilaian yang di dapat bisa lebih dilakukan generalisasi. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian dengan narasumber lebih beragam karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan narasumber yang sudah memiliki pekerjaan jadi disarankan untuk menggunakan narasumber yang belum bekerja agar dapat dibandingkan hasilnya. Peneliti juga berasumsi bahwa penilaian keadilan distributif kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas antara yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas juga akan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Saru. 2007. Analisis Perlindungan Hukum terhadap Hak Penyandang Cacat dalam Meraih Pekerjaan (Studi Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Hukum dan Sosial-Humaniora Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, Vol.5, No.2.
- Esmara. 1986. *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Faturochman. 1993. *Penilaian terhadap Alokasi Upah Ekual pada Situasi yang Berbeda*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Faturochman. 2002. *Keterkaitan antara Anteseden, Penilaian Keadilan Prosedural, Penilaian Keadilan Distributif dan Dampaknya*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Faturochman. 2012. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryani, Sri. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Hasmarini, Dwi Penny dan Ahyar Yuniawan. 2008. Pengaruh Keadilan Prosedural dan Distributif terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Afektif. *Jurnal Bisnis dan Strategi*, Vol.17, No. 1.
- Misbach. 2014. *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa tengah Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 tentang Perluasan Kesempatan Kerja.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian psikologi, Cetakan I*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Sagir. 1994. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Bandung: Alumni Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2000. *Pengantar Teori Ekonomi Modern (Edisi 2)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardi. 2008. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Keadilan Distributif Distributif dan Keadilan Prosedural serta Produktivitas Kerja Pegawai Hotel Berbintang di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Optimal, Vol.6, No.1*.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention on The Right of Person With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Transkrip Verbatim Narasumber Primer Pertama

Nama : Wn
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Staff Dinas Sosial
 Kode Narasumber : S1
 Waktu Interview : Kamis, 25 Juni 2015

BARIS	KODE	TANYA JAWAB	ANALISIS	TRANSLET BAHASA INDONESIA	REFLEKSI
1.	W1S1 25-06-2015	Sebelum wawancara, interviewer telah meminta izin kepada interviewee untuk menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara. Inter : “Sebelumnya saya terima kasih Bu, Bu Wn sudah bersedia menjadi subyek saya. Ini saya tanya identitas diri dulu saja. Untuk nama lengkapnya Bu Wn?” Intee: “Wn“.			
2.	W1S1 25-06-2015	Inter: “Wn nggih.. Usia saat ini Bu? Intee: “Tiga puluh tujuh“	Usia 37 tahun		
3.	W1S1 25-06-2015	Inter: “Tiga puluh tujuh nggih. Aslinya dari mana Bu? Intee: “Sragen“			
4.	W1S1	Inter: : “Aslinya dari Sragen.	Pendidikan S1		Kuliah dimana?

	25-06-2015	Kemudian untuk pendidikan dari Ibu Wn sendiri?" Intee: "Ee.. S1"			
5.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "S1 di ..?" Intere: "Universitas Muhammadiyah Malang"	Kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang.		Apakah pernah mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan?
6.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Universitas Muhammadiyah Malang, Kemudian .. sebelumnya pernah mengikuti ketrampilan,, ee. Seperti pelatihan apa gitu? Pernah mengikuti apa nggak Bu? Intee: "Sebentar mbak.."			
	O ₁ S ₁	Observee terlihat tidak nyaman dengan kedatangan teman-temannya di ruang interview karna suasana menjadi gaduh, sehingga observee meminta proses interview dihentikan sejenak.			
7.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Setelah teman-teman interviewee keluar dari ruangan interview, interviewer kembali melanjutkan interview. Inter: "Ee.. tadi sampai di ketrampilan ya Bu, ketrampilan yang pernah diikuti mungkin?" Intee: "Itu dulu di ini... di Solo, di ..."	Pernah mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan di Solo		Pelatihan Ketrampilan apa yang diikuti?
8.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Di Balai pelatihan .. gitu?" Intee: "Heeh heeh.. jurusannya Komputer.. terus lanjut lagi di Cibinong"	Mengikuti pelatihan computer di Solo dan di Cibinong.		Sudah pernah bekerja di Jakarta sebelum bekerja di

		Bogor ambil computer lagi, abis itu aku diterima di anu itu.. di Jakarta, di bagian marketing“	Diterima kerja di Jakarta sebagai marketing.		Dinas Sosial?
9.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Oo.. sebelumnya pernah bekerja di Jakarta juga?” Intee: “Gak..sebelumnya belum, tapi dari Cibinong itu terus direkrutmen gitu loh mbak, ehm .. orang-orang yang punya potensi dan punya apa namanya .. prestasi itu diambil dari perusahaan gitu loh, jadi perusahaan yang datang, jadi milih sendiri.. akhirnya aku yang diambil, waktu itu aku ikut orang Jepang, lama.. dua tahunan mungkin. “	Pernah bekerja ikut orang Jepang selama kurang lebih 2 tahun.		Bekerja sebagai apa?
10.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Di sana sebagai? “ Intee: “Marketingnya.”	Bekerja sebagai marketing.		Marketing apa?
11.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Oo.. sebagai markeing websitenya..?” Intee: “Marketing website, sambil ya sedikit-sedikit belajar websitenya. Kan di sana, di Bogor kan juga belajar itu..”	Marketing website. Selama bekerja juga sambil belajar website.		Websitenya dibidang apa?
12.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Ehmm.. itu ee dibidang apa yah Bu?” Intee: “Apanya?”			
13.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Maksudnya web, menangani tentang website apanya nggih?” Intee: “Ee.. jadi kayak dia perusahaan Jepang itu mempunyai website dimana			

		dia mengiklankan gitu loh.. Jadi dia kayak misalkan iklan kan di Koran, lah ini di website itu. Jadi aku selain pengelolaan website terus.. marketingnya, terus cari apa namanya? Konsumen. Jadi kayak rumah makan-rumah makan Jepang itu tak promosi..”			
14.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Ee... jadi seperti jasa pengiklanan gitu? Cuma melalui website?” Itee: “Iya ya..”			Jenis disabilitas yang dialami interviewee?
15.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kemudian.. ini Bu, ee Bu Wn ini.. mohon maaf untuk difablenya apa nggih? Maksudnya apakah Polio atau?” Intee: “Polio”	Polio		Sejak kapan?
	O ₁ S ₁	Terlihat observe hanya mengalami kelumpuhan pada satu kaki.			
16.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Cuma hanya satu kaki ya, itu sejak kapan Bu?” Intee: “Itu ... waktu TK umur lima tahun”	Usia 5 tahun		Sebab terjangkit polio?
17.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Umur lima tahun, berarti sebelumnya normal nggih? Awalnya?” Intee: “Panas biasa “	Panas biasa.		
18.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Oo.. panas biasa” Intee: “Kan seharusnya nggak disuntik, sama dokternya disuntik.. sedikit apa.. apa ya? Bukan kelumpuhan sih, kelumpuhan tapi tidak total.”	Karna mendapatkan suntikan dari dokter saat panas membuat interviewee mengalami		Posisi pada pekerjaan saat ini?

			kelumpuhan pada satu kaki.		
	O ₁ S ₁	Observee bekerja di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.			
19.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Ooo.. gitu, kemudian untuk pekerjaan di saat ini , Bu Wn di Dinsos ini menempati posisi apa Bu?" Intee: "Di Subag program"	Subag Program		Di Subag Program sebagai apa?
20.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Subag Program.. sebagai?" Intee: "Kalau sebagainya sih ee bendahara APBN."	Sebagai bendahara APBN.		
21.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Bendahara APBN.." Intee: "Tapi macam-macam ya, ndak cuman itu aja .. semua kegiatan yang lain, tapi statusnya bendahara APBN."	Statusnya bendahara APBN tapi juga terlibat dalam semua kegiatan di Subag Program.		Bisa bekerja di Dinas Sosial karena melamar?
22.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Awalnya bu Wn bisa diterima di Dinsos apakah melamar atau?" Intee: "Waktu itu,. Aku kan waktu yang dari Cibinong diterima di Jakarta itu"			
23.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Ya" Intee: "Itu kan Aku nyoba-nyoba , Aku kog mikirnya gini, kalau ikut orang swasta pastinya ini khan gajinya sedikit, waktu itu bertahan. Akhirnya aku ikut-ikut kementerian, waktu itu ada tenaga kontrak, tenaga kontrak di kementerian, Aku nyoba. Akhirnya diterima di situ.."	Pernah menjadi tenaga kontrak di Kementerian		

		dari seluruh Indonesia.”			
24.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Tapi bukan outsourcing ya?” Intee: “Ee bukan!”			
25.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Langsung kontrak , kontrak langsung dengan kementerian?” Intee: “He eh, Akhirnya itu kontrak kan tiga tahun .”	Kontrak selama 3 tahun di kementerian		
26.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Ya” Intee: “Tiga tahun aku jalani penempatan di Jatinegara, trus habis itu kog pegawai kontrak kog statusnya ini .. Aku gak mau, penginnya itu statusnya itu lebih. Penginnya trus jadi pegawai negeri . Abis itu Aku nyoba-nyoba . Tahun 2011 Aku nyoba PNS di Provinsi ini ya.. Jawa Tengah, Akhirnya Alhamdulillah keterima, di sana tak tinggal yang kementerian.. kontrak itu tak tinggal .. Aku keterima di sini.”	Bercita-cita menjadi pegawai negeri. Tahun 2011 mengikuti CPNS Provinsi Jawa Tengah dan lolos seleksi.		Pendapat mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas?
27.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Berarti melalui CPNS di tempatkan di sini.. gitu.. nggih. Kemudian kalau pendapat bu Harni mengenai kesempatan kerja bagi penyandang difable saat ini seperti apa Bu?” Intee: “Ya.. kalau untuk kesempatan kerja mungkin kalau untuk .. itu semuanya .. sebenarnya kan karena sudah ada	Sudah ada undang-undang tentang pemberlakuan kalau di perusahaan minimal satu persen. Kalau dari kementerian sosial sendiri kan sudah ada khusus yang		

		undang-undang tentang pemberlakuan kalau di perusahaan minimal satu persen . Kalau dari kementerian sosial sendiri kan sudah ada khusus yang disabilitas, tapi aku kan ikutnya umum”	disabilitas. Diterima di Dinas Sosial melalui CPNS Umum bukan jalur khusus untuk difabel.		
28.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Waktu itu tesnya ikutnya Umum?” Intee: “Iya.. Umum, Aku nggak melalui yang khusus untuk disabilitas, kan memang ada .. tapi untuk yang kementerian loh ya.. Kalau ee .. Provinsi gak ada. Tapi di Provinsi ada tapi di Dinas Dinpora. Jadi untuk anak-anak yang kekurangan itu misalnya mereka punya prestasi angkat besi, dia punya medali emas, di bisa diangkat menjadi pegawai negeri. Tapi harus melalui jalur prestasi ya? Tapi kalau Aku kan .. Nggak .. Aku Umum.”	Di Dinas Dinpora untuk anak-anak yang kekurangan, misalnya mereka punya prestasi angkat besi dan punya medali emas, dia bisa diangkat menjadi pegawai negeri. Tapi harus melalui jalur prestasi.		Kesempatan kerja yang sudah pernah dirasakan?
29.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kalau untuk kesempatan kerja yang sudah dirasakan bu Wn sendiri banyak yah ..?” Intee: “Kalau aku sendiri ya? Kalau aku sendiri sih .. ya padahal aku orangnya gak mau diem ya.., aku pengennya itu bisa sendiri, bisa mandiri , akhirnya aku yang berjuang. Tapi ternyata memang ada	Interviewee orangnya gak mau diem, pengennya bisa sendiri, bisa mandiri , akhirnya berjuang dan mendapatkan jalan.		Apakah sudah ada perusahaan yang memberlakukan ketentuan satu persen?

		<p>jalan, Kalau orang-orang maksudnya ya temen-temen yang hanya mengandalkan apa namanya, ee.. uluran tangan orang , kamu kerja disini.. itu kan susah gitu ya. Kita harus mencari, jadi Alhamdulillah peluang itu ada. Kalau prinsipku sih perusahaan juga sudah ada, maksudnya yang memberatkan gitu. Tetapi ada juga perusahaan yang memberlakukan peraturan, tetapi khan aku, ya yang penting aku gak mikir itu, yang penting aku sendiri, aku harus berusaha .”</p>	<p>Interviewee tidak mau hanya mengandalkan uluran tangan seperti teman-teman yang lain dan hanya menunggu perusahaan yang mau memberlakukan peraturan tapi lebih berfikir harus berusaha sendiri.</p>		
30.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	<p>Inter: “Kemudian, ee.. tadi yang mengenai UU yang satu persen itu, menurut bu Wn sendiri memang sudah ada perusahaan yang memberlakukan ? Intee: “Kalau di Jakarta sudah.”</p>	<p>Di Jakarta sudah ada.</p>		<p>Bagaimana kalau di Semarang?</p>
31.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	<p>Inter: “Kalau di Semarang sendiri bagaimana Bu? Pendapatnya Bu Wn?” Intee: “Kurang ini ya mbakya, kalau di Jakarta itu kan memang , ee.. memang sudah ada sosialisasi dari dinas sosial. Pemberlakuan itu baik di instansi maupun di .. apa namanya? Kota. Apalagi sekarang kan wajib untuk semua fasilitas umum itu kan harus ada yang mendukung.. ya kalau di Jakarta sudah</p>	<p>Di sudah ada sosialisasi dari dinas sosial.</p> <p>Interviewee tidak mengetahui pasti penerapan di Semarang.</p>		<p>Pendapat mengenai keadilan kesempatan kerja bagi penyandang difabel jika dibandingkan dengan bukan difabel?</p>

		ada penerapannya, kaya orang tuna netra kan ada jalan . Terus kalau kantor-kantor kan harus ada apa? Apa namanya? Kamar mandi harus ada pipa untuk masuk kursi roda. Kalau semarang aku belum pernah ini juga sih ..karena kan fokusnya gak.. maksudnya gak pengen mencari .., Cuma belum pernah tahu. Mungkin juga sudah tapi belum tahu mungkin.”			
32.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kemudian kalau Bu Wn melihat kesempatan kerja yang diberikan kepada penyandang difable itu sudah dirasa adil belum sih Bu? Kalau dibandingkan dengan bukan penyandang difable?” Intee: “YA kalau ya ..”			
33.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Dengan ketentuan 1% tadi, kemudian dengan pelaksanaannya di lapangan?” Intee: “Tentunya sudah ada, jadi kalau perusahaan-perusaan yang misalkan dia yang membutuhkan orang-orang yang duduk lah itu.. jadinya bisa merekrutmen orang-orang yang .. Jadi diposisikan dengan tingkat ke-difable-annya.Misalkan dia di kursi roda yaitu di tempatkan misalkan di resepsionis .. menerima telpon, dan sebagainya.”	Interviewee berpendapat bahwa sudah ada perusahaan yang menerapkan ketentuan 1%		
34	W ₁ S ₁	Inter: “Kalau ketentuan satu persen itu			Ketentuan 1%

	25-06-2015	<p>tadi, Bu Wn memandngnya adil tidak?. Maksudnya penyandang difable hanya diberikan istilahnya satu persen dari tiap seratus pegawai?”</p> <p>Intee: “Ya.. kalau menurutku sih sebenarnya kan banyak yah penyandang yang membutuhkan. Sebetulnya mereka khan banyak potensinya, kaya... sebenarnya yang DLLJR itu gak memerlukan orang yang normal juga. Itu harusnya bisa orang-orang yang pakai kursi roda-pun mungkin bisa. Kayanya Aku lihat belum pernah melihat deh... Jadi udah tahu kemana-mana tuh belum gitu loh. Kalau di perusahaan Aku kan pernah ikut seminar juga kan. Udah banyak itu ya..., ditempatkan di resepsionis, ditempatkan di mana namanya... administrasi atau di BCA, di BCA itu kan banyak BCA itu..”</p>			dipandang adil atau tidak?
35.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	<p>Inter: “Berarti harusnya lebih ditingkatkan lagi?”</p> <p>Intee: “Ya.. gak satu persen, jadi lebih... Kan banyak juga di perusahaan, gak yang harus kemana-mana.”</p>	Harusnya tidak 1% tapi lebih		Sudah merasa adilkah di posisi kerja saat ini?
36.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kalau di posisi kerja saat ini, Bu Wn sudah merasakan istilahnya adil belum? . Maksudnya dengan posisi saat	Interviewee merasa diterima oleh lingkungan kerjanya		Apakah interviewee pernah mengalami kesulitan dalam

		<p>ini, dengan dengan kemampuan Bu Wn, Oh ..ya, saya sudah diperlakukan adil dalam pekerjaan?”</p> <p>Intee: “Ya ...,selama ini sih.. Pertama masuk di sini tuh.. Alhamdulillah semua bisa menerima. Satu ya... yang kita.. kita.. kita ya maksudnya untuk banyak yang keterbatasan itu pastinya satu penerimaan dari lingkungan... itu yang penting. Dan Alhamdulillah penerimaan mereka bagus. Kalaupun pekerjaan ya sesuai dengan kemampuan, maksudnya ya kalau Aku sih.. misalkan disuruh kemana-mana Aku kan sudah bisa sendiri.”</p>	<p>sejak pertama ditempatkan.</p> <p>Pekerjaan sudah sesuai dengan kemampuan.</p>		<p>menyelesaikan pekerjaan?</p>
37.	W1S1 25-06-2015	<p>Inter: “Sudah sesuai dengan kebutuhan juga ya Bu ya untuk pekerjaan saat ini? Tadi kan sebenarnya banyak penyandang difable yang mempunyai keterampilan , itu kalau melihat keterampilan yang dimiliki oleh penyandang difable saat ini , itu bu Wn melihatnya mereka sudah memenuhi kriteria yang disyaratkan dari perusahaan belum sih Bu?Banyak penyandang difable saat ini?”</p> <p>Intee: “Ya.. sebenarnya kalau kayak keterampilan yang dimiliki, itu sebenarnya kan sudah, kalau ... ya masih</p>			

		setengah sih Mbak. Kalau apa namanya .. komputer misalkan, komputer itu belum seratus persen, paling Cuma dasar-dasarnya. Misal fotografi..., Cuma dasar-dasarnya, kalau dia melakukan pengin ee... apa namanya... buka ini sendiri, kayanya sih belum. Jadi harus ini lagi, mengasah lagi.”			
38.	W _i S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kalau untuk posisi pekerjaan bu Wn saat ini, bu Wiwin gak pernah mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan saat ini?” Intee: “Alhamdulillah sih gak, karena sesuai dengan keterampilan. Misalkan kemana-mana gitu yang dekat. Kalaupun ... kan ada itu kan, dinas luar. Dinas luarpun Aku ke mana-mana sendiri, karena Aku sudah punya anu sendiri. Jadi kan bisa kemana-mana. Aku juga gak mau diperlakukan khusus, jadi selama Aku bisa... Aku jalani.”	Tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan karena sudah sesuai keterampilan yang dimiliki. Interviewee tidak mau diperlakukan khusus dalam pekerjaan.		Apakah pekerjaan saat ini sudah sesuai cita-cita?
39.	W _i S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kalau pekerjaan saat ini sudah sesuai cita-cita Ibu ya?” Intee: “Iya... menjadi PNS”	Sudah sesuai cita-cita yaitu menjadi PNS.		Apakah sudah puas dengan pekerjaan saat ini?
40.	W _i S ₁ 25-06-2015	Inter: “Berarti bisa dikatakan bu Wn sudah puas dengan pekerjaan saat ini?” Intee: “Ya... kalau puas dengan pekerjaan ya ... bisa dikatakan kerana	Kalau untuk penerimaan dan pekerjaan dan pekerjaan sudah,		Apakah kebutuhan secara ekonomi sudah terpenuhi dengan pekerjaan

		manusia gak ada puasnyanya ya.... Pengennya bisa lebih menggali ilmu lagi. Kan Aku di sini baru empat tahun, jadinya ya ... minimal ilmu-ilmu yang belum aku punya.. Aku harus belajar. Kalau untuk apa namanya Penerimaan dan pekerjaan sih ... Alhamdulillah sudah. Aku pengennya tuh pengen bisa .. bisa ... bisa terus belajar.”	tapi ingin terus belajar dan lebih menggali ilmu lagi.		saat ini?
41.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kemudian kalau dari pemenuhan dari ekonomi sendiri, untuk pekerjaan saat ini sudah ?” Intee: “Ya .. kalau Aku bilang Aku syukuri. Jauh lebih dari cukup. Ya ... karena Aku kan orangnya gak mau neko-neko. Yang penting Aku sudah ... maksudnya satu, punya ... punya ... orang kan pastinya butuhnya punya rumah, punya mobilitas, punya bisa ke mana-mana sendiri. Status sosial Alhamdulillah sudah.”	Interviewee merasa kebutuhannya sudah terpenuhi lebih dari cukup dari segi kebutuhan punya rumah, punya mobilitas, punya bisa ke mana-mana sendiri, status sosial semua sudah terpenuhi.		Apakah sudah dapat menikmati hidup dan waktu bersama keluarga dengan pekerjaan saat ini?
42.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kalau dengan pekerjaan saat ini, berarti bu Wn sudah bisa menikmati hidup, kemudian sudah punya waktu untuk keluarga?” Intee: “Alhamdulillah sudah”	Sudah bisa menikmati hidup dan waktu bersama keluarga.		Apakah distribusi kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas sudah dirasa adil?
43.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Kalau melihat semua tadi yang sudah Saya tanyakan, bu Wn memandang	Sudah adil.		Apakah perasaan aman dan tenang

		kesempatan kerja, distribusi kesempatan kerja bagi penyandang difable sudah adil apa belum Bu?" Intee: "Ya ... kalau menurutku sudah adil sih, karena Aku melihat kan ... kayak misalkan pemberlakuan yang dia kan.... misalkan yang disabilitas tidak punya ijazah .. satu ... SMA, tapi dia punya prestasi Menjadi PNS, tapi dengan prestasi dia, bukan karena ini dia."			sudah dimiliki?
44.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Toh dengan melihat bu Wiwin dengan kemampuan, dengan usaha selama ini juga nyatanya bisa, begitu ya Bu ... Kalau untuk perasaan aman dan tenang saat ini sudah dimiliki belum sih sama bu Wn?" Intee: "Perasaan aman, tenang Alhamdulillah sudah."	Perasaan aman, tenang sudah dimiliki.		Bagaimana memandang kehidupan kedepan?
45.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Memandang kehidupan ke depan?" Intee: "Sudah, kan Aku baru menikah kemarin, jadi Aku kan ... Alhamdulillah udah bersyukur banget, sudah dimiliki semua."	Merasa bersyukur karena sudah memiliki semua.		Apakah sudah merasakan keadilan?
	O ₁ S ₁	Observee terlihat bahagia ketika mengungkapkan rasa syukurnya.			
46.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: "Sudah bisa dikatakan secara sosial, kemudian secara ekonomi semua	Dengan gaji dan penghasilan saat ini		

		sudah terpenuhi bu ya? ... sudah merasakan keadilan.” Intee: “Dengan gaji, dengan penghasilan yang saya terima, ya Sudah. Alhamdulillah.”	interviewee sudah merasa adil.		
	O ₁ S ₁	Observee menjawab dengan yakin sambil mengangguk.			
47.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Iya ... mungkin itu Bu, yang saya tanyakan ke Ibu Wn.” Intee: “Cuma satu yang Aku ingin, punya baby Udah. “	Interviewee mengungkapkan harapannya kedepan supaya bisa memiliki anak.		
48.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “Oh iya Bu, semoga lekas diberi momongan ya Bu...” Intee: “Aamiin... Makasi mbak..”			
49.	W ₁ S ₁ 25-06-2015	Inter: “ Sama-sama Bu... Saya juga terima kasih sama Bu Wn.” Intee: “Sama-sama Mbak..”			

Transkrip Verbatim Narasumber Primer Kedua

Nama : Ks
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Montir Bengkel
 Kode Narasumber : S2
 Waktu Interview : Minggu, 19 Juli 2015

BARIS	KODE	TANYA JAWAB	ANALISIS	TRANSLET BAHASA INDONESIA	REFLEKSI
1.	W1S2 19-07-2015	<p>Sebelum wawancara, interviewer telah meminta izin kepada interviewee untuk menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara.</p> <p>Inter : “Sebelumnya terima kasih Mas Ks bersedia untuk saya wawancarai. Saya ingin tahu pendapat Mas Ks tentang kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas selama ini, seperti apa?”</p> <p>Intee: “Kalau untuk masalah pekerjaan, untuk saat ini pemerintah memang belum pernah memberi tahu kepada setiap penyandang cacat ataupun mungkin pihak-pihak desa sudah pernah tanya informasinya belum pernah sampai pada penyandang cacat itu sendiri. Untuk pihak perusahaan seperti itu belum pernah ada. Untuk Saya sendiri itu.”</p>	Belum pernah mendapatkan informasi pekerjaan baik dari pemerintah maupun perusahaan.		Sudah pernah melamar kerja? Dimana?

	O ₁ S ₂ 19-07-2015	Observee memiliki tangan dan kaki kiri yang tumbuh hanya setengah bagian serta tangan dan kaki kanan jari-jarinya tumbuh tidak lengkap.			
2.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Sebelumnya pernah melamar pekerjaan di mana?. Sudah pernah melamar pekerjaan belum Mas?” Intee: “Dulu pernah di PT. Sai Apparel. Dulu pernah, cuma katanya itu belum ada lowongan yang untuk pria belum ada, untuk penyandang cacat juga belum ada. Cuma itu belum disampaikan ke petingginya, ke atasannya. Dulu cuma ke satpam, lalu ke personalia dan belum pernah ke atasan. Sampai sekarang penjelasannya itu belum ada.”	pernah di PT. Sai Apparel, cuma katanya itu belum ada lowongan yang untuk pria belum ada, untuk penyandang cacat juga belum ada. Dulu cuma ke satpam, lalu ke personalia dan belum pernah ke atasan.		Perusahaan belum tahu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki?
	O ₁ S ₂ 19-07-2015	Observee terlihat berkaca-kaca ketika menceritakan pengalamannya mendapatkan penolakan saat melamar pekerjaan.			
3.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: Berarti waktu itu lamarannya cuma di sampai di bawah saja?. Waktu ngasih surat lamaran, pihak perusahaan belum sampai tahu <i>Panjenengan</i> punya kemampuan apa begitu?” Intee: “Benar, belum pernah!”	Benar, belum pernah		Pendidikan terakhir apa?
4.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: : “Kalau Mas Ks dulu pendidikan terakhir apa?”	Cuma tamatan SD.		Pernah mengikuti kegiatan pelatihan

		Intee: “Cuma tamatan SD.”			keterampilan?
5.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Pernah mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan atau istilahnya pendidikan non formal?” Intere: “Dulu pernah ada kursus jahit, pernah sampai <i>ngikuti</i> , cuma itu tadi, untuk mencari pekerjaan, tidak cuma ijazah SD sekarang itu, jadi <i>gak nyampai</i> ijazahnya.	Dulu pernah ada kursus jahit.		Sekarang bisa menjahit?
6.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Padahal kalau menjahit bisa malah Mas?” Intee: “Bisa, untuk jahit bisa!”	Bisa, untuk jahit bisa.		Sekarang kerja dimana?
7.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kalau sekarang kerja di mana Mas?.” Intee: “Sekarang di bengkel, bengkel sepeda motor.”	bengkel sepeda motor.		Awalnya bagaimana bisa sampai kerja di bengkel?
8.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Awalnya bisa bekerja di bengkel sepeda motor itu..?” Intee: “Dulu sih awalnya ya..., cuma dulu kan di apa..., istilahnya itu diberi tahu pemilik bengkel kalau ingin belajar. Kalau ingin belajar menjadi mekanik dipersilakan di situ. Kemudian Aku terus ikut ke situ belajar mekanik, dan sampai sekarang.”	Dulu awanya ditawari belajar mekanik, terus lanjut sampai sekarang kerja di situ.		Belajarnya berapa lama?
9.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Belajarnya itu berapa lama? Dan kerjanya di sana sudah berapa lama Mas?”	Merasa tidak ada bedanya antara kerja dan belajar, jd dari awal di bengkel yang dilakukan sama		Langsung mendapatkan gaji sejak awal di

		Intee: “Kalau untuk saya itu begini <i>mbak</i> , anata belajar dan kerja itu sama saja. Jadi tidak ada perbedaan kata “kerja” dan “belajar”. Itu tidak ada.”	saja.		bengkel?
10.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: Berarti dari pertama di bengkel itu langsung digaji oleh pemiliknya?” Intee: “Ya, langsung dikasih imbalan <i>lah</i> .”	Iya, langsung diberi imbalan.		Kegiatan sehari-hari apa?
11.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Tadi <i>Panjenengan</i> kan sudah tahu tentang undang-undang yang satu persen untuk penyandang cacat, kemudian pada kenyataannya melihat Anda tadi melamar kerja itu belum sampai tes sudah tidak disampaikan, tidak diseleksi, itu Anda sudah merasa adil belum?, Dari pemerintah, dari pemberi kerja yang ada sekarang ini?” Intee: “Kalau Saya yang <i>ngerasain</i> , sebenarnya belum ada pihak sisi keadilannya belum ada. Karena banyak sekali penyandang cacat terutama di Indonesia ini ya..., tapi kenyataannya <i>gak</i> ada kan yang..., hanya berapa persen lah yang bisa masuk ke PT. atau ke pekerjaan yang lain. Hanya berapa persen..., tidak merata.”	Saya yang <i>ngerasain</i> , sebenarnya belum ada pihak sisi keadilannya belum ada. Karena banyak sekali penyandang cacat terutama di Indonesia ini ya..., tapi kenyataannya <i>gak</i> ada kan yang..., hanya berapa persen lah yang bisa masuk ke PT. atau ke pekerjaan yang lain. Hanya berapa persen..., tidak merata.		Ketentua 1% dirasa adil atau tidak?
12.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kalau ini, ketentuan dari tiap seratus pekerja tidak cacat, penyandang	rasa keadilannya masih kurang.		Tidak meras dibedakan dengan

		<p>cacat itu hanya diberikan satu, Anda merasa adil tidak? Anda merasa ini harusnya tidak hanya satu?”</p> <p>Intee: “Iya, sebenarnya begitu juga, karena setiap orang kan mempunyai hak. Setiap orang mempunyai hak, mempunyai keinginan, sama dengan orang-orang normal biasa. Tapi kalau dari pemerintah hanya satu, ya keadilannya yang mana? Kan belum ada. Hanya satu persen itu untuk sekian banyak tenaga kerja cacat, rasa keadilannya masih kurang.”</p>			bukan penyandang disabilitas?
13.	W1S2 19-07-2015	<p>Inter: “Apalagi juga pelaksanaannya saat ini ternyata belum terlaksana juga <i>nggih?</i>”</p> <p>Itee: “Benar, belum terlaksana.”</p>	belum terlaksana.		Di tempat kerja sekarang diperlakukan sama dengan yang lain atau tidak?
14.	W1S2 19-07-2015	<p>Inter: “Kalau di tempat kerja sekarang ini, <i>Njenengan</i> di sana dibedakan tidak sama teman-teman yang lain?”</p> <p>Intee: “<i>Ndak, ndak</i> pernah dibedakan, tetap sama.”</p>	<i>Ndak, ndak</i> pernah dibedakan, tetap sama.		Diperlakukan adil oleh pemilik bengkel?
15.	W1S2 19-07-2015	<p>Inter: “Berarti kalau di pekerjaan yang sekarang ini <i>Njenengan</i> diperlakukan adil tidak sama pemilik bengkelnya dan teman-teman? ”</p> <p>Intee: “Kalau ini sangat-sangat adil, jadi</p>	Kalau ini sangat-sangat adil, jadi tidak memandang entah itu tenaga cacat atau tidak. Itu di beri pekerjaan yang sama, tidak ada perbedaan tenaga cacat		Upah juga sama?

		tidak memandang entah itu tenaga cacat atau tidak. Itu di beri pekerjaan yang sama, tidak ada perbedaan tenaga cacat dengan yang normal.”	dengan yang normal.		
	O ₁ S ₂ 19-07-2015	Eksprei observe terlihat berbeda ketika membahas tempat kerjanya. Observee terlihat lebih santai dan tidak ada beban.			
16.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kalau mengenahi upahnya, juga sama?” Intee: “Sama.”	Upah sama.		Pekerjaan sekarang sudah sesuai dengan kebutuhan atau belum?
17.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Jadi kalau pekerjaan yang sekarang, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan <i>Panjenengan</i> ?” Intee: “Menurut Saya pribadi sudah. ”	Menurut Saya pribadi sudah.		Undang-undang yang ada sudah dirasa adil atau belum dari nilai kemanusiaannya?
18.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kemudian kalau dilihat dari nilai kemanusiaan, Undang-undang yang tadi kita bicarakan sudah dirasa adil belum dari kemanusiaannya?” Intee: “Kalau dinilai dari kemanusiaan, itu masih kurang, saya rasa masih kurang.”	saya rasa masih kurang.		Kalau di tempat kerja yang sekarang sudah adil?
19.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Tapi kalau di tempat kerja yang sekarang sudah adil <i>nggih</i> ?” Intee: “Kalau tempat sekarang bekerja itu sudah. Rata-rata dari segi kemanusiaan dan dari segi pekerjaan saya tidak	Kalau tempat sekarang bekerja itu sudah. Rata-rata dari segi kemanusiaan dan dari segi pekerjaan saya tidak dibedakan sama sekali		Situasi dan kondisinya mendukung untuk menyelesaikan pekerjaan?

		dibedakan sama sekali.”			
20.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Kalau situasi dan kondisi di pekerjaan sekarang mendukung tidak untuk <i>Panjenengan</i> menyelesaikan pekerjaan? Pernah mengalami kesulitan tidak dalam menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja selama ini?” Intee: “Untuk kesulitan saya rasa itu tidak ada, karena kita saling membantu lah. Kalau Aku tidak bisa, yang lain membantu.”	Untuk kesulitan saya rasa itu tidak ada, karena kita saling membantu lah. Kalau Aku tidak bisa, yang lain membantu.		Dulu pernah terpikir untuk bekerja dibengkel?
21.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Dulu pernah kepikiran tidak Mas untuk bekerja di bengkel?” Intee: “Sebelumnya tidak pernah, tidak kepikiran, cuma lama-lama Saya pikir tidak kerja, kenapa tidak mencoba. Semua itu kan perlu dipelajari to <i>mbak</i> .”	Sebelumnya tidak pernah, tidak kepikiran.		Merasa nyaman dengan pekerjaan saat ini?
22.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Berarti yang pekerjaan yang sekarang sudah merasa nyaman?” Intee: “Ya,.. nyaman, nyaman..”	Nyaman.		Pernah bekerja atau melamar di tempat lain?
23.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Kalau sebelum bekerja di bengkel ini, selain melamar di PT. Apparel tadi, sudah bekerja atau melamar di tempat lain?” Intee: “Belum, belum pernah.”	Belum pernah		Ada kegiatan lain?
24.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Berarti dari yang tadi terakhir di PT. Apparel, terus di tembusin sama pemilik bengkel tadi, langsung bekerja di	Kegiatan lain paling ke sawah		Penghasilan sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-

		situ <i>nggih</i> ?. Selain di situ ada kegiatan yang lain Mas?.” Intee: “Ya..., kalau kegiatan paling ke sawah.”			hari?
25.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “ <i>Nuwun sewu</i> ini, untuk pekerjaan yang sekarang penghasilannya sudah cukup untuk kebutuhan sehari-hari atau belum?” Intee: “Masalah penghasilan ya..., apa itu, kurang lebihnya cukup. Ya tergantung kita, bagaimana cara penggunaan kita. Kalau kita mau dibuat cukup ya cukup, dibuat kurang ya kurang.”	Kurang lebih ya cukup.		
26.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Tapi <i>Panjenengan</i> sudah merasa cukup <i>nggih</i> dengan penghasilan sekarang?” Intee: “Ya..., cukup.”	Cukup.		Punya waktu luang untuk istirahat dan kegiatan lain?
27.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kalau di bengkel mulai jam berapa hingga jam berapa Mas?” Intee: “Kalau di bengkel itu bekerja tidak ada batasan jam.			
28.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Maksudnya masih ada waktu luang untuk istirahat, untuk kegiatan lain?” Intee: “Masih..., masih.”	Masih.		Hubungan dengan teman di tempat kerja?
29.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kalau hubungan dengan teman-teman di sana, maksudnya temen-teman memperlakukannya sama dengan yang	Saling menghargai.		

		lain, tidak ada yang membedakan atau bagaimana di tempat kerja?” Intee: “ <i>Nggak</i> ada, saling menghargai lah.”			
30.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “ <i>Panjenengan</i> melihat ke depan sudah punya...., istilahnya ah.., nanti ke depannya bisa lah menjalani dengan baik, atau masih ada perasaan tidak nyaman, atau bagaimana?” Intee: “Saya jalani apa adanya lah, mengalir seperti air, apa adanya...., begitu.”			Sudah merasa sejahtera?
31.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Berarti ini ya, sudah merasa sejahtera, istilahnya secara hubungan sosial dengan tetangga, dengan teman-teman kerja, kemudian dengan ekonomi, berarti semuanya di syukuri <i>nggih?</i> ” Intee: “Ya, disyukuri.”	Ya, disyukuri.		Harapan kedepan?
32.	W ₁ S ₂ 19-07-2015	Inter: “Kemudian harapannya ke depan <i>Panjenengan</i> , untuk <i>Panjenengan</i> sendiri, kemudian untuk teman-teman kesempatan kerjanya, harapannya seperti apa ke depan?” Intee: “Kalau untuk Aku sendiri harapannya simpel aja, maksudnya ingin mempunyai e...., penghasilan yang tetap, entah itu seperti punya toko, atau...., apalah lainnya lah, mungkin bengkel.	Kalau untuk Aku sendiri harapannya simpel aja, ingin mempunyai penghasilan yang tetap, entah itu seperti punya toko, atau yang lainnya mungkin bengkel.		Kalau ada yang memberi modal untuk buka jahit?

		Harapannya seperti itu.”			
33.	W1S2 19-07-2015	<p>Inter: “Dengar-dengar <i>Panjenengan</i> kan bisa menjahit, mungkin seumpamanya <i>Panjenengan</i> di kasih e...., seharusnya pemerintah kan juga ada pemberian modal , seumpama dibrikan modal, mungkin bisa juga <i>nggih buka jahit sendiri?</i>”</p> <p>Intee: “Bisa, kalau punya modal. Tapi kendala terbesar itu memang untuk modalnya <i>mbak</i>, itu kendala yang terbesar itu.”</p>	Kalau ada modal bisa, karena kendala terbesar adalah modal.		Keterampilan lain selain menjahit?
34	W1S2 19-07-2015	<p>Inter: “Semoga ke depannya ada perhatian dari pemerintah lagi, istilahnya sampai turun ke bawah. Saya sendiri juga masih menyoroti hal itu juga. Untuk keterampilan yang lain selain yang jahit, di bengkel, keterampilan lain yang dimiliki?”</p> <p>Intee: “Setiap kegiatan manusia normal Alhamdulillah bisa Aku kerjain. Ya kalau di sini kalau musim tembakau memang bisa bantu.”</p>	Setiap kegiatan manusia normal Alhamdulillah bisa dikerjakan. Kalau musim tembakau juga bisa bantu-bantu.		
35.	W1S2 19-07-2015	<p>Inter: “Jadi yang dikerjakan manusia normal <i>Panjenengan</i> juga bisa ?”</p> <p>Intee: “Bisa, bisa semua. Karena semua itu kan tergantung niat hatinya. Berarti kalau ingin mempelajari suatu pekerjaan</p>	semua itu kan tergantung niat hati, kalau ingin mempelajari suatu pekerjaan pasti bisa.		

		pasti bisa.”			
36.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Berarti sebenarnya juga tidak ada bedanya dengan yang lainnya, cuma istilahnya kurang kesempatan saja yang diberikan.” Intee: “Sebenarnya juga menunggu, kapan kesempatan itu datang.”	Menunggu kapan kesempatan datang.		
37.	W1S2 19-07-2015	Inter: “Nggih, begitu. Terima kasih atas waktunya, semoga ke depan mendapatkan perhatian pemerintah lebih banyak, kemudian juga mendapat kesempatan pekerjaan yang diharapkan tadi. Terima kasih.” Intee: “Iya, sama-sama.”			

Transkrip Verbatim Narasumber Primer Ketiga

Nama : Ad
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wiraswasta dan Guru SLB Negeri Ungaran
 Kode Narasumber : S₃
 Waktu Interview : Selasa, 11 Agustus 2015

BARIS	KODE	TANYA JAWAB	ANALISIS	TRANSLET BAHASA INDONESIA	REFLEKSI
1.	W ₁ S ₃ 11-08-2015	<p>Sebelum wawancara, interviewer telah meminta izin kepada interviewee untuk menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara.</p> <p>Inter : “Sebelumnya terima kasih Pak Ad telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan wawancara. Langsung saja, yang ingin saya ketahui, bagaimana pendapat Pak Ad mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas saat ini?”</p> <p>Intee: “Kalau untuk saat ini saya itu sangat berterima kasih kepada perusahaan-perusahaan khususnya di wilayah kabupaten Semarang. Dalam eranya saya, tahun 1988 itu memang sangat-sangat sulit untuk masuk ...</p>	<p>Sekarang Alhamdulillah semua perusahaan bisa menerima penyandang disabilitas. Tapi bukan berarti semua perusahaan bisa menerima begitu saja. Semua itu harus ada kriterianya. Jadi saya sangat setuju, okelah kita penyandang disabilitas bisa diterima di perusahaan karena skill-nya, bukan dari belas kasihannya</p>		<p>Kesempatan kerja yang pernah dirasakan?</p>

		masuk kerja di perusahaan. Tapi saya sekarang Alhamdulillah semua perusahaan bisa menerima penyandang disabilitas. Tapi bukan berarti semua perusahaan bisa menerima begitu saja. Semua itu harus ada kriterianya. Jadi saya sangat setuju, okelah kita penyandang disabilitas bisa diterima di perusahaan karena skill-nya, bukan dari belas kasihannya. Itu saya terima kasih.“			
2.	W1S3 11-08-2015	Inter: “Kalau kesempatan kerja yang pernah dirasakan Pak Ad sendiri selama ini di perusahaan apa, dan berapa lama itu Pak?” Intee: “Saya masuk kerja di perusahaan PT. Kedaung Subur tahun 1986 itu di Magelang, terus masuk di PT. Kanikara Gelas di Kabupaten Semarang itu tahun 1988. Sebenarnya saya itu banyak sekali tawaran-tawaran untuk masuk perusahaan-perusahaan, itu dengan catatan saya tidak di PHK loh ya...., itu banyak sekali tawaran. Tapi penyandang disabilitas saat ini bisa apa ya... sudah bisa dihargai skill mereka, saya sangat-sangat terima kasih.“	Saya masuk kerja di perusahaan PT. Kedaung Subur tahun 1986 itu di Magelang PT. Kanikara Gelas di Kabupaten Semarang itu tahun 1988. Penyandang disabilitas saat ini sudah bisa dihargai skill mereka		Ketentuan 1% sudah terlaksana?
3.	W1S3 11-08-2015	Inter: “Berarti yang Pak Andi rasakan saat ini sudah ada kesesuaian antara	Kalau secara keseluruhan memang belum, tapi dengan		Berarti bukan karena

		<p>Undang-undang yang menyampaikan bahwa 1% untuk penyandang disabilitas sudah terlaksana Pak?”</p> <p>Intee: “Kalau secara keseluruhan memang belum. Karena apa? ... begini, penyandang disabilitas di lingkungan-lingkungan atau di Kecamatan itu berapa sih jumlahnya?. Tidak begitu banyak. Artinya di sebuah kelurahan Bergas satu contoh, mungkin hanya ada lima. Yang ingin masuk di perusahaan ada dua. Saya kira sudah memenuhi, karena yang lainnya justru inginnya wirausaha. Jadi menurut saya memang secara umum belum terpenuhi, tapi dengan alasan tidak terpenuhinya karena minat dari penyandang disabilitas itu lebih cenderung ke usaha. Artinya apa..., penyandang disabilitas seperti yang saya lakukan saat ini. Saya buka usaha salon ini, karena bagaimanapun kita sebagai penyandang disabilitas jangan cari pekerjaan, tapi bagaimana kita bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Itu memang rata-rata pola pikir penyandang disabilitas.”</p>	<p>alasan tidak terpenuhinya karena minat dari penyandang disabilitas itu lebih cenderung ke usaha.</p>		<p>perusahaan yang tidak mau mempekerjakan penyandang disabilitas?</p>
4.	W1S3 11-08-2015	<p>Inter: : “Jadi menurut Pak Ad satu persen ini tidak terpenuhi bukan karena</p>	<p>Betul sekali. Begini, artinya karena tidak terpenuhi termasuk</p>		<p>Sudah adil berarti?</p>

		<p>perusahaanya yang tidak mau menerima, tapi karena penyandang disabilitasnya yang saat ini pola pikirnya sudah terbentuk untuk melakukan usaha sendiri ya pak?”</p> <p>Intee: “Betul sekali. Begini, artinya karena tidak terpenuhi termasuk banyaknya penyandang disabilitas yang wirausaha. Kedua, memang jumlah penyandang disabilitas saat ini tidak terlalu banyak. Dengan adanya program kata-kata, apa itu? Bebas polio, itu otomatis pemerintah bagaimana mengurangi dampak polio ini. Jadi penyandang disabilitas pemula-pemula saat ini yang saya ketahui hanya berapa persen lah..., nol koma. Karena saya juga bekerja sama dengan Dinsos Kabupaten bagaimana untuk mencari informasi penyandang-penyandang disabilitas pemula. Artinya nanti bagaimana menyiapkan pelatihan dan pendidikan mereka, seperti itu.”</p>	<p>banyaknya penyandang disabilitas yang wirausaha. Kedua, memang jumlah penyandang disabilitas saat ini tidak terlalu banyak.</p>		<p>Jika dibandingkan dengan bukan penyandang disabilitas, kesempatan kerjanya sudah adil atau belum?</p>
5.	<p>WiS3 11-08-2015</p>	<p>Inter: “Sudah adil berarti, apabila dengan jumlah penyandang disabilitas saat ini. Kalau kesempatan kerjanya dibandingkan dengan yang bukan penyandang disabilitas, Pak Andi melihatnya sudah</p>	<p>kalau dipikir tidak adil ya...., tidak adil. Tapi saya harus berpikir objektif. Artinya kalau penyandang disabilitas tidak bisa masuk kerja di sektor formal atau</p>		<p>Saat ini selain buka salon dirumah, ada pekerjaan lain atau tidak?</p>

		adil apa belum?” Intere: “Kalau menurut saya, kalau dipikir tidak adil ya...., tidak adil. Tapi saya harus berpikir objektif. Artinya kalau penyandang disabilitas tidak bisa masuk kerja di sektor formal atau di perusahaan karena dia tidak punya skill, tidak punya kemampuan. Lah ini saya justru kepingin ke wirausaha itu tadi. Kalau menurut saya, kalau pribadi saya saat ini, menurut saya cukup. Kalau adil sepenuhnya memang tidak, tapi saya kira sudah cukup. Jadi implementasi pada Undang-undang itu untuk saya sudah cukup, tapi untuk di wilayah Kabupaten Semarang. Tapi untuk di wilayah lain saya tidak bisa menjawab umum, mungkin masih banyak diskriminasi pada penyandang disabilitas.”	di perusahaan karena dia tidak punya skill, tidak punya kemampuan. Lah ini saya justru kepingin ke wirausaha itu tadi. Kalau menurut saya, kalau pribadi saya saat ini, menurut saya cukup. Kalau adil sepenuhnya memang tidak, tapi saya kira sudah cukup. Jadi implementasi pada Undang-undang itu untuk saya sudah cukup, tapi untuk di wilayah Kabupaten Semarang. Tapi untuk di wilayah lain saya tidak bisa menjawab umum, mungkin masih banyak diskriminasi pada penyandang disabilitas.		
	O ₁ S ₃ 11-08-2015	Observee membuka salon di rumahnya. Terlihat perlengkapan salon berada di ruang observasi.			
6.	W ₁ S ₃ 11-08-2015	Inter: “Berarti Pak Andi melihatnya di wilayah Kabupaten Semarang, bahwa di Kabupaten Semarang sesuai Undang-undang sudah dirasa adil, dan sudah terlaksana. Kemudian untuk pekerjaan saat ini, selain buka usaha sendiri,	Kebetulan saya juga selain usaha salon, saya memang suka kerajinan bikin handicraft, saya suka melukis, bikin sangkar burung, dan saya bekerja di SLB Negeri Ungaran		Selama bekerja di SLB perlakuan yang diterima seperti apa?

		<p>wirausaha buka salon, Pak Andi bekerja di instansi lain?”</p> <p>Intee: “Kebetulan saya juga selain usaha salon, saya memang suka kerajinan bikin handicraft, saya suka melukis, bikin sangkar burung, dan saya bekerja di SLB Negeri Ungaran, dimana di situ anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus-lah di situ saya harus hadir, harus punya kepedulian karena saya waktu itu sering ikut pameran, sering ketemu bapak kepala sekolah. Akhirnya saya diminta untuk ke situ, itupun saya diminta sampai dua kali. Artinya panggilan pertama untuk diminta, saya tidak bisa melayani karena anak saya masih kecil, tetapi di situ saya setiap tidur selalu punya pikiran yang tidak enak, ini anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan seperti saya, tapi saya harus peduli, bagaimana saya harus bisa mengorbankan yang ada di rumah, mungkin Allah nanti akan memberi jalan. Alhamdulillah ilmu saya bisa saya bagikan. Satu contoh, baju saya ini juga karya anak-anak. Jadi sampai sekarang, kurang lebih tujuh tahun.”</p>			
7.	W ₁ S ₃	Inter: “Selama bekerja tujuh tahun di	Saya berterima kasih juga baik		Berarti ada atau

	11-08-2015	<p>SLB itu, perlakuan rekan-rekan di sana seperti apa Pak?”</p> <p>Intee: “Kebetulan di SLB ada penyandang disabilitas tiga, Saya berterima kasih juga baik guru-guru yang lain itu dengan nota bene secara fisik dia normal, tapi dia bisa menerima orang-orang seperti saya. Karena apa..., karena yang dia butuhkan di sekolah itu adalah keterampilan untuk mereka, untuk mempersiapkan siswa-siswa setelah lulus tentang kemandirian mereka, tentang kehidupan mereka selanjutnya. Makanya apapun menurut saya selama ini Alhamdulillah mungkin kalau dari saya itu belum pernah ada perbedaan atau mungkin membedakan, atau diskriminasi. kebetulan saya tidak pernah mengalami itu. Semua itu memang secara umum ya mbak ya..., orang memandang secara fisik, tapi kemampuan tidak pernah diperlihatkan, di situ pasti ada rasa diskriminasi”</p>	<p>guru-guru yang lain itu dengan nota bene secara fisik dia normal, tapi dia bisa menerima orang-orang seperti saya. Menurut saya selama ini Alhamdulillah mungkin kalau dari saya itu belum pernah ada perbedaan atau mungkin membedakan, atau diskriminasi. kebetulan saya tidak pernah mengalami itu.</p>	<p>tidaknya diskriminasi tergantung individunya masing-masing?</p>
8.	W1S3 11-08-2015	<p>Inter: “Berarti sebenarnya kembali lagi kepada individu masing-masing Pak?”</p> <p>Intee: “Betul, semua itu kembali ke individunya masing-masing. Ayolah kita berlomba-lomba untuk meningkatkan</p>	<p>Betul, semua itu kembali ke individunya masing-masing. Ayolah kita berlomba-lomba untuk meningkatkan skill kita, agar bisa diterima di masyarakat,</p>	<p>Berarti bisa diterima di perusahaan karena kemampuannya,</p>

		skill kita, agar bisa diterima di masyarakat, di perusahaan, ya itu...., harus kita wujudkan!“	di perusahaan.		bukan karena disabilitasnya?
9.	W ₁ S ₃ 11-08-2015	<p>Inter: “Berarti bukan karena kecacatannya, bukan karena ke-disabilitasannya, tapi bisa diterima di perusahaan karena kemampuannya, dan karena <i>skill</i>-nya, seperti itu??”</p> <p>Intee: “Iya, karena bagaimanapun perusahaan ingin untung, jadi penyandang disabilitas ingin membagi ini harus ditunjukkan <i>skill</i>-nya. Perusahaan mencari untung, kita mencari rejeki di situ. Seperti contoh di garmen, itu kaki terutama sebelah kanan secara umum harus normal. Untuk membuka mesin itu menggunakan kaki kanan, walaupun banyak dari teman-teman saya menggunakan kaki kiri untuk membuka mesin....., bisa, tetapi untuk bersaing dengan teman-teman yang <i>nota bene</i> fisiknya normal tetap masih dipakai, walaupun tidak begitu jauh. Nah, itu secara umum seperti itu. Memang Tuhan memberi suatu kekurangan pasti memberi kelebihan, iya Saya terima itu, tetapi bagaimanapun <i>skill</i> itu harus.. “</p>	Iya, karena bagaimanapun perusahaan ingin untung, jadi penyandang disabilitas ingin membagi ini harus ditunjukkan <i>skill</i> -nya. Perusahaan mencari untung, kita mencari rejeki di situ.		Awal buka usaha salon bagaimana ceritanya?
10.	W ₁ S ₃	Inter: “Kalau ini Pak, Pak Ad pribadi	Saya waktu masih di kampung,		Masih di

	11-08-2015	<p>awalnya bisa buka usaha salon itu ceritanya bagaimana? “</p> <p>Intee: “Saya itu, orang mengatakan, orang lain ya...., secara umum saya kata mereka itu multi talenta.</p> <p>Saya apapun bisa. Sebenarnya semua orang bisa melakukan itu asal punya kemauan. Saya waktu masih di kampung, Saya kelas empat SD itu sudah motong-motong, walaupun namanya orang kampung, <i>mbuh pethal-pethal</i> yang penting pendek. Kebiasaan itu terus sampai di Solo, terus sampai di Magelang, terus terakhir di Semarang itu di Kabupaten Semarang itu di Klepu, Saya masih bekerja di pabrik. Saat istirahat itu banyak teman-teman yang minta potong karena mereka menganggap potongan saya bagus. Terus tahun 1996 Saya berkeluarga, teman saya malu “Mas, sekarang Aku ya gak enak potong sama kamu <i>Njenengan</i> terus, <i>Njenengan</i> sudah berkeluarga, Saya tidak mau mengganggu keluarga. <i>Mbok</i> ya <i>Njenengan</i> buka saja.”</p> <p>Dengan infor masi dari teman <i>kaya gitu</i>, ya boleh dikatakan referensi dari teman-teman itu. Terus Saya buka, bikin tulisan waktu itu “Potong Rambut” Saya kasih</p>	<p>Saya kelas empat SD itu sudah motong-motong, walaupun namanya orang kampung, <i>mbuh pethal-pethal</i> yang penting pendek. Kebiasaan itu terus sampai di Solo, terus sampai di Magelang, terus terakhir di Semarang itu di Kabupaten Semarang itu di Klepu, Saya masih bekerja di pabrik. Saat istirahat itu banyak teman-teman yang minta potong karena mereka menganggap potongan saya bagus. Saya waktu masih di kampung, Saya kelas empat SD itu sudah motong-motong, walaupun namanya orang kampung, <i>mbuh pethal-pethal</i> yang penting pendek. Kebiasaan itu terus sampai di Solo, terus sampai di Magelang, terus terakhir di Semarang itu di Kabupaten Semarang itu di Klepu, Saya masih bekerja di pabrik. Saat istirahat itu banyak teman-teman yang minta potong karena mereka menganggap potongan saya bagus. Terus tahun 1996 Saya</p>		<p>kampung, berarti bukan asli Kab. Semarang?</p>
--	------------	--	---	--	---

		nama anak saya “Dinda”. Terus berkembang, berkembang, berkembang akhirnya. Saya kalau masuk pagi buka sore, kalau masuk sore buka pagi, teruuuuuus ... begitu. Akhirnya karena banyak konsumen itu minta, pelanggan itu yang minta banyak <i>cewek</i> , Saya harus bisa menyediakan alat-alat untuk <i>cewek</i> . Akhirnya Saya mencoba untuk kursus mendalami ilmu potong, <i>facial</i> dan sebagainya tentang <i>cewek</i> .”	buka, bikin tulisan waktu itu “Potong Rambut” Saya kasih nama anak saya “Dinda”. Akhirnya karena banyak konsumen itu minta, pelanggan itu yang minta banyak <i>cewek</i> , Saya harus bisa menyediakan alat-alat untuk <i>cewek</i> . Akhirnya Saya mencoba untuk kursus mendalami ilmu potong, <i>facial</i> dan sebagainya tentang <i>cewek</i> .		
11.	WiS3 11-08-2015	Inter: Berarti berawal dari coba-coba memotong rambutnya teman-teman, setelah berjalan baru ikut pelatihan. Anda bukan asli dari Semarang <i>nggih?</i> Intee: “Betul, Saya adalah perantau. Asli saya itu dari Malang, Jawa Timur, khususnya di dusun Talang Agung, kecamatan Kepanjen, kabupaten Malang. Saya merantau tahun 1986. Pertama Saya merantau di Solo. Di Solo Saya dua tahun kurang, terus saya bekerja di Kedaung Subur di Magelang tahun 1987 sampai dengan 1988, terus tahun 1988 akhir Saya pindah ke sini. Saya merantau ini karena ingin menunjukkan kepada masyarakat atau lingkungan saya. Orang penyandang disabilitas pasti akan dipandang sebelah	Saya adalah perantau. Asli saya itu dari Malang, Jawa Timur, khususnya di dusun Talang Agung, kecamatan Kepanjen, kabupaten Malang.		Semua kebutuhan ekonomi sudah dapat terpenuhi dengan pekerjaan saat ini?

		mata, itu pasti!. Makanya waktu itu Saya punya keinginan Saya harus keluar dari kampung. Alhamdulillah karena ibu saya bekerja di pasar sebagai pedagang, punya teman yang anaknya seperti saya. Akhirnya Saya ditawari untuk sekolah di Solo. Di Solo kan ada sekolah khusus keterampilan milik negara. Saya waktu itu ngambilnya ukir kayu, tapi saya bisa melukis, ya...., apa saja Insya Allah bisa.”			
	O ₁ S ₃ 11-08-2015	Observee menyatakan “betul” dengan tegas sambil mengangguk.			
12.	W ₁ S ₃ 11-08-2015	Inter: “Dengan pekerjaan ini Anda bisa menguliahkan anak, menyekolahkan anak, berarti bisa dianggap dengan pekerjaan saat ini untuk kebutuhan ekonomi semuanya sudah terpenuhi ya Pak?” Intee: “Kalau menurut Saya pribadi, kalau itu terpenuhi...., belum. Yang namanya manusia itu selalu punya kekurangan. Apakah Saya bersyukur punya motor <i>tok</i> ? Bersyukur. Apakah Saya tidak mempunyai keinginan mempunyai mobil? <i>Mesti</i> . Lah ini namanya kita tetap masih punya kekurangan, artinya masih butuh. Tetapi	Kalau menurut Saya pribadi, kalau itu terpenuhi...., belum. Yang namanya manusia itu selalu punya kekurangan. Tetapi untuk biaya pendidikan, biaya kehidupan alhamdulillah sudah cukup, tetapi namanya manusia semakin lama semakin meningkat kebutuhannya, punya keinginan semaikin tinggi.		Dulu cita-citanya bekerja di sektor apa?

		untuk biaya pendidikan, biaya kehidupan alhamdulillah sudah cukup, tetapi namanya manusia semakin lama semakin meningkat kebutuhannya, punya keinginan semakin tinggi. <i>Panjenengan</i> pasti punya keinginan mempunyai mobil sendiri, Saya juga sama. Tapi untuk saat ini itu hanya keinginan saja.”			
13.	W1S3 11-08-2015	Inter: “Kalau sebenarnya dulu cita-citanya Pak Andi itu ingin bekerja di sektor apa Pak?” Intee: “Kalau sebenarnya dulu itu Saya <i>nggak</i> punya cita-cita ingin bekerja di sektor formal atau di instansi pemerintah, Saya tidak pernah punya cita-cita itu. Saya hanya punya cita-cita waktu itu Saya menjadi seorang seniman seni lukis, jadi pelukis <i>mbak</i> .”	Kalau sebenarnya dulu itu Saya <i>nggak</i> punya cita-cita ingin bekerja di sektor formal atau di instansi pemerintah, Saya tidak pernah punya cita-cita itu. Saya hanya punya cita-cita waktu itu Saya menjadi seorang seniman seni lukis, jadi pelukis <i>mbak</i> .		Saat ini cita-cita tersebut masih ingin diwujudkan?
14.	W1S3 11-08-2015	Inter: “Terus cita-cita itu saat ini masih ingin diwujudkan Pak?” Intee: “Akhirnya, karena Saya hanya mempunyai cita-cita menjadi seorang pelukis, tidak bisa masuk ke akademik, mungkin akademik seni rupa, tidak pernah kenal guru untuk mengajari melukis. Semua Saya lakukan, Saya ekspresikan ke lukisan-lukisan itu semua hasil imajinasi Saya sendiri. Saya punya	Akhirnya, karena Saya hanya mempunyai cita-cita menjadi seorang pelukis, tidak bisa masuk ke akademik, mungkin akademik seni rupa, tidak pernah kenal guru untuk mengajari melukis. Semua Saya lakukan, Saya ekspresikan ke lukisan-lukisan itu semua hasil imajinasi Saya sendiri. Saya punya kemauan, Saya harus bisa..		Harapan kedepan apa?

		kemauan, Saya harus bisa..“			
	O ₁ S ₃ 11-08-2015	Observee sambil memperlihatkan hasil lukisannya yang dipajang di dinding rumahnya. Terlihat pula beberapa foto Ad bersama Pejabat Pemerintahan.			
15.	W ₁ S ₃ 11-08-2015	Inter: “Kalau saat ini kan memang Saya melihat dengan semua keterampilan yang dimiliki oleh Pak Ad pasti ada misi-misi ke depan, harapannya ke depan apa Pak?” Intee: “Merinding saya. Pertanyaan ini sering berulang kali Saya terima. Karena Saya merinding dengan pertanyaan itu, mungkin ini cita-cita yang sangat mulia....., mungkin, tetapi akhirnya Saya merinding. Saya hanya ingin punya tempat. Saya ingin mencurahkan ilmu saya kepada siapapun, tidak penyandang disabilitas saja. Jadi Saya ingin tempat yang tidak terlalu bagus, yang penting tidak kepanasan. Yang mungkin ingin belajar <i>handicraf</i>, <i>okey</i> , ingin belajar melukis....., <i>okey</i> , ingin belajar sangkar burung, ingin belajar mengukir, ini yang punya cita-cita seperti itu. Saya cuma itu sebenarnya cita-cita saya.”	Saya hanya ingin punya tempat. Saya ingin mencurahkan ilmu saya kepada siapapun, tidak penyandang disabilitas saja. Jadi Saya ingin tempat yang tidak terlalu bagus, yang penting tidak kepanasan. Yang mungkin ingin belajar <i>handicraf</i>, <i>okey</i> , ingin belajar melukis....., <i>okey</i> , ingin belajar sangkar burung, ingin belajar mengukir, ini yang punya cita-cita seperti itu. Saya cuma itu sebenarnya cita-cita saya.		Harapan untuk penyandang disabilitas yang lain?
	W ₁ S ₃ 11-08-2015	Observee mengulurkan tangannya untuk menunjukkan bulu tangannya berdiri karena merinding.			

16.	W1S3 11-08-2015	<p>Inter: “Kalau harapan Pak Ad terhadap penyandang disabilitas yang lain mengenai kesempatan kerja bagi mereka apa Pak?”</p> <p>Intee: “Menurut saya, teman-teman yang belum pernah ada kesempatan untuk bekerja itu bagaimanapun pertama harus bisa mempersiapkan diri mereka, yaitu persiapan tentang keterampilan sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Kalau dia hanya bisa menjahit, banyak teman-teman yang buka jahit bisa menyekolahkan anak, bisa naik haji dari jahit. Banyak teman-teman yang profesinya hanya <i>service</i> elektronik bisa naik haji. Kalau <i>panjenengan</i> ingin tahu bisa Saya antar, atau yang lain ingin tahu bisa Saya antar. Nah..., itu kalau untuk usaha secara pribadi. Tapi kalau ingin bekerja di sektor formal....., persiapkan diri!. Jadi kita jangan sekali-kali minta dikasihani, tapi kemampuan para penyandang disabilitas untuk bisa bersaing dengan masyarakat secara umum.”</p>	<p>teman-teman yang belum pernah ada kesempatan untuk bekerja itu bagaimanapun pertama harus bisa mempersiapkan diri mereka, yaitu persiapan tentang keterampilan sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.</p> <p>Jadi kita jangan sekali-kali minta dikasihani, tapi kemampuan para penyandang disabilitas untuk bisa bersaing dengan masyarakat secara umum.</p>		<p>Kalau untuk orang-orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembagkan diri sehingga sekarang tidak dapat bekerja, secara hokum alam adil atau tidak?</p>
17.	W1S3 11-08-2015	<p>Inter: “Kalau seperti Pak Ad kan ada kemauan, ada kesempatan, saat ini istilahnya bisa hidup secara mandiri.</p>	<p>Okey, kalau menurut saya memang tidak adil. Tetapi kalau teman penyandang disabilitas</p>		

		<p>Kalau untuk teman-teman penyandang disabilitas yang kebetulan dari keluarga yang mungkin seperti orang-orang di kampung Pak Ad, kiranya pemikirannya belum terbuka , sehingga dia tidak mempunyai kesempatan belajar secara layak. Menurut hukum alam, menurut Pak Ad adil tidak untuk dia?”</p> <p>Intee: “<i>Okey</i>, kalau menurut saya memang tidak adil. Tetapi kalau Saya melihat, karena Saya sudah dilibatkan di dinas sosial sudah cukup lama sekali untuk di wilayah kabupaten Semarang <i>mbak</i> ya, saya bisa mendeteksi orang-orang yang tidak pernah tersentuh dengan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh dinas sosial kabupaten,. Saya bisa menjamin itu. Mungkin yang belum, kemungkinan itu anak-anak yang masih bersekolah, karena itu memang tidak boleh, karena itu masanya masa sekolah. Tetapi kalau teman penyandang disabilitas sampai saat ini tidak bisa berkarya di perusahaan, kalau menurut saya itu dari individunya. Dinas sosial itu sudah memfasilitasi sudah cukup banyak. Pelatihan apa saja yang diminta ada. Pelatihan jahit, bengkel....., semua ada,</p>	<p>sampai saat ini tidak bisa berkarya di perusahaan, kalau menurut saya itu dari individunya. Dinas sosial itu sudah memfasilitasi sudah cukup banyak. Pelatihan apa saja yang diminta ada. Pelatihan jahit, bengkel....., semua ada, tata boga , semua ada. Setelah pelatihan dikasih alat bantu peralatan. <i>Lah</i> ini tergantung dari kemampuan penyandang disabilitas mengkaryakan alat-alat itu dan ilmu yang telah diberikan.</p>		
--	--	--	--	--	--

		tata boga , semua ada. Setelah pelatihan dikasih alat bantu peralatan. <i>Lah</i> ini tergantung dari kemampuan penyandang disabilitas mengkaryakan alat-alat itu dan ilmu yang telah diberikan.			
18.	W1S3 11-08-2015	<p>Inter: “Mungkin itu Pak yang ingin Saya tanyakan. Saya mendapatkan banyak pencerahan sepertinya. Semoga ini bisa menginspirasi teman-teman yang lain, karena Saya sendiri melihat kesempatan itu masih belum adil. Memang sebenarnya bukan kesempatannya yang belum ada, tapi kembali ke individunya lagi mau belajar atau tidak, mau melakukan pekerjaan atau tidak.”</p> <p>Intee: “Saya tambahkan, nanti kalau <i>Panjenengan</i> pulang ke Semarang, kalau ada penyandang disabilitas di jalan-jalan, apalagi itu di wilayah Semarang, pertanyaanya: “Mas pernah dapat pelatihan mungkin dari dinas sosial provinsi atau kota?”. Kalau dia tidak pernah....., bohong! Itu pasti!. Karena apa..., semua yang terjun di jalan itu pasti, itu yang utama. Banyak teman-teman itu mendapatkan peralatan dijual, pilih di jalan. Karena apa...., di jalan</p>			

		<p>langsung “tuk”..., dapat. Penghasilan di jalan itu memang besar. Satu hari minimal seratus ribu, itu minim dapat. Mungkin kalau usaha tidak sebanyak itu, tapi memang itu butuh waktu. Tapi mereka hanya memikirkan saat itu, tidak bisa memikirkan masa yang akan datang. Kalau mereka masih sendiri mungkin tidak apa-apa, kalau Saya..., sudah punya anak, kalau Saya terjun di jalan mental anak saya terganaggu tidak kira-kira? Pasti terganggu. <i>Lah</i> ini kembali kepada mereka, kepada individu, tapi Saya sampaikan lagi, orang-orang yang usianya seperti saya, di atas saya itu secara akademik memang rata-rata sangat-sangat rendah. Otomatis pemikirannya ya..., <i>panjenengan</i> tahu sendiri, jadi kita harus bisa memaklumi. Tapi kalau ada anak-anak yang masih muda saat ini seperti itu, itu perlu ada koreksi dari penyandang disabilitas itu sendiri.”</p>			
19.	<p>WiS3 11-08-2015</p>	<p>Inter: “Nanti coba Pak, pas ketemu saya tanyakan Pak, Saya jadi tertarik untuk bertanya.” Intee: “Itu kalau ada, kebetulan alamat, langsung konfirmasi ke dianas sosial</p>			

		kabupaten setempat, atau kota setempat. Nama anaka ini, dusun ini, pernah dapat pelatihan apa tidak. Setiap dua tahun sekali ada pameran yang disediakan oleh dinas sosial provinsi Jawa Tengah. Sudah sangat luar biasa <i>mbak</i> kesempatan yang disediakan pemerintah. Tinggal kita sendiri. Kalau kita mau tampil, satu contoh karya-karya say itu ternyata orang itu sangat mengagumi karya-karya kita. Tinggal kita punya kemauan <i>nggak?</i> .”			
	O ₁ S ₃ 11-08-2015	Observee menunjukkan kembali hasil karyanya yang lain.	Observee memiliki banyak karya yang dihasilkan dari keterampilan yang dimiliki oleh observe.		
20.	W ₁ S ₃ 11-08-2015	Inter: “Berarti bagi mereka yang sudah mendapatkan pelatihan tetapi tetap memilih terjun di jalanan dan tetap menyalahkan pemerintah serta instansi yang tidak mau menerima mereka, sebenarnya istilahnya apa ya...?” Intee: “Kalau menurut saya, yang jelas itu orang bodoh. Dia sudah dikasih kesempatan masih saja ada alasan. Itu ada filosofinya, orang pintar banyak ide, orang bodoh banyak alasan. Kalau orang itu banyak alasan pasti itu orang bodoh..., itu pasti!”	Kalau menurut saya, yang jelas itu orang bodoh. Dia sudah dikasih kesempatan masih saja ada alasan. Itu ada filosofinya, orang pintar banyak ide, orang bodoh banyak alasan. Kalau orang itu banyak alasan pasti itu orang bodoh..., itu pasti.		
21.	W ₁ S ₃	Inter: “Mungkin itu, terima kasih banyak.			

	11-08-2015	Semoga ke depan bisa terjalin komunikasi lebih lanjut dengan Pak Ad..” Intee: “Iya mbak, pasti.”			
--	------------	---	--	--	--

Transkrip Verbatim Narasumber Primer Keempat

Nama : Dd
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wiraswasta (servis elektronik dan jual beli burung)
 Kode Narasumber : S4
 Waktu Interview : Selasa, 25 Agustus 2015

BARIS	KODE	TANYA JAWAB	ANALISIS	TRANSLET BAHASA INDONESIA	REFLEKSI
1.	W1S4 25-08-2015	Sebelum wawancara, interviewer telah meminta izin kepada interviewee untuk menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara. Inter : “Yang ingin Saya tanyakan, bagaimana pendapat Bapak mengenai kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas saat ini?” Intee: “Kalau penyandang disabilitas itu kayaknya tidak ada anu...., nggak kaya dulu-dulu, tidak ada perhatian sama sekali. Jadi seakan-akan disisihkan kalau orang cacat itu.”	Kalau penyandang disabilitas nggak kaya dulu-dulu, tidak ada perhatian sama sekali. Jadi seakan-akan disisihkan kalau orang cacat itu.		Pernah melamar pekerjaan di perusahaan?
2.	W1S4 25-08-2015	Inter: “Kalau Bapak dulu sudah pernah tidak, melamar pekerjaan di perusahaan atau melamar pekerjaan di mana?” Intee: “Saya sudah pernah melamar	Pernah melamar pekerjaan di perusahaan dan di toko, tetapi semua nihil semua.		Melamar pekerjaan di perusahaan apa?

		pekerjaan di perusahaan dan di toko, tetapi semua nihil semua.“			
3.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Dulu melamar pekerjaan di perusahaan mana Pak?” Intee: “Di Jakarta sama <i>bini</i> saya.“	Melamar pekerjaan di Jakarta.		Pernah di Jakarta?
4.	WiS4 25-08-2015	Inter: : “Dulu pernah di Jakarta?” Intee: “Iya pernah di Jakarta, jadi tidak ada apa ya..., tidak ada ini..., tidak ada perhatian sama sekali. Seakan-akan itu diabaikan yang cacat itu. “	pernah di Jakarta, jadi tidak ada apa ya..., tidak ada ini..., tidak		Bagaimana pelaksanaan ketentuan 1% di lapangan?
5.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Kalau dari Undang-undang itu kan ada peraturan yang menyatakan bahwa satu persen dari jumlah pekerja di perusahaan, artinya dari tiap seratus pekerja harus ada satu pekerja penyandang disabilitas. Menurut Bapak Undang-undang itu sudah terlaksana belum?” Intere: “Sama sekali belum ada..., ya belum ada sama sekali, karena yang cacat itu cuma dia pinginnya itu malah kerja yang lain dari pekerja-pekerja industri, atau di toko, atau di mana-mana belum ada sama sekali.”	itu cuma dia pinginnya itu malah kerja yang lain dari pekerja-pekerja industri, atau di toko, atau di mana-mana belum ada sama sekali.”		
6.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Jadi maksudnya Bapak, kesempatan lebih terbuka untuk berwirausaha begitu ya Pak?”	Jadi bisa usaha itu malah justru malah anak-anak cacat seakan-akan bisa berkembang.		Ketentuan 1% dirasa adil atau tidak?

		Intee: “ <i>Nggih</i> , ya itu. Jadi bisa usaha itu malah justru malah anak-anak cacat seakan-akan bisa berkembang.”			
7.	WiS4 25-08-2015	<p>Inter: “Kalau Bapak melihatnya sudah merasa adil belum melihat kesempatan kerja, tadi kan ada kesempatan satu persen, kalau dibandingkan dengan yang bukan penyandang disabilitas, Bapak merasa adil belum diberikan hanya satu persen dari seluruh jumlah pekerja di suatu perusahaan?”</p> <p>Intee: “Kalau Saya, penilaian Saya tidak ada sama sekali keadilan, tentu tidak ada sama sekali,,,, begitu. Jadi kalau bisa, itu dinaikkan atau sepuluh persen <i>kek</i> atau berapa, lebih dari limabelas persen. Penyandang cacat itu diperhatikan oleh pemerintah <i>lah....</i>, begitu.”</p>	<p>penilaian Saya tidak ada sama sekali keadilan, tentu tidak ada sama sekali,,,, begitu. Jadi kalau bisa, itu dinaikkan atau sepuluh persen <i>kek</i> atau berapa, lebih dari limabelas persen. Penyandang cacat itu diperhatikan oleh pemerintah <i>lah....</i>, begitu.</p>		Pengalaman kerja Pak Dd?
8.	WiS4 25-08-2015	<p>Inter: “Kalau pengalaman kerja Bapak selama ini, tadi kan sempat melamar tapi ditolak, selain itu sudah ada pengalaman lain tidak Pak?”</p> <p>Intee: “Sudah, Saya di elektronik juga bisa, terus di bidang perdagangan, contohnya Saya bisnisan burung, begitu bisa. Yang lain-lain pokoknya kalau Saya di industri atau perusahaan itu diabaikan <i>gitu loh</i>, jadi Saya terpaksa wirausaha</p>	<p>Saya di elektronik juga bisa, terus di bidang perdagangan, contohnya Saya bisnisan burung, begitu bisa. Yang lain-lain pokoknya kalau Saya di industri atau perusahaan itu diabaikan <i>gitu loh</i>, jadi Saya terpaksa wirausaha sendiri...., begitu. “</p>		Pernah mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan?

		sendiri..., begitu. “			
9.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: “Dulu pernah mengikuti kegiatan keterampilan di balai pelatihan atau keterampilan yang diberikan oleh pemerintah atau tidak Pak? Intee: “Pernah, di Solo, di Rehabilitasi Centrum di dokter Soeharso, itu Saya <i>ngambil</i> elektro, jadi yang Saya kembangkan elektro sama bisnis....., begitu.”	Pernah, di Solo, di Rehabilitasi Centrum di dokter Soeharso, itu Saya <i>ngambil</i> elektro		Tidak disalurkan kerja oleh RC Solo?
10.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: Dari Rehabilitasi Centrum itu tidak disalurkan ke perusahaan atau tempat kerja Pak?” Intee: “Tidak sama sekali, cuma diberi pendidikan saja.”	Tidak sama sekali, cuma diberi pendidikan saja		Kegiatan sehari-hari apa?
11.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: “Kegiatan Bapak sehari-hari sekarang apa Pak?” Intee: “Saya wirausaha, jadi kalau ada bisnis Saya bisnis, orang <i>pengin benerin</i> TV atau kipas angin Saya <i>benerin</i> juga, yang penting ada pendapatan, peribahasa Jawa itu “ <i>Kendile ora ngguling</i> ”.”	wirausaha, jadi kalau ada bisnis Saya bisnis, orang <i>pengin benerin</i> TV atau kipas angin Saya <i>benerin</i> juga, yang penting ada pendapatan		Sebagai wirausaha, orang yang datang memandang pada ketunaan Bapak atau tidak?
12.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: “Kalau dengan wirausaha ini, Bapak merasa orang memandang ketika menservis TV apa memandang Bapak sebagai penyandang disabilitas atau tidak?” Intee: “Jadi, ibaratnya yang menserviskan	ibaratnya yang menserviskan memandang saya tidak cacat, yang penting itu kepandaian dari seseorang....., begitu.		Tidak merasa dibedakan dengan bukan penyandang disabilitas?

		memandang saya tidak cacat, yang penting itu kepandaian dari seseorang....., begitu.”			
13.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: “Berarti di posisi pekerjaan sekarang, Bapak tidak merasa dibedakan dengan yang bukan penyandang disabilitas <i>nggih?</i> ” Itee: “Tidak, tidak sama sekali. Yang penting bisa!”	Tidak, tidak sama sekali. Yang penting bisa.		Pekerjaan saat inicukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
14.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: “Kalau untuk pekerjaan selama ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau belum Pak?” Intee: “Ya.., Alhamdulillah, sisa sedikit ditabung, kalau pas-pasan ya <i>gak papa</i> , itu kan rejeki juga.”	Alhamdulillah, sisa sedikit ditabung, kalau pas-pasan ya <i>gak papa</i> , itu kan rejeki juga		Apakah saat ini penyandang disabilitas sudah memenuhi kriteria perusahaan?
15.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: “Menurut Bapak ketersediaan tenaga penyandang disabilitas yang memenuhi kriteria , maksudnya kalau penyandnag disabilitas saat ini yang mempunyai keterampilan itu menurut Bapak seharusnya sudah bisa apa Pak, bekerja di perusahaan?” Intee: “Saya rasa sudah memenuhi, cuma pembukaan kerja dari perusahaan atau industri itu tidak ada sama sekali tenggang rasa sama orang-orang seperti Saya ini.”	Saya rasa sudah memenuhi, cuma pembukaan kerja dari perusahaan atau industri itu tidak ada sama sekali tenggang rasa sama orang-orang seperti Saya ini		Dulu yag dijakarta bagaimana ceritanya ketika ditolak?
16.	W ₁ S ₄	Inter: “Dulu yang di Jakarta itu sempat	Saya sudah sempat tes, tapi		

	25-08-2015	ikut tes apa belum Pak? Atau baru melamar langsung ditolak?" Intee: "Oh tidak, Saya sudah sempat tes, tapi begitu sudah masuk lamaran Saya langsung di sisihkan."	begitu sudah masuk lamaran Saya langsung di sisihkan		
17.	WiS4 25-08-2015	Inter: "Setelah tahu kalau Anda penyandang disabilitas begitu?" Intee: "Tahu Saya cacat langsung disisihkan, jadi tenaga kan tidak mampu, seakan-akan kurang lah..., begitu."	Tahu Saya cacat langsung disisihkan, jadi tenaga kan tidak mampu, seakan-akan kurang lah..., begitu		Kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas sudah manusiawi atau belum?
18.	WiS4 25-08-2015	Inter: "Kalau dilihat dari kemanusiaan, kesempatan pekerjaan bagi penyandang disabilitas saat ini sudah manusiawi kah?" Intee: "Belum sama sekali, jadi yang manusiawi itu bukan dari industri, bukan dari PT, atau toko. Yang manusiawi itu dari seseorang ke seseorang."	Belum sama sekali, jadi yang manusiawi itu bukan dari industri, bukan dari PT, atau toko. Yang manusiawi itu dari seseorang ke seseorang		
19.	WiS4 25-08-2015	Inter: "Kalau pemikiran Bapak mengenai distribusi kesempatan kerja bagaimana Pak?. Maksudnya sudah ada sosialisasi atau belum dari pemerintah, sudah ada sosialisasi belum dari perusahaan, terus kesempatan pekerjaan dari perusahaan sudah merata atau belum." Intee: "Jadi Saya kan di depan sudah bilang, kalau bagi disabilitas seperti saya	Saya rasa belum merata sama sekali. Jadi mohon dimaafkan kalau kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas seperti saya itu tidak ada keterbukaan dari perusahaan atau dari industri		Kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas belum adil?

		ini Saya rasa belum merata sama sekali. Jadi mohon dimaafkan kalau kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas seperti saya itu tidak ada keterbukaan dari perusahaan atau dari industri.”			
20.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Jadi Bapak merasa kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas belum adil dan merata Pak?” Intee: “Ya, karena tersisihkan, jadi orang terkucil lah.”	Ya, karena tersisihkan, jadi orang terkucil lah.”		Apakah mengalami kesulitan dalam pekerjaan sekarang ini?
21.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Kalau sekarang Bapak kan buka usaha sendiri, pernah mengalami kesulitan tidak dalam menyelesaikan pekerjaan atau dapat order dari seseorang?” Intee: “Oh, itu tidak, tidak pernah sama sekali. Jadi mulai dari dulu Saya belajar atau Saya bisa pintar <i>kayak gini</i> , dari Rehabilitasi Centrum Solo itu sampai sekarang tidak ada kesulitan sama sekali, tidak ada mungkin.”	tidak pernah sama sekali. Jadi mulai dari dulu Saya belajar atau Saya bisa pintar <i>kayak gini</i> , dari Rehabilitasi Centrum Solo itu sampai sekarang tidak ada kesulitan sama sekali, tidak ada mungkin.		Usaha sudah sesuai degan cita-cit atau belum?
22.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Kalau usaha saat ini sudah sesuai atau belum dengan cita-cita Bapak dulu?” Intee: “Sesuai...., sesuai, karena pekerjaan itu diperlukan dengan duduk dan pikiran untuk <i>mbenahi</i> yang betul-betul.”	sesuai, karena pekerjaan itu diperlukan dengan duduk dan pikiran untuk <i>mbenahi</i> yang betul-betul.		Udah berapa lama buka servis elektronik?
23.	WiS4	Inter: “Kalau buka usaha servis elektro	sudah sekitar dua tahunan		Apakah sudah puas

	25-08-2015	ini sudah berapa lama Pak?" Intee: "Saya sudah sekitar dua tahunan lebih."			dengan keadaan sekarang?
24.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: "Bapak sendiri sudah puas belum dengan keadaan sekarang?" Intee: "Ya sudah puas..., sudah puas. Alhamdulillah. Ya kaya kayak gini to, njalani saja."	sudah puas..., sudah puas. Alhamdulillah		
25.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: "Karena sudah sesuai dengan keterampilan yang diberikan di R.C begitu ya Pak?" Intee: "Ya, betul..., betul."	Ya,, betul..., betul.		Punya waktu luang untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga?
26.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: "Tadi untuk kebutuhan ekonomi sudah terpenuhi, Bapak sendiri mempunyai waktu luang untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga tidak Pak?" Intee: "Ya"	Ya		
27.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: "Berapa putra Pak?." Intee: "Saya, empat."			
28.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: "Berapa putra, berapa putri?." Intee: "Tiga putri, satu putra."			
29.	W ₁ S ₄ 25-08-2015	Inter: "Kalau hubungan kerja dengan teman atau dengan orang yang memberikan <i>job</i> itu seperti apa Pak? Apakah terjalin dengan baik, atau pernah ada komplain, atau bagaimana Pak?" Intee: "Sejak Saya bekerja elektro, tidak	Sejak Saya bekerja elektro, tidak ada sama sekali yang komplain. Tidak pernah dikomplain apalagi bisnis <i>manuk</i> , apapun yang Saya bisa itu tidak pernah dikomplain sama sekali."		Hubungan dengan pelanggan seperti apa? Pernah ada complain atau tidak?

		ada sama sekali yang komplain, karena <i>mbetuli</i> itu harus yang teliti, <i>bener-bener</i> , jadi kita tidak pernah dikomplain pelanggan-pelanggan. Tidak pernah dikomplain apalagi bisnis <i>manuk</i> , apapun yang Saya bisa itu tidak pernah dikomplain sama sekali.”			
30.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Berarti terjadi dengan baik <i>nggih?</i> ” Intee: “Ya, betul...., betul.”			Sudahkah bisa merasa aman dan tentram, menikmati hidup?
31.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Dengan keadaan ini sudah bisa menikmati hidup, merasa aman, tentram begitu Pak?” Intee: “Saya rasa hidup saya mulai sudah bisa mandiri itu sudah bisa aman dan nyaman, untuk memenuhi kebutuhan pokok.”	Saya rasa hidup saya mulai sudah bisa mandiri itu sudah bisa aman dan nyaman, untuk memenuhi kebutuhan pokok Saya rasa hidup saya mulai sudah bisa mandiri itu sudah bisa aman dan nyaman, untuk memenuhi kebutuhan pokok		Harapan kedepan?
32.	WiS4 25-08-2015	Inter: “Harapan Bapak ke depan untuk Bapak sendiri dan teman-teman penyandang disabilitas yang lain bagaimana, mengenai kesempatan kerjanya?” Intee: “Kalau harapan Saya itu ya...., yang penting Saya tidak mengharapkan apa-apa, yang penting anak-anak saya itu bisa melanjutkan ke sekolah yang tinggi-	, yang penting anak-anak saya itu bisa melanjutkan ke sekolah yang tinggi-tinggi, dan kalau ada teman-teman saya, tolong kalau ada yang cacat itu diperhatikan, jangan dikucilkan. Kasihlah mereka pekerjaan sesuai dengan tenaganya atau kekuatanny		Memilih wirausaha apakah karena menilai kesempatan kerja yang adil?

		tinggi, dan kalau ada teman-teman saya, tolong kalau ada yang cacat itu diperhatikan, jangan dikucilkan. Kasihlah mereka pekerjaan sesuai dengan tenaganya atau kekuatannya!”			
33.	WiS4 25-08-2015	<p>Inter: “Satu lagi Pak, tadi kan Bapak memandang kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas itu belum adil, apakah karena penilaian itu bapak memilih membuka usaha sendiri dan tidak melamar pekerjaan di perusahaan lagi?”</p> <p>Intee: “Bisa dikata begitu ya bisa, bisa dikata tidak ya bisa. Karena kalau kita melamar pekerjaan otomatis orang-orang atau industri, atau produksi, atau di mana, atau di toko, atau di mebel itu memandang fisik dulu, jadi seakan-akan kalau tidak memenuhi itu tidak bisa diterima.”</p>	Bisa dikata begitu ya bisa, bisa dikata tidak ya bisa. Karena kalau kita melamar pekerjaan otomatis orang-orang atau industri, atau produksi, atau di mana, atau di toko, atau di mebel itu memandang fisik dulu, jadi seakan-akan kalau tidak memenuhi itu tidak bisa diterima.		
34	WiS4 25-08-2015	<p>Inter: “Langsung dari pertama melihat fisiknya dulu begitu Pak?”</p> <p>Intee: “Iya, jadi Saya memandang fisik saya, oh..., tidak mungkin kalau saya itu diterima di industri ini, karena fisik saya kan <i>kayaki</i> begini, karena kekuatan saya sudah tidak kuat lagi , jadi memilh wiraswasta.”</p>	Iya, jadi Saya memandang fisik saya, oh..., tidak mungkin kalau saya itu diterima di industri ini, karena fisik saya kan <i>kayaki</i> begini, karena kekuatan saya sudah tidak kuat lagi , jadi memilh wiraswasta		

35.	WiS4 25-08-2015	Inter: "Mungkin itu Pak yang Saya tanyakan, semoga kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas selanjutnya lebih baik dari sekarang." Intee: "Amin,... amin."			
36.	WiS4 25-08-2015	Inter: "terima kasih Pak." Intee: "Sama-sama mbak"			